

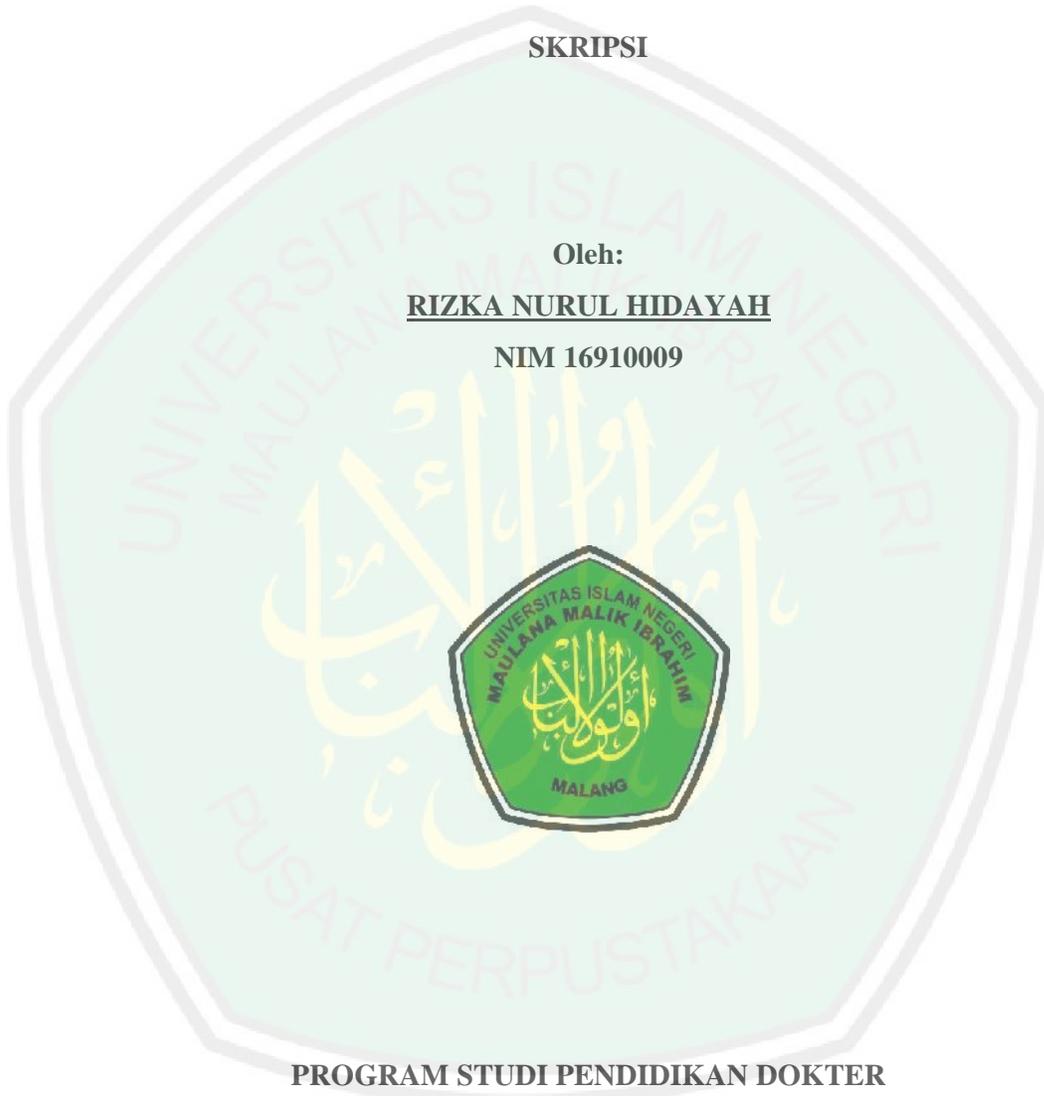
**PENGALAMAN DALAM MENGHADAPI UJIAN *OSCE* REGULER  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020  
OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**RIZKA NURUL HIDAYAH**

**NIM 16910009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PENGALAMAN DALAM MENGHADAPI UJIAN *OSCE* REGULER  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020  
OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada:  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked.)**

**Oleh:**

**RIZKA NURUL HIDAYAH**

**NIM 16910009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PENGALAMAN DALAM MENGHADAPI UJIAN *OSCE* REGULER  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020  
OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**RIZKA NURUL HIDAYAH**  
**NIM. 16910009**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:  
Pada Tanggal: 14 Mei 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

dr. Riskiyah, MMRS  
NIDT. 19850506201701012118

dr. Lina Fitria Astari, Sp.A  
NIDT. 19820715201701012115

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Dokter

dr. Nurlaili Susanti, M.Biomed

NIP. 19831024 201101 2 007

**PENGALAMAN DALAM MENGHADAPI UJIAN *OSCE* REGULER  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020  
OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**RIZKA NURUL HIDAYAH**  
**NIM. 16910009**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan  
Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked)  
Tanggal 14 Mei 2020

Penguji utama	<u>Dr. dr. Herry Darsim Ghaffar, M.Kes</u> NIP. 195707011987101002	
Ketua penguji	<u>dr. Lina Fitria Astari, Sp.A</u> NIDT. 19820715201701012115	
Sekretaris penguji	<u>dr. Riskiyah, MMRS</u> NIDT. 19850506201701012118	
Anggota penguji	<u>Nur Toifah, M.Pd</u> NIDT. 19810915201802012216	

Mengesahkan,  
Ketua Program Studi Pendidikan Dokter

dr. Nurlaili Susanti, M.Biomed  
NIP. 19831024 201101 2 007

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*don't be afraid outnumbered*

*eagles fly alone*

*pigeons flock together*

*Sebuah karya yang terselesaikan atas izin Allah SWT*

*Kupersembahkan kepada surgaku tercinta*

*Papa Minanur Rahman dan Mama Endang Winarti.*

*Terima kasih atas segala panjaatan do'a, limpahan dukungan dan kepercayaan  
demi selalu meyakinkan diri ini bahwa mampu melewati semua hingga putrinya  
kini berhasil menginjak titik puncak masa pendidikan sarjana.*

*Jasamu tiada pernah terbalaskan, walau gunung emas kuberikan.*

*Hanya doa yang dapat kupanjatkan, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.*

*Aamiin.*

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Nurul Hidayah

NIM : 16910009

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sumbawa, 14 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Rizka Nurul Hidayah  
NIM 16910009

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi Ujian *OSCE* Reguler”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked.) bagi mahasiswa program tahap akademik S1 pada Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. dr. Bambang Pardjianto, Sp.B, Sp.BP-RE (K) dan dilanjutkan oleh Prof. Dr. dr. Yuyun Yueniwati Prabowowati Wadjib, M.Kes, Sp.Rad (K), selaku Dekan FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. dr. Nurlaili Susanti, M.Biomed selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. dr. Riskiyah, MMRS, dr. Lina Fitria Astari, Sp. A, dan Dr. dr. Herry Darsim Gaffar, M. Kes. selaku dosen pembimbing dan penguji skripsi yang telah memberikan kritik, saran, bimbingan dan arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu dalam proses administrasi dan lain-lain.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendukung, mendoakan dan memberikan semangat dalam berbagai hal.
7. Sahabat tersayang Ubul dan rekan-rekan Neonatus yang selalu menghibur, menginspirasi dan mendukung pengerjaan skripsi ini.
8. Semua pihak lainnya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif dan konstruktif dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aaamiin yaa Rabbal'Aalamiin.*

*Wassalamuálaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Malang, 14 Mei 2020

Penulis,

## DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persembahan .....	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	iv
Kata Pengantar.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR BAGAN .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
Abstrak .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Pengalaman .....	7
2.2 Mahasiswa .....	9
2.3 <i>OSCE</i> .....	12
2.4 Penelitian Kualitatif Fenomenologi .....	16
<b>BAB III KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
4.1 Desain Penelitian.....	22
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
4.3 Subyek Penelitian.....	22
4.4 Instrumen Penelitian.....	23
4.5 Definisi Operasional.....	24
4.6 Prosedur Penelitian.....	24
4.7 Alur Penelitian .....	25
4.8 Analisis Data.....	25
4.9 Keabsahan Data.....	26
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>

5.1 Hasil .....	29
5.2 Pembahasan .....	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	68
6.1 Kesimpulan .....	68
6.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70

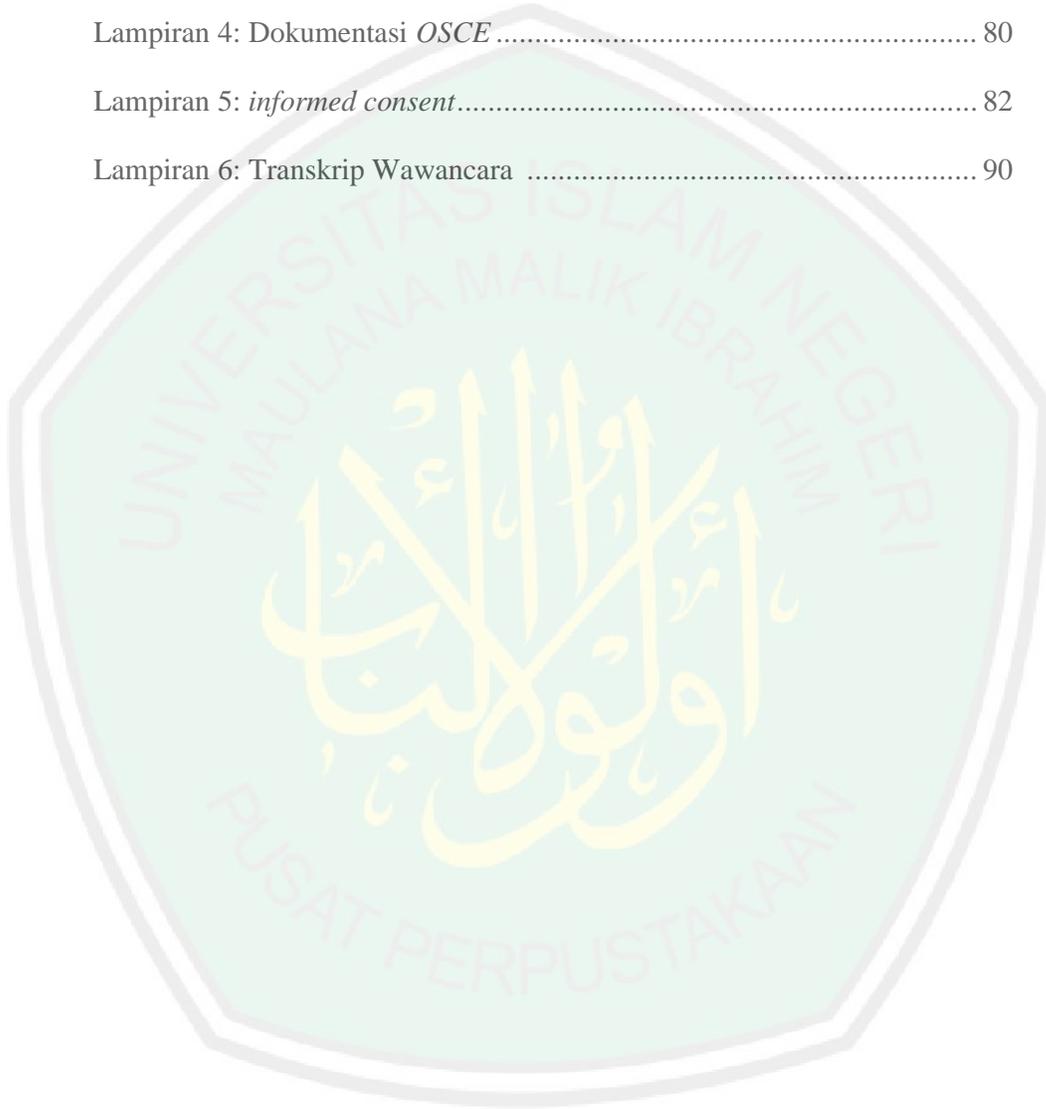


## DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Konsep.....	21
Bagan 2: Alur Penelitian.....	26
Bagan 3: Isu Ketidaknyamanan di Ruang Karantina Ujian OSCE .....	34
Bagan 4: Isu Efek Jarak Antar-Ruang Karantina Ujian OSCE yang Berdekatan	35
Bagan 5: Isu Briefing Ujian OSCE Tidak Adekuat .....	36
Bagan 6: Isu Kekuranglayakan Peralatan dan Manekin Ujian OSCE.....	37
Bagan 7: Isu Jadwal Pelaksanaan Ujian OSCE.....	38
Bagan 8: Isu Suasana ruangan OSCE kurang kondusif .....	39
Bagan 9: Isu Kehadiran Dosen Penguji Ujian OSCE Mengganggu Konsentrasi .	40
Bagan 10: Isu Penggunaan Pasien Terstandar untuk Ujian OSCE .....	41
Bagan 11: Isu Pola Rotasi Ujian OSCE.....	42
Bagan 12: Isu Kekhawatiran Saat Membaca Skenario Ujian OSCE.....	43
Bagan 13: Isu Suara Bel ujian OSCE Membuat Cemas .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	77
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	78
Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara.....	79
Lampiran 4: Dokumentasi <i>OSCE</i> .....	80
Lampiran 5: <i>informed consent</i> .....	82
Lampiran 6: Transkrip Wawancara .....	90



## ABSTRAK

Rizka Nurul Hidayah. 2020. PENGALAMAN MAHASISWA PSPD UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG KETIKA MENGHADAPI UJIAN *OSCE* REGULER. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Riskiyah, Pembimbing (II) Lina Fitria Astari

---

*OSCE* adalah ujian praktik klinis yang mensimulasikan kondisi nyata di lapangan guna menguji pengetahuan dan keterampilan klinis mahasiswa program studi pendidikan dokter. *OSCE* memberikan pengalaman ujian yang berbeda bagi mahasiswa dari pada ujian yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna pengalaman Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ketika menghadapi ujian *OSCE* Reguler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam. Informan berasal dari mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjalani *OSCE* reguler semester ganjil 2019 sejumlah 8 orang. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi, kategorisasi, penyajian dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 11 Isu tentang pengalaman mahasiswa pengalaman ketika menjalani ujian *OSCE* reguler. Isu tersebut adalah (1) Ketidaknyamanan di Ruang Karantina Ujian *OSCE*; (2) jarak antar ruang karantina terlalu dekat; (3) Briefing Ujian *OSCE* Tidak Adekuat ; (4) Kekuranglayakan Peralatan dan Manekin Ujian *OSCE*; (5) Jadwal Pelaksanaan Ujian *OSCE*; (6) suasana ruangan *OSCE* kurang kondusif; (7) Kehadiran Dosen Penguji Ujian *OSCE* yang Mengganggu Konsentrasi; (8) Penggunaan Pasien Terstandar untuk Ujian *OSCE* ; (9) Pola Rotasi Ujian *OSCE*; (10) Kekhawatiran Saat Membaca Skenario Ujian *OSCE*; (11) suara bel *OSCE* membuat cemas. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ujian *OSCE* terlaksana dengan cukup baik namun terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan guna penyelenggaraan ujian yang lebih baik lagi.

**Kata kunci:** pengalaman, mahasiswa, *OSCE*

## ABSTRACT

Rizka Nurul Hidayah. 2020. EXPERIENCE OF STUDENTS OF PSPD UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG WHEN FACING THE REGULAR OSCE EXAM. Thesis. Medical Study Program for the Faculty of Medicine and Health Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor (I) Riskiyah, Advisor (II) Lina Fitria Astari

---

OSCE is a clinical practice test that simulates real conditions in the field to test the clinical knowledge and skills of students in medical education study programs. OSCE provides a different exam experience for students than other examinations. This study aims to obtain the meaning of the experience of PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang students when facing the Regular OSCE exam. The method used in this research is qualitative phenomenology with in-depth interview techniques. The informants came from the students of PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang who had been undergoing regular OSCE odd semester 2019 totaling 8 people. Data analysis was performed with the stages of reduction, categorization, presentation and conclusions.

The results showed 11 issues regarding the experience of student experience when undergoing a regular OSCE exam. These issues are (1) Discomfort in the OSCE Examination Room; (2) the distance between quarantine spaces is too close; (3) Inadequate OSCE Exam Briefing; (4) Inadequacy of OSCE Test Equipment and Mannequins; (5) Schedule for OSCE Examination Implementation; (6) the atmosphere of the OSCE room is less conducive; (7) Presence of OSCE Examiner Lecturers who Disturb Concentration; (8) Use of Standardized Patients for the OSCE Exams; (9) OSCE Exam Rotation Patterns; (10) Concerns When Reading OSCE Exam Scenarios; (11) the sound of the OSCE bell is worrying. From this research, it can be concluded that the OSCE exam was carried out quite well but there are some things that need to be improved in order to better administer the exam.

Keywords: experience, students, OSCE

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

*Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* merupakan satu dari berbagai metode penilaian kemampuan mahasiswa kedokteran. Metode evaluasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Harden dan Gleeson tahun 1975. Harden mulanya menggambarkan *OSCE* sebagai metode evaluasi untuk mahasiswa kedokteran tahap sarjana. *OSCE* didefinisikan sebagai suatu penilaian kompetensi klinis yang menilai komponen-komponen kompetensi dengan cara yang terencana dan terstruktur dengan fokus pada objektivitas (Fidment, 2012).

*OSCE* terdiri dari sejumlah *station* untuk menguji keterampilan mahasiswa secara spesifik. Jumlah *station* bervariasi berdasarkan banyaknya keterampilan yang diuji. Seiring dengan perkembangan zaman, *OSCE* semakin disesuaikan untuk memenuhi persyaratan pendidikan terkini. Saat ini *OSCE* semakin diterima sebagai metode yang berguna dalam evaluasi pengetahuan serta keterampilan klinis mahasiswa kedokteran (Farahat *et al.*, 2016).

Membentuk lulusan yang berkualitas dan siap untuk terjun ke lapangan tentu penting untuk memastikan pengetahuan akademik, keterampilan dan pengalaman kerja berupa praktik sesuai dengan standar yang berlaku. Pendidikan kedokteran melakukan evaluasi berbagai aspek pembelajaran sebagai kebutuhan mutlak. Terdapat sejumlah metode untuk mengevaluasi pengetahuan mahasiswa meliputi keterampilan dan sikap mahasiswa dalam program akademik di antaranya ujian tertulis, proyek kelompok, presentasi kasus, dan esai. Sebagian besar metode pengujian aplikasi kompetensi individu (Cavanaugh, 2012).

Pengembangan keterampilan klinis mendasar merupakan komponen penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memenuhi tanggung jawab sebagai dokter di kemudian hari. Salah satu bentuk ujian klinis pendidikan kedokteran yakni *OSCE*. Ujian *OSCE* dipandang sebagai metode yang tepat dan dapat diandalkan untuk penilaian dengan kriteria baku untuk menilai pengetahuan dan keterampilan mahasiswa kedokteran (McWilliam dan Botwinski, 2012).

Swift *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa format *OSCE* telah terbukti menjadi alat penilaian yang valid dan dapat diandalkan. Sebagian besar institusi telah mengaplikasikannya oleh karena objektivitas dalam penilaian, salah satunya Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Ujian ini mensimulasikan skenario yang kerap terjadi di lapangan dengan menciptakan lingkungan yang aman.

Selama proses ujian mahasiswa dapat dengan bebas memberikan tindakan tanpa menyebabkan kerugian pada pasien simulasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan meningkatkan kesiapan untuk berperan sebagai dokter sebelum memulai penempatan klinis. Jika dibandingkan dengan metode penilaian lainnya, *OSCE* lebih berkesan dan mengintegrasikan penerapan pengetahuan yang lebih besar bila dibandingkan dengan metode menghafal sederhana (Yuherlida, 2016).

*OSCE* adalah pengalaman yang sangat berbeda bagi mahasiswa, dibandingkan dengan metode ujian konvensional seperti esai, ujian tulis dan presentasi kasus. Pengalaman yang berbeda ini dapat menjadi salah satu stresor yang memicu timbulnya rasa terganggu bagi mahasiswa. Perasaan ini dapat

memengaruhi organ viseral dan motorik, pikiran, serta persepsi, sehingga dapat menghambat fungsi kognitif. Efek tersebut dapat berpengaruh pada performa ketika ujian dan secara tidak langsung akan berdampak pada nilai hasil ujian mahasiswa (Limen *et al.*, 2018).

Fokus untuk dapat melaksanakan ujian dengan baik, menjadi beban bagi mahasiswa sehingga harus menunjukkan performa sebaik mungkin. Hal ini diupayakan agar tercapai tujuan akhir yaitu nilai yang maksimal. Nilai hasil ujian dapat menjadi salah satu sumber kecemasan dalam ujian terutama pada saat nilai tersebut digunakan untuk menentukan suatu keputusan yang penting yaitu lulus atau tidak (Toby, 2018). Hal ini menjadi sebuah tuntutan bagi mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik. Nilai juga menjadi suatu kriteria yang menunjukkan indeks prestasi mahasiswa selama pendidikan.

Berdasarkan laporan hasil ujian *OSCE* reguler semester genap 2019 Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016, lebih dari setengah jumlah keseluruhan mahasiswa dalam satu angkatan harus menjalani remidi (PSPD, 2019). Hasil tersebut juga yang terjadi pada angkatan berikutnya yakni 2017 dan 2018. Hal ini menjadi urgensi yang perlu ditindaklanjuti guna memperbaiki kualitas dan kemampuan klinis mahasiswa. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meneliti lebih dalam hal yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi.

Adanya *OSCE* memberikan pengalaman ujian yang berbeda bagi mahasiswa dan beban mental lebih dari pada ujian yang lain (Bhat *et al.*, 2016). Hal ini berlaku terutama bagi Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan satu-satunya Fakultas Kedokteran Negeri di Indonesia yang

memiliki wajib “mondok” (Ma’had). Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah mahasiswa memikul beban yang berbeda dan lebih berat daripada mahasiswa kedokteran di institusi lain yang tidak memiliki wajib “mondok”. Berdasarkan uraian tersebut mahasiswa membutuhkan instruksi dan dukungan yang cermat sebelum melakukan *OSCE* untuk menghilangkan perasaan yang mengganggu.

Dukungan yang cermat diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan institusi. Seiring dengan usaha membantu mahasiswa untuk menghilangkan rasa takut dan cemas, sangat penting untuk mengetahui pengalaman yang dirasakan oleh setiap mahasiswa yang telah menjalani *OSCE*. Mengingat setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap suatu pengalaman yang sama maka hal tersebut menjadi perlu diketahui.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara tidak terstruktur dengan salah seorang mahasiswa yang pernah menjalani ujian *OSCE*, yaitu pengalaman ketika berada di ruang *OSCE* tidak dapat terlupakan. Perasaan tegang dialami ketika mahasiswa berada di depan ruangan dan saat mendengar bel yang menandakan ujian dimulai. Ada pula informasi dari seorang mahasiswa lain menyatakan bahwa tegang dan cemas dirasakan ketika ujian dimulai, berada di ruang isolasi, bahkan beberapa hari sebelum pelaksanaan. Ketika memasuki ruangan ketegangan meningkat dan membuat ingatan serta hafalan yang dipelajari menjadi hilang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengalaman mahasiswa kedokteran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ketika menghadapi ujian *OSCE* reguler. Penelitian ini untuk mengetahui lebih

dalam melalui keilmuan sebagai orang yang berakal dan beriman, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qu’ran surat An-Nahl (16:13):

وَمَا ذَرَأَّا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَدَّبُّرُونَ

“dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran”

Allah menyerukan kepada orang-orang yang berakal agar senantiasa memahami ilmu, kebesaran dan ciptaan-Nya yang tak terhingga. Perintah Allah itu dapat dilakukan dengan mengingat dan merenungkan hal-hal tersebut, sebab ilmu Allah tiada terbatas. Penelitian ini mengambil pengalaman dari seseorang (mahasiswa) sebagai proses mengambil pelajaran sebagaimana yang dimaksud dalam ayat tersebut.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ketika menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* Reguler.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mempelajari dan memahami perasaan serta makna yang terkandung dalam ucapan informan tentang pengalaman mereka ketika menghadapi ujian *OSCE* reguler.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan gambaran tentang pengalaman mahasiswa ketika menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* reguler pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai masukan bagi PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka meningkatkan ataupun memperbaiki pelaksanaan ujian OSCE di masa yang akan datang agar lebih baik dari segi sarana prasarana hingga SDM.

#### **1.4.2.2 Bagi Mahasiswa**

Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan pendapat mahasiswa mengenai proses pelaksanaan *OSCE* dan harapan untuk pelaksanaan berikutnya.

#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti lain**

Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pengalaman mahasiswa terhadap *OSCE* UKMPPD maupun *OSCE* reguler dengan metode penelitian lain.

#### **1.4.2.4 Bagi Penulis**

Sebagai pengalaman sekaligus sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian dengan metode ilmiah dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghadapi *OSCE* reguler.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengalaman

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengalaman adalah suatu hal yang pernah dialami, dijalani, dirasa, ditanggung, dapat berupa peristiwa yang menyenangkan maupun tidak. Bapista dalam Saparwati (2012) menyatakan bahwa pengalaman dapat diartikan sebagai memori episodik yaitu memori yang merekam suatu peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Memori tersebut dapat berfungsi sebagai sumber referensi dari otobiografi yang kemudian menjadi sumber pengetahuan yang juga merupakan suatu upaya untuk menggali kebenaran dari pengetahuan.

Menurut Bungin (2012) data pengalaman individu ialah berbagai keterangan mengenai hal yang dialami individu yang sedang menjadi objek penelitian. Fokus mengenai suatu pengalaman bagi setiap individu bisa jadi berbeda. Terdapat tiga pokok mendasar mengenai pengalaman manusia yang harus diperhatikan yakni hal yang dilakukan, yang diketahui, dan benda-benda yang digunakan dalam peristiwa ingatan tersebut. Ketiga hal tersebut diyakini menjadi aspek kuat yang mendukung suatu pengalaman.

Hitzman dalam Megantoro (2015) menyatakan bahwa pengalaman dapat memengaruhi tingkah laku organisme dan dapat dianggap sebagai kesempatan belajar. Hasil belajar dari pengalaman akan membuat orang tersebut lebih efektif dan efisien. Sesungguhnya yang lebih utama untuk diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud hal ini baik pengalaman teknis maupun non-teknis,

baik maupun buruk. Hakekatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dari situ diperoleh pelajaran, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Abraham dalam Setiawan (2016) mengungkapkan bahwa pengalaman meliputi pengalaman biasa dan pengalaman luar biasa. Pengalaman biasa merupakan aktivitas atau peristiwa yang dialami secara pasif, sedangkan pengalaman luar biasa meliputi aktivitas atau peristiwa secara aktif yang memungkinkan interaksi antar-individu. Pengalaman biasa cenderung hanya dianggap oleh individu sebagai suatu kesadaran, sedangkan pengalaman luar biasa dianggap sebagai alur yang mempunyai permulaan sesuai dengan subjektivitas diri dan mencerminkan ekspresi.

Menurut Sussman dan Adam (2012), pengalaman biasa ialah hal yang dilakukan oleh individu secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena kemudahan untuk dilakukan dan dilakukan dalam frekuensi yang tinggi. Pengalaman luar biasa lebih jarang dilakukan dan berada di luar ruang kehidupan keseharian individu. Schouten *et al.*, (2007) menyatakan bahwa pengalaman luar biasa dapat memberikan dampak yang mendalam dan membekas pada ingatan individu. Pengalaman luar biasa memiliki makna yang terjadi di waktu sekarang, kenangan di waktu lalu, dan harapan di waktu mendatang.

Menurut Ritchie dan Hudson (2009) terdapat lima elemen yang harus dimiliki pengalaman yakni akal, rasa, pikiran, tindakan, dan hubungan. Akal menjurus kepada bagaimana kesan secara keseluruhan. Rasa lebih pada bagaimana setiap individu mengekspresikan emosi. Pikiran mengacu pada usaha seberapa jauh individu dilibatkan secara kognitif. Ketiga elemen tersebut biasanya berhubungan

dengan pemikiran dan perasaan yang sifatnya individual. Tindakan dan hubungan terdapat pada komunitas dan gaya hidup individu, tindakan mengarah kepada seberapa jauh pengalaman membantu individu menjadikan sebagai kebiasaan. Hubungan mengarah pada bagaimana pengalaman menghubungkan antar individu dalam komunitas sehingga terjadi keterikatan.

Pengalaman setiap orang dapat berbeda dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman tersebut adalah kondisi lingkungan, ekosistem, kenikmatan hidup, pengembangan diri, pengalaman baru, motivasi, dan harapan. Indikator pengalaman biasa meliputi kenangan yang cenderung mudah dilupakan, kenyamanan, kemudahan, dan kedamaian. Indikator pengalaman luar biasa meliputi kenangan yang sulit dilupakan, kekaguman, kegairahan dan kebahagiaan batin (Setiawan, 2016).

## **2.2 Mahasiswa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008) pengertian mahasiswa adalah orang yang terdaftar di perguruan tinggi dan mengikuti jenjang semester yang berjalan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang berada di tingkat yang sama dengan perguruan tinggi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada masa perkembangan yang berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dengan masa dewasa awal. Dilihat dari segi perkembangan,

tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup. Pada masa ini mahasiswa dihadapkan dengan berbagai hal guna memantapkan diri dan menentukan tujuan (Yusuf, 2012).

Ariawan (2009) memaparkan bahwa mahasiswa adalah pelajar pada tingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa secara emosional, psikologis, fisik, dan kemandirian. Pada tahap ini individu diyakini telah mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dengan kemampuan berfikir abstrak, logis, dan rasional. Mahasiswa dipercaya memiliki tingkat penalaran yang tinggi, kecerdasan dalam berencana dan kematangan strategi dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cermat merupakan sifat yang identik melekat pada diri setiap mahasiswa. Keduanya merupakan prinsip alamiah yang saling melengkapi.

Mahasiswa dipercaya sebagai asset masa depan bangsa, karena mahasiswa dianggap sebagai yang paling berpeluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Di masa modern ini keduanya menjadi alat penyelesaian utama masalah dalam kehidupan berbangsa masa kini dan masa mendatang. Mahasiswa juga sebagai kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya, karena dengan idealisme dapat berkembang dengan subur jiwa semangat untuk membangun solidaritas bersama memikirkan dan memenuhi kebutuhan bersama (Kasanah, 2016).

Berdasarkan Al-Adawiyah dan Syamsudin (2008) mahasiswa adalah manusia yang memiliki kedudukan lebih spesial di masyarakat terutama sebagai pemegang peran *agent of change* (agen perubahan). Tidak sekadar keunggulan akademik, tetapi juga *soft skill* meliputi kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi dan kontribusi nyata yang khas pada diri mahasiswa. Hal ini menunjukkan dalam

kapasitasnya, mahasiswa dihadapkan pada dua peran. Pertama mahasiswa memegang amanah sebagai pelajar yang sedang menuntut ilmu. Kedua juga mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat tersendiri yang mungkin harus melalui berbagai aktivitas diluar perkuliahan untuk dikembangkan.

Secara general mahasiswa memiliki karakteristik yakni stabilitas dalam emosi dan kepribadian karena berkurangnya gejala-gejala selama remaja. Mahasiswa cenderung berpikir dengan rasional mengenai sesuatu yang akan dituju sehingga lebih memiliki pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Dari berbagai karakteristik mahasiswa yang paling tampak diantaranya adalah mandiri dan memiliki ekspektasi konkrit di masa depan. Mereka akan memperdalam keahlian di bidangnya masing-masing guna mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan kesiapan mental tinggi. Mahasiswa memiliki berbagai macam label yang disandang diantaranya (Sureza, 2018) :

1. *Direct of change*, mahasiswa mampu melakukan perubahan langsung karena dapat mengerahkan jumlah sumber daya manusia (SDM) yang banyak.
2. *Agen Of Change*, mahasiswa sebagai SDM pelaku perubahan.
3. *Iron Stock*, jumlah SDM dari mahasiswa selalu ada.
4. *Moral Force*, mahasiswa sebagai individu yang baik dan bermoral.
5. *Social Control*, mahasiswa pengontrol kehidupan sosial di masyarakat.

### **2.3 OSCE**

*OSCE* adalah singkatan dari *Objective Structured Clinical Examination*, yakni satu dari berbagai metode penilaian kemampuan mahasiswa kedokteran yang diperkenalkan oleh Harden dan Gleeson pertama kali pada tahun 1975. *OSCE*

merupakan suatu rangkaian penilaian kemampuan klinis mahasiswa kedokteran yang disusun secara terencana dan terstruktur sehingga diperoleh hasil yang objektif dalam penilaian. *OSCE* memberikan bentuk format baku yang sesuai kompetensi guna menilai berbagai komponen dari kompetensi klinis, khususnya keterampilan dan profesionalitas klinis secara praktis dengan standar ketepatan yang tinggi (Newble, 2004).

Awal tahun 1970 seorang profesor dari skotlandia yang bernama Ronald Harden menemukan inovasi yang disebut *The Objective Structured Examination* atau dikenal *OSCE*, yang mana hingga kini terbukti valid dan dapat diandalkan untuk memberikan penilaian ketrampilan klinis pengembangan mahasiswa kedokteran (Framp *et al.*, 2015). Ketrampilan klinis yang telah diberikan selama masa perkuliahan akan dinilai dengan penilaian secara objektif (Nullty *et al.*, 2011).

Pelaksanaan *OSCE* memungkinkan peserta ujian berpindah secara berurutan dari satu *station* ke lainnya dalam kurun waktu tertentu. Setiap *station* menyediakan suatu skenario klinis yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Mahasiswa dituntut untuk mengaplikasikan kemampuan keterampilan klinis tertentu yang sesuai dengan kasus pada skenario. Selama perkembangannya, durasi *station OSCE* dapat bervariasi antara 5-30 menit, tergantung pada kerumitan keterampilan yang akan dinilai (Harden, 2009).

Setiap keterampilan dari kompetensi klinis mahasiswa dinilai melalui setiap *station* yang telah difokuskan. Peserta akan dinilai ketrampilannya dalam melaksanakan suatu tindakan sesuai perintah pada setiap *station* yang dijalaninya. *Station-station* tersebut memiliki indikator penilaian sejumlah keterampilan klinis meliputi kemampuan komunikasi, interpretasi hasil dan membuat keputusan pada

kompetensi yang diujikan. Peserta wajib melalui rotasi *station* secara lengkap dan berurutan. Keterampilan dari setiap peserta dievaluasi secara mandiri pada setiap *station* menggunakan *checklist* yang sesuai dengan standar. Cara ini dimaksudkan agar setiap mahasiswa yang menjadi peserta dalam ujian *OSCE* akan melalui tes yang sama dan dinilai oleh penguji-penguji yang sama sehingga hasil yang diharapkan akan lebih objektif (Kurniasih, 2014).

Penilaian *OSCE* memiliki kekuatan dan keuntungan antara lain membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan performa dalam melaksanakan keterampilan klinis secara spesifik. *OSCE* dinilai sebagai formulasi yang mendukung untuk mengevaluasi berbagai macam kompetensi klinis, khususnya yang berkaitan dengan diagnosis penyakit dan tindakan pengobatan. Pengaplikasian ujian *OSCE* memungkinkan untuk menguji secara langsung tentang pengetahuan yang mendasari keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi klinis dari sejumlah besar mahasiswa (Brannick *et al.*, 2011).

*OSCE* memungkinkan penilaian berbagai sudut pandang dari kompetensi klinis, yang meliputi: *history taking, physical examination, decision making, technical skills, problem solving, interpersonal and communication skills, professionalism, management and documentation*. *OSCE* merupakan suatu format ujian yang dinilai aman. Hal ini karena tidak akan menimbulkan cedera pada pasien nyata melainkan manekin atau simulator. Pelaksanaannya tidak berisiko sehingga memungkinkan untuk diulang. *OSCE* juga dapat digunakan untuk mengaudit proses pembelajaran yang telah dilakukan (Zayyan, 2011).

*OSCE* dengan berbagai sisi positifnya, tidak berarti tidak memiliki kekurangan. Terbatasnya jumlah *station* dapat menjadi ganjalan dalam

mengintegrasikan informasi yang jelas terhadap suatu keterampilan. Demi mendukung pelaksanaan ujian yang aman, maka digunakan berbagai teknologi sebagai simulasi tindakan klinis. Guna mendukung hal tersebut *OSCE* menjadi suatu bentuk penilaian yang membutuhkan biaya besar untuk pengadaannya. Penyediaan berbagai peralatan dalam pengembangan dan pelaksanaan bentuk penilaian *OSCE* cukup sulit serta memakan waktu (Zayyan, 2011).

Sebagai suatu proses penilaian yang *on the spot*, keberadaan *OSCE* merupakan bentuk ujian yang paling mencemaskan bagi mahasiswa apabila dibandingkan dengan ujian tulis, *computer based test (CBT)*, ataupun ujian persiapan preklinik lainnya. Tingkat kecemasan tersebut dapat berhubungan baik langsung maupun tidak dengan tingkat kesiapan dan harapan akan keberhasilan dalam *OSCE*, yang mungkin juga dapat berkaitan dengan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa (Brand, 2009).

Tidak hanya aspek kognitif dan psikomotor, *professional behavior* juga diuji dalam ujian *OSCE*. Banyaknya beban pikiran tentang materi yang harus dipelajari serta perlunya integrasi antara teori, *skill* dan *clinical reasoning* dalam ujian *OSCE* juga menjadi suatu fokus mahasiswa dalam persiapan ujian. Proses adaptasi terhadap suasana ujian dan penguji *OSCE* yang mengobservasi secara langsung hal yang dilakukan oleh peserta membutuhkan kesiapan dan waktu yang berbeda antar mahasiswa. Faktor ketidaksiapan mahasiswa dalam mengikuti *OSCE*, mekanisme ujian *OSCE*, hingga interval waktu yang minimal setiap stasiun menjadikan *OSCE* sebagai ujian dengan tingkat kecemasan paling tinggi (Risma, 2015).

Sejumlah penelitian mendeskripsikan *OSCE* sebagai suatu metode penilaian kompetensi klinis yang objektif, reliabel dan valid serta menghasilkan informasi yang dapat diandalkan mengenai kemampuan mahasiswa (Rekany, 2010). *OSCE* sebagai suatu metode penilaian harus memenuhi kriteria penilaian sesuai standar. Kriteria tersebut adalah (Norcini, 2003):

1. *Validity* atau *coherence*.

Hasil penilaian cocok dengan tujuan yang ditunjukkan oleh bukti yang koheren.

2. *Reproducibility* atau *consistency*.

Hasil penilaian akan sama jika diulang dalam kondisi yang sama.

3. *Equivalence*.

Penilaian yang sama menghasilkan skor atau keputusan yang setara ketika diadministrasikan di berbagai lembaga atau siklus pengujian.

4. *Feasibility* (kelayakan).

Penilaian ini praktis, realistis, masuk akal, mengingat konteks dan situasinya

5. *Educational effect*.

Penilaian bermanfaat dan memotivasi secara pendidikan

6. *Catalytic effect*.

Penilaian memberikan hasil dan umpan balik yang memotivasi semua pemangku kepentingan untuk menciptakan, meningkatkan, dan mendukung pendidikan; hal itu mendorong peningkatan kualitas program secara keseluruhan.

7. *Acceptability*.

Pemangku kepentingan menemukan proses penilaian dan hasilnya terpercaya.

## 2.4 Penelitian Kualitatif Fenomenologi

Penelitian merupakan suatu upaya guna menggali lebih jauh mengenai suatu pengetahuan, juga mengembangkan dan menguji teori. Schumacer dan Mc Millan mengutip dalam Walberg 1996, bahwa terdapat lima langkah untuk mengembangkan pengetahuan dengan penelitian, yaitu: pertama, mengidentifikasi masalah penelitian; kedua, melakukan studi empiris; ketiga, melakukan replika atau pengulangan; keempat, menyatukan (sintesis) dan meninjau; kelima, menggunakan dan mengevaluasi oleh pelaksana. Dari setiap tahapan tersebut dapat diperoleh jawaban dari tujuan yang ingin diraih dalam penelitian melalui cara ilmiah yang disertai logika, sehingga hasil yang diperoleh nantinya dapat diterima secara ilmiah dan logis (Bachri, 2010).

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Sesuai dengan orientasi tersebut maka sifat yang mendasari penelitian ini yakni naturalis dan kealaman yang mana tidak dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan (*field study*). Penelitian kualitatif dalam dunia pendidikan secara general dilakukan dalam konteks penelitian evaluasi, penelitian pedagogik dan penelitian tindakan. Penelitian evaluasi bertujuan memberi penilaian tentang keberadaan suatu organisasi atau penyelenggaraan pendidikan. Penelitian pedagogik bertujuan merumuskan upaya pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dipandang efektif. Adapun penelitian tindakan bertujuan menemukan permasalahan atau kendala dalam suatu penyelenggaraan pendidikan dan menemukan upaya pengendalian berdasarkan kendala yang selanjutnya dapat diterapkan (Susilana, 2017).

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*fenomenon*” yang secara harfiah berarti gejala atau sesuatu yang tampak dan “*logos*” yang berarti ilmu atau buah pikiran. Istilah fenomenologi mulai diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, tahun 1764. Seiring perkembangan, Edmund Husserl (1859-1938) lebih dikenal sebagai Bapak Fenomenologi oleh karena intensitas kajiannya dalam ranah filsafat jauh lebih dominan. Pemikiran-pemikiran Husserl yang sebelumnya dirasakan cukup abstrak kemudian dapat lebih dipahami setelah dibahasakan oleh Alfred Schutz. Beliau yang juga lebih dikenal dalam membangun perspektif ini pada tahun 1899 – 1959. Schutz juga adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial (Maliki, 2003).

Menurut Schutz, fenomenologi merupakan metode yang dirumuskan sebagai instrumen untuk menelaah dan menganalisis kehidupan batiniah seseorang yang berupa pengalaman mengenai fenomena sebagaimana adanya. Menurut Husserl fenomenologi adalah studi tentang bagaimana seseorang mendeskripsikan sesuatu yang telah dialaminya melalui indra mereka sendiri. Dengan kata lain, fenomenologi Husserl merupakan suatu bentuk upaya memahami secara sadar dari dimensi orang yang mengalami (Rahardjo, 2017).

Schutz dalam bukunya *The Phenomenology of Social World* menjelaskan bahwa orang yang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memaknai tentang apa yang telah dialami merupakan sumber dari fenomenologi. Interpretasi yang dimaksud di sini ialah proses dalam menggali dan memaknai tentang sesuatu yang tengah diamati baik meliputi bacaan, tindakan, atau situasi bahkan pengalaman apapun. Schutz juga mengemukakan dalam Mulyana bahwa

Fenomenologi merupakan pengkajian mendalam mengenai pengetahuan yang diperoleh dari cara individu memaknai sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman terhadap objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena diartikan sebagai presentasi sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang yang mana cenderung bersifat subjektif (Mulyana, 2007).

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menitikberatkan fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia. Penelitian melalui pendekatan fenomenologi berupaya mendalami makna dari suatu peristiwa dan efeknya terhadap manusia dalam kondisi tertentu. Istilah fenomenologi sering diibaratkan sebagai pendapat umum untuk merujuk pada pengalaman subjektif dari berbagai macam subjek yang ditemui. Secara lebih spesifik istilah ini merujuk pada penelitian tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2012).

Penelitian fenomenologi berpusat pada sesuatu yang dialami dalam proses sadar seorang individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), memberi gambaran hubungan antara proses yang terjadi melalui kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses tersebut. Pengalaman atau kesadaran dalam konteks fenomenologi harus selalu berarti kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah objek dari kesadaran yang telah dipengaruhi oleh persepsi dari sebuah objek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith *et al.*, 2009).

Penelitian fenomenologi memberlakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang terjadi. Tujuan yang diharapkan dalam pengujian adalah guna mendapatkan pengalaman

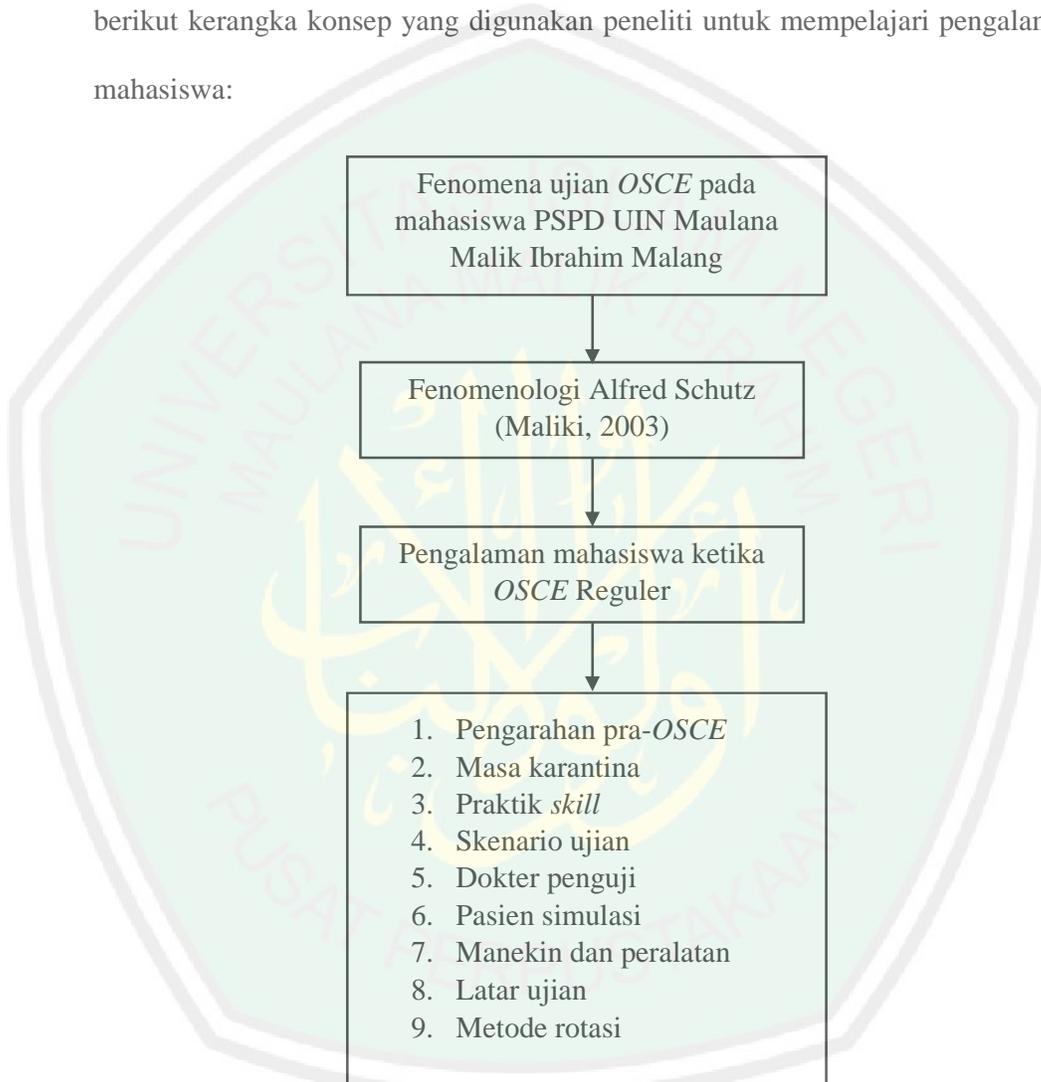
dengan lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menggali inti dari pengalaman subjektif dan esensi atau ide dari objek. Deskripsi dari pengalaman fenomenologis hanya sebagai langkah pertama. Refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap fenomena akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Fokus fenomenologi bukan pada pengalaman khusus, melainkan struktur dari pengalaman secara sadar, yakni realitas objektif yang lahir dari pengalaman subjektif individu (Smith *et al.*, 2009).



### BAB III

#### KERANGKA KONSEP

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian ini tentang pengalaman mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ketika menghadapi *OSCE*, berikut kerangka konsep yang digunakan peneliti untuk mempelajari pengalaman mahasiswa:



Bagan 1. Kerangka Konsep

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan informan dari Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melaksanakan *OSCE* reguler dengan metode wawancara

mendalam melalui sejumlah pertanyaan. Pertanyaan yang akan disampaikan meliputi pengalaman yang dialami mahasiswa ketika menjalani *OSCE* Reguler dimulai dari awal yakni pengarahan pra-*OSCE*, dilanjutkan saat masa karantina dan waktu menunggu giliran. Saat menjalani *OSCE* mahasiswa diharuskan membaca dan memahami skenario secara cepat. Selanjutnya, ketika berada di dalam ruangan mahasiswa akan menghadapi pasien simulasi ataupun manekin guna melakukan tindakan sesuai perintah. Penelitian juga akan mengetahui pengalaman ketika mahasiswa menghadapi pelaksanaan keterampilan klinis yang diamati dan dinilai langsung oleh penguji. Latar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi latar tempat, waktu dan suasana pelaksanaan *OSCE* reguler termasuk penggunaan metode rotasi.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan peneliti yakni untuk menemukan informasi secara mendalam tentang persepsi seseorang dan alasan yang mendasarinya. Penelitian bersifat kualitatif menjadi suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari subjek yang diamati dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu (Creswell, 2013). Melalui pendekatan fenomenologi diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasikan makna dan isinya lebih mendalam.

#### **4.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **4.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

##### **4.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk penelitian yakni bulan Desember tepatnya setelah pelaksanaan *OSCE* Reguler pada semester ganjil tahun 2019.

#### **4.3 Subjek Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian fenomenologi bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya. Lebih lanjut Creswell menyatakan persyaratan informan yang baik adalah: “...*all individuals studied represent people who have experienced*

*the phenomenon*". Jumlah bukanlah yang utama yakni informan cukup sebanyak 10 orang, namun yang lebih penting adalah terjadinya redundansi atau kejenuhan data (Creswell, 2013). Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*) dengan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang terdiri atas mahasiswa yang aktif yakni Angkatan 2016, Angkatan 2017, Angkatan 2018, Angkatan 2019 yang telah menjalani ujian *OSCE* Reguler. Informan untuk dilakukan wawancara secara mendalam (*In-depth Interview*) ini berjumlah 8 orang yang dibagi menjadi 4 kelompok yakni masing-masing 2 orang mahasiswa berdasarkan tahun Angkatan.

#### **4.4 Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif dapat diistilahkan sebagai *human instrument*, yaitu penelitian ini berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data dan membuat kesimpulan atas temuan. Peneliti sendiri merupakan instrument utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan data yaitu peneliti langsung berada di tempat secara aktif (Gunawan, 2013).

Peneliti berperan sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan menggunakan perekam suara, kamera, buku catatan serta *inform consent* sebagai alat bukti pengumpulan data. Instrumen tertulis berupa pertanyaan yang akan diajukan dalam kegiatan wawancara disusun berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

#### 4.5 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi operasional	Instrumen
1	Pengalaman	Peristiwa yang dialami saat melaksanakan ujian <i>OSCE</i> Reguler	Pedoman wawancara
2	Mahasiswa	Mahasiswa aktif yang terdaftar pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 2 orang setiap Angkatan yang telah melakukan ujian <i>OSCE</i> reguler	Bukti absensi dan pengumuman remidi
3	<i>OSCE</i>	ujian <i>OSCE</i> Reguler UIN Malang semester ganjil tahun 2019	Surat Pemberitahuan Ujian Akhir

#### 4.6 Prosedur Penelitian

Menurut Hadi (2004) wawancara merupakan metode pengumpulan data berupa tanya jawab yang dilaksanakan secara sistemis dan berlandaskan pada fokus penelitian. Menurut Bungin (2012) terdapat 2 tipe wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam studi fenomenologi ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, karena dengan wawancara mendalam diharapkan dapat memberikan peluang bagi responden untuk mengembangkan jawaban lebih dalam dan leluasa. Proses wawancara dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2012).

#### 4.7 Alur penelitian



Bagan 2. Alur Penelitian

#### 4.8 Analisis data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2007) pengolahan dan analisis data mencakup tiga langkah kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagai berikut.

##### 4.8.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat,

menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat.

#### 4.8.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian dapat dilakukan melalui narasi kalimat, berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Rancangan penyajian ini guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Dengan demikian dapat dilihat pola-pola yang bermakna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan atau memberikan tindakan.

#### 4.8.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola Isu dan makna. Temuan dapat berupa hubungan kausal ataupun interaktif, hipotesis, dan teori. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat berupa pemikiran melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan, atau mungkin menjadi peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara Teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji validitasnya agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4.9 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzin (dalam Moleong, 2012) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang berbeda diharapkan akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

c. Triangulasi penyidik

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi ini juga disebut triangulasi antar-peneliti yakni dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang

yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya

d. Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman bila peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diteliti. Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 8 informan yang telah dipilih secara *purposive sampling* tentang pengalaman mereka ketika menghadapi ujian *OSCE* reguler. Kedelapan informan tersebut adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sampai dengan saat ini. Para informan masing-masing 2 orang dari angkatan 2016, 2017, 2018 dan 2019 yang semuanya adalah laki-laki. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menghubungi seluruh informan baik menemui secara langsung maupun menghubungi melalui pesan pribadi. Karakteristik seluruh informan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### 5.1.1 Karakteristik Informan

###### Informan 1

Informan 1 adalah seorang mahasiswa aktif semester tiga Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang). Peneliti mengenal informan sejak 2018 saat informan menjadi mahasiswa baru PSPD 2018. Mahasiswa asal Surabaya ini cukup aktif dalam organisasi. Kami sering berinteraksi dalam organisasi intra kampus. Informan telah menjalani 3 kali *OSCE* selama menempuh satu setengah tahun pendidikan dokter. Pada *OSCE* semester ganjil 2019 ini informan tidak mengalami remidi pada semua stase.

**Informan 2**

Informan 2 adalah seorang mahasiswa aktif semester tiga PSPD UIN Malang. Peneliti mengenal informan sejak 2018 ketika dipilih menjadi ketua angkatan. Kami sering berinteraksi sejak menjalankan tugas bersama keluar kota. Informan telah menjalani 3 kali *OSCE* selama menempuh satu setengah tahun pendidikan dokter. Pada *OSCE* semester ganjil 2019 ini informan mengalami remidi pada tiga stase. Pada *OSCE* kedua informan juga mengalami remidi sedangkan pada *OSCE* pertama informan tidak mengalami remidi.

**Informan 3**

Informan 3 adalah seorang mahasiswa aktif semester tujuh PSPD UIN Malang. Peneliti mengenal informan sejak 2016 saat menjalani Orientasi Pengenalan Akademik. Informan dan peneliti pernah tinggal dalam satu ma'had selama dua tahun. Informan aktif dalam organisasi dan sering berinteraksi di kelas. Informan telah menjalani 7 kali ujian *OSCE* selama menempuh tiga setengah tahun pendidikan dokter. Pada *OSCE* semester ganjil 2019 ini informan tidak mengalami remidi pada semua stase. Pada *OSCE* tahun sebelumnya informan juga tidak menghadapi remidi selain satu stase pada semester 2.

**Informan 4**

Informan 4 adalah seorang mahasiswa aktif semester lima PSPD UIN Malang. Peneliti mengenal informan sejak 2017 saat menjadi mahasiswa baru PSPD 2017. Informan cukup aktif dalam sejumlah kegiatan non akademis baik di dalam maupun luar kampus. Informan telah menjalani 4 kali *OSCE* selama menempuh dua setengah tahun pendidikan dokter. Informan tidak menjalani *OSCE* pada semester empat karena kurang memenuhi persyaratan. Pada *OSCE* semester

ganjil 2019 ini informan mengalami remidi pada dua stase. Selama menjalani *OSCE* sebelumnya informan juga selalu mengalami remidi.

#### **Informan 5**

Informan 5 adalah seorang mahasiswa aktif semester satu PSPD UIN Malang. Peneliti mengenal informan sejak 2019 dalam acara malam keakraban. Informan 5 berasal dari Jawa Barat dan memiliki aksen sunda yang kental. Kami sering berinteraksi di kampus atau lingkungan PSPD UIN Malang. Informan telah menjalani 1 kali *OSCE* selama menempuh setengah tahun pendidikan dokter. Pada *OSCE* semester ganjil 2019 ini informan sama sekali tidak remidi pada semua stase.

#### **Informan 6**

Informan 6 adalah seorang mahasiswa aktif semester lima PSPD UIN Malang. Peneliti mengenal informan sejak 2017 saat dipilih menjadi ketua angkatan. Kami sering berdiskusi ketika menjalankan organisasi intra kampus. Informan telah menjalani 5 kali *OSCE* selama menempuh dua setengah tahun pendidikan dokter. Pada *OSCE* semester ganjil 2019 ini informan tidak mengalami remidi pada semua stase. Pada *OSCE* sebelumnya informan mengalami dua kali remidi yakni pada *OSCE* kedua dan ketiga.

#### **Informan 7**

Informan 7 adalah seorang mahasiswa aktif semester satu PSPD UIN Malang. Peneliti mengenal informan sejak 2019 saat menjadi mahasiswa baru PSPD 2017. Informan adalah mahasiswa asal Jawa Tengah yang kerap mengenakan batik ketika berada di kampus. Informan aktif dalam kompetisi akademik dan memiliki prestasi yang baik. Informan baru menjalani 1 kali *OSCE* dan menjadi

pengalaman pertama baginya. Pada *OSCE* semester ganjil 2019 ini informan mengalami remidi pada tiga stase.

### **Informan 8**

Informan adalah seorang mahasiswa aktif semester tujuh PSPD UIN Malang. Informan berasal dari Surabaya dan merupakan mahasiswa yang ramah. Peneliti mengenal informan sejak 2016 saat kami menjadi mahasiswa baru PSPD 2016. Informan dan peneliti sering berinteraksi di mahad dan lingkungan PSPD UIN Malang. Informan telah menjalani 7 kali *OSCE* selama menempuh tiga setengah tahun pendidikan dokter. Pada *OSCE* semester ganjil 2019 ini informan mengalami remidi pada dua stase. Pada *OSCE* sebelumnya informan juga menjalani remidi guna memperbaiki nilai.

#### **5.1.2 Isu Penelitian**

Isu pada penelitian ini diperoleh dari pemaknaan kata-kata yang diucapkan informan selama wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada seluruh informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil wawancara dianalisis dengan menentukan kalimat kunci dilanjutkan dengan kata kunci lalu melakukan pengkodean dan memasukkan ke dalam tabel. Klasifikasi dalam tabel dibagi menjadi emik dan etik. Emik terdiri atas kalimat kunci dan kata kunci, sedangkan etik berisi refleksi, kategori, subIsu dan Isu. Pada proses analisis menghasilkan sebanyak 11 Isu penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matrik atau skema dan kutipan pernyataan informan untuk memudahkan memahami Isu yang dimaksud. Hasil dari Isu-Isu penelitian yang ditemukan pada penelitian ini akan dibahas sebagai berikut.

### 5.1.2.1 Ketidaknyamanan di Ruang Karantina Ujian OSCE

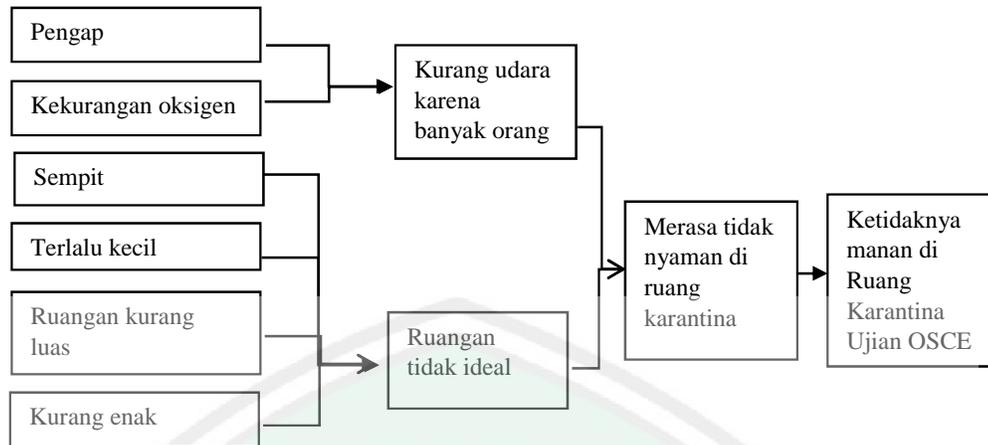
Isu pertama yang diperoleh dari penelitian ini yakni informan Ketidaknyamanan di Ruang Karantina Ujian OSCE. Tahapan *OSCE* dimulai dengan menunggu antrian ujian sesuai urutan yang telah ditentukan. Mahasiswa yang memiliki antrian kedua dan selanjutnya menunggu di ruang karantina sampai giliran ujian tiba. Mahasiswa berada di dalam ruang karantina setidaknya satu jam bagi kelompok giliran kedua dan lebih dari dua jam bagi giliran berikutnya. Perasaan tidak nyaman berada di ruang karantina dirasakan informan diantaranya karena ruangan yang dipakai adalah bukan ruang khusus karantina melainkan ruang tutorial. Ruangan tutorial yang harusnya diisi 10 orang digunakan untuk ruang karantina yang diisi hingga 40 orang. Hal ini menyebabkan ruangan terasa sempit dan panas. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

*“Ditambah ajalah ruangnya masa’ yang nunggu lagi maju masa’ empat puluh anak di dalem situ agak sempit gitu ya”* (1A161219H4)

*“Satu ruangan itu terlalu kecil buat nampung yang belum OSCE OSCE gitu, kadang sih ngerasa kayak kekurangan oksigen gitu”* (2A161219H8)

*“Space nya karena kita itu per kloter itu dua kelompok nah itu dalam suatu ruangan yang ruangnya itu ruang tutorial yang biasa dipakai anak sepuluh kalau kita dimasukkan semua itu pengap banget juga itu”* (4L161219H22)

*“Ruang karantinanya dua karena kan mepet gitu terus ya namanya ruang tutorial yang cuman segitu ditampung beberapa orang ya otomatis kurang enak juga”* (7R161219H37)



Bagan 3. Isu Ketidaknyamanan di Ruang Karantina Ujian OSCE

### 5.1.2.2 Efek Jarak Antar-Ruang Karantina Ujian OSCE yang Berdekatan

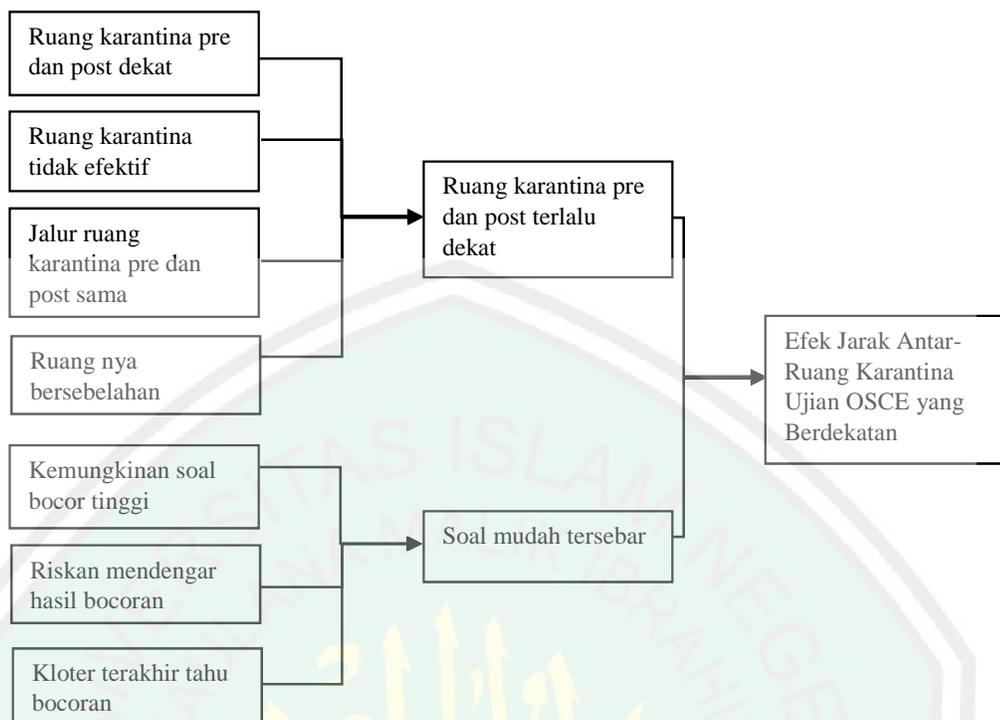
Isu kedua yang didapatkan pada penelitian ini yaitu Efek Jarak Antar-Ruang Karantina Ujian OSCE yang Berdekatan. Jarak yang dekat dilihat dari letak ruang karantina pre dan post *OSCE* yang bersebelahan. Selain jarak yang dekat, jalur yang dilalui mahasiswa pre dan post *OSCE* juga sama dan tidak ada pengawas di ruang karantina. Hal ini dapat menyebabkan soal mudah tersebar ke mahasiswa yang belum menjalani ujian dan membuat informan merasa tidak adil. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

*“Ruang yang berdekatan pre sama post sih menurut saya sih agak masalah dikit ya, kesempatan untuk soal itu bocor semakin tinggi itu kalo ruangnya bersebelahan”* (1A161219H4)

*“Ruang karantina dan post karantina itu kan cuma beda ruang tapi jalurnya itu sama gitu jadi itu sangat kayak riskan banget kita mendengar hasil bocoran dari kelompok awal”* (3A171219H14)

*“Ya meskipun ada ruang karantina tapi jangan di situ juga kan itu disatuin ya kayak ruang karantina terus ruang yang belum ya itu mah udah ngga ada yang ngawasin kan mbak terus ruangnya dekat ya itu mah auto ngobrol atuh di situ mbak”* (5D161219H29)

*“Ruang karantina sama ruang sebelum OSCE deketan pasti otomatis kalo balik kan ya waktu balik itu lewat situ pasti kan ditanya-tanya kan nah ya itu loh kan kayak ya menurutku kasihan banget sih yang kloter pertama sama kedua itu kayak jadi korban gitu loh dia itu sudah berjuang sama sama belajar tapi kloter yang terakhir enak dia udah tahu bocoran kan ya apa ya kayak ngga fair sih menurutku”* (8W171219H44)



Bagan 4. Isu Efek Jarak Antar-Ruang Karantina Ujian OSCE yang Berdekatan

### 5.1.2.3 Briefing Ujian OSCE Tidak Adekuat

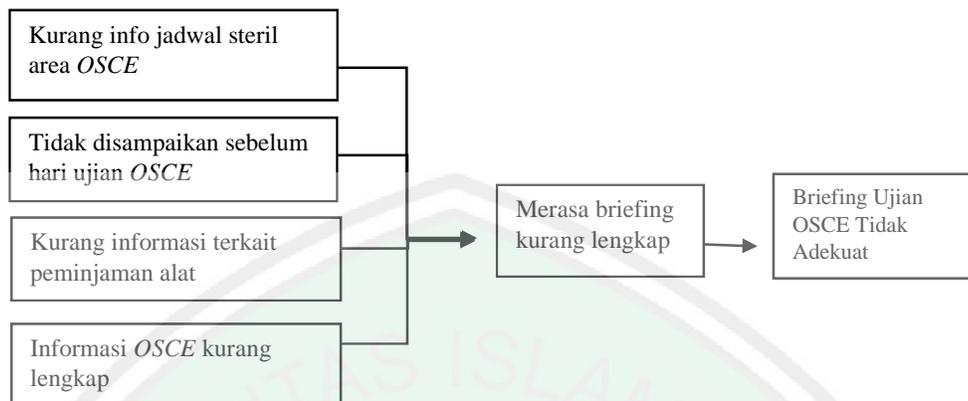
Isu ketiga yang diperoleh dari penelitian ini adalah *briefing* ujian OSCE tidak adekuat. *Briefing* yang dimaksud informan adalah *briefing* seperti pada tahun awal yakni seminggu sebelum dilaksanakannya ujian *OSCE*. Dosen menjelaskan jadwal pelaksanaan ujian, jadwal sterilisasi ruangan, jumlah stase yang akan dilalui, dan hal lainnya yang perlu dipersiapkan mahasiswa. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

“Salah satu kendala juga jadi seharusnya dikasih tahu gitu lo misalnya boleh minjem alat minggu ini kayak gitu nanti steril hari ini jadi setidaknya kita udah punya persiapan kita mau pinjemnya kapan“(3A171219H12)

“Mungkin kalo bisa ya ada kayak briefing nya itu sebelum h-1 OSCE atau mungkin ya sebelum minggu OSCE itu udah kayak ada briefing dulu gitu besok gini gini gini gitu“(4L161219H19)

“Kalau dari OSCE nya sendiri kalau bisa sih briefingnya itu apa namanya lebih mendalam lagi“(6D161219H34)

“Iya dari awal itu kurang infonya itu kurang banget sih menurutku” (8W171219H41)



Bagan 5. Isu Briefing Ujian OSCE Tidak Adekuat

#### 5.1.2.4 Kekuranglayakan Peralatan dan Manekin Ujian OSCE

Isu keempat yaitu Kekuranglayakan Peralatan dan Manekin Ujian OSCE.

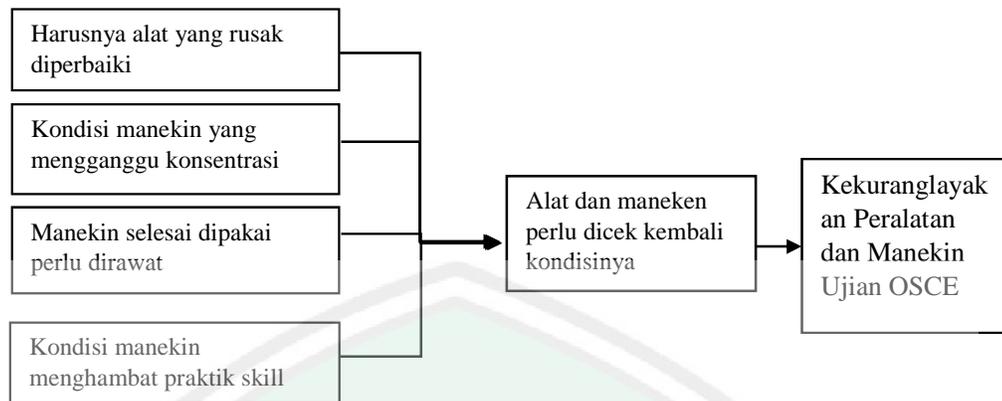
Informan merasa kondisi kelayakan manekin memengaruhi mereka dalam melaksanakan *skill* ketika ujian OSCE reguler karena dapat mempersulit tindakan yang harus dilakukan. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

” Ya harusnya dibenerin kek, kalau ngga pake manekin yang udah bisa jadi kan harus emang dicoba dulu bener apa ngga baru dicoba latihan” (2A161219H9)

” Manekinya itu yang sedikit mengganggu konsentrasi itu, ketika kita kemarin ketika pemasangan di *skill* itu ya ada yang menghambat gitu lo susah banget untuk ngelakuin nya, emang kesulitan banget untuk melakukan skill nya” (4L161219H21)

” Ada beberapa kendala kan contohnya kemarin kateter, itu karena sudah terlalu banyak di kasih jel jadi bagian luarnya juga licin kak jadi istilahnya udah bekas pakai jadi kemarin sempat ada beberapa temen temen yang ngga bisa masukan kateter” (6D161219H32)

”masalah ukuran handscoon karena teman teman pasti punya ukuran tangan yang berbeda dan sayang nya itu ukuran nya itu disamakan semua jadi ada beberapa temen temen itu yang ngga cukup sampai robek” (6D161219H32)



Bagan 6. Isu Kekuranglayakan Peralatan dan Manekin Ujian OSCE

### 5.1.2.5 Jadwal Pelaksanaan Ujian OSCE

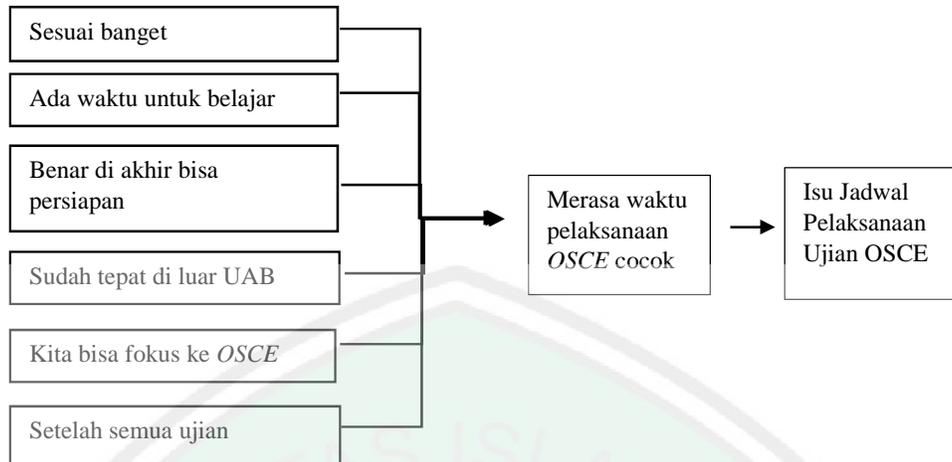
Isu kelima yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jadwal pelaksanaan ujian OSCE. Jadwal ujian *OSCE* reguler dilaksanakan pada akhir semester usai ujian dan remidi. Informan merasa penjadwalan sangat tepat dan menguntungkan karena memberi jeda antara ujian akhir blok dan ujian *OSCE* reguler untuk belajar kembali. Jeda ini juga menjadi kesempatan bagi informan untuk fokus belajar *OSCE* tanpa terganggu ujian lainnya. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

”*Sesuai banget sih sebenarnya jadi kalo di akhir blok jadi bener bener kita ngga usah mikirin bloknya lagi tinggal mikirin OSCE nya*” (1A161219H2)

”*Kalo penjadwalan sih aku ngga masalah jadi enak enak aja ada waktu buat belajar*” (2A161219H7)

”*Menurutku jadi memang benar di akhir jadi kita udah selesai blok blok semuanya kita baru persiapan buat OSCE gitu*” (3A171219H12)

”*Plus nya itu yang di akhir itu kan setelah ujian semua kan setelah ujian UAB jadi kita itu fokus ke OSCE jadinya enak nya gitu*” (8W161219H41)



Bagan 7. Isu Jadwal Pelaksanaan Ujian OSCE

#### 5.1.2.6 Suasana Ruang OSCE Kurang Kondusif

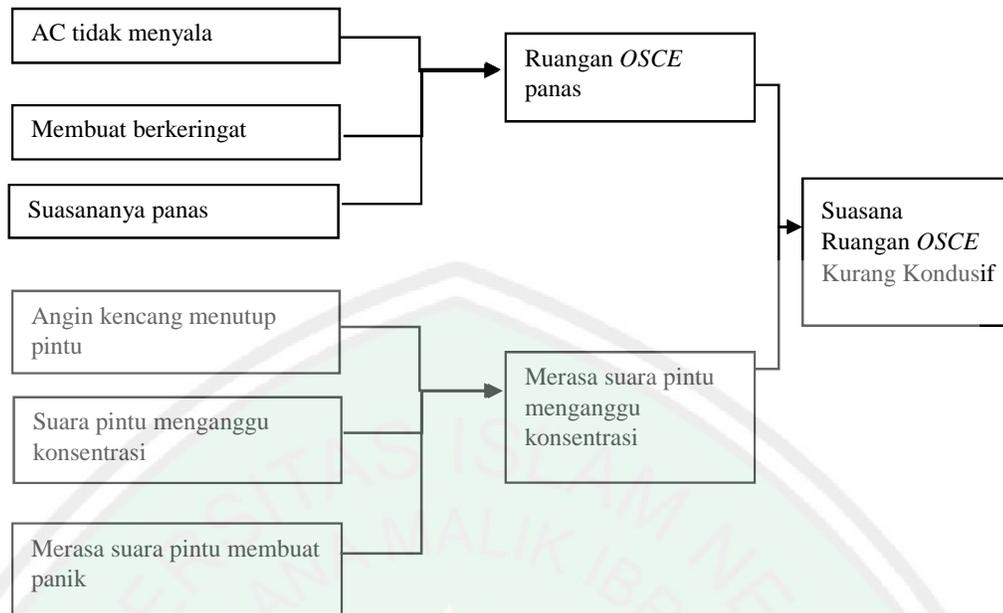
Isu keenam suasana ruangan OSCE kurang kondusif. Hal ini dirasakan informan karena pada saat berada di dalam ruang OSCE merasa panas hingga berkeringat karena pendingin ruangan yang tidak menyala. Informan juga merasa terganggu ketika berada di ruang OSCE karena mendengar suara pintu yang menutup dengan sangat keras. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

*“Oh ngga oh ini kadang AC nya ngga nyala jadi sumuk bikin tambah keringetan tambah deg deg an (cemas) itu“(2A161219H9)*

*“Kalo di ruang ujian sih suasana ya panas mbak keringetan udahnya saya aja“(5D161219H27)*

*“Suara pintu itu kadang kita keluar terus pintunya ‘brag’ nutup lagi itu mengganggu juga sih kadang mengganggu konsentrasi dan bisings gitu”(3A171219H15)*

*“Pintunya itu kadang kan kalau cuaca kan ngga tahu ya kalau anginnya banter gitu maunya nutup pelan tiba tiba kena angin banter ‘jedar’ bunyi”(2A161219H9)*



Bagan 8. Isu Suasana Ruang OSCE Kurang Kondusif

#### 5.1.2.7 Kehadiran Dosen Penguji Ujian OSCE yang Mengganggu Konsentrasi

Isu ketujuh yang diperoleh dari penelitian ini adalah informan merasa kehadiran dosen penguji ujian OSCE yang Mengganggu Konsentrasi ketika pelaksanaan ujian. Informan melakukan praktik *skill* langsung diamati oleh penguji membuat mereka merasa gugup hingga takut. Perasaan gugup dan takut ini menyebabkan informan bingung dan tidak tahu harus melakukan apa. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

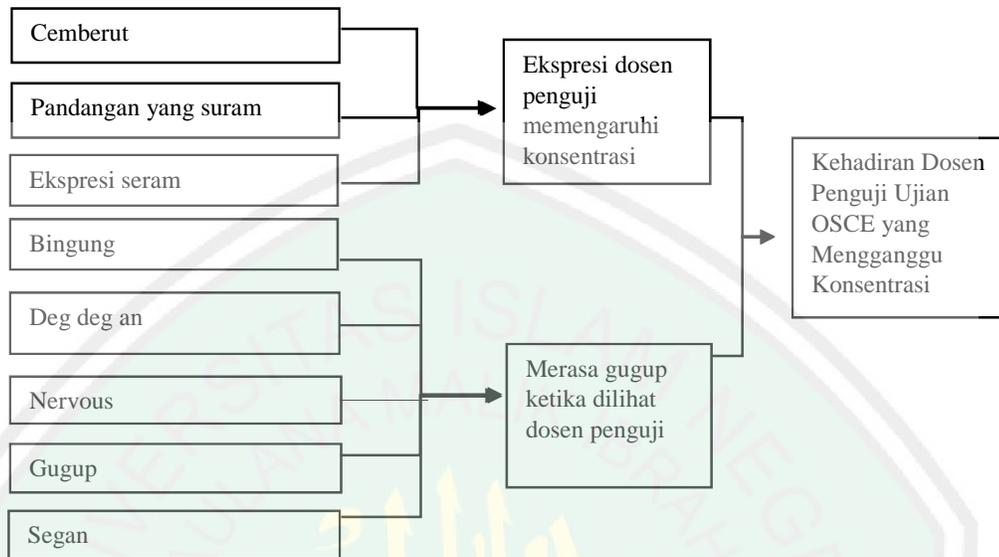
“*Ya emang sih ada perasaan deg deg an (cemas) soalnya dilihatin*” (1A161219H3)

“*Eh adanya dosen penguji sih ya seperti biasa sih emang bikin deg deg an (cemas) sih dan ya biasa aja sih, tapi tetep yang bikin deg deg an aja sih yang bikin salah ngelakuin kaya nervous gitu kan*” (2A161219H8)

“*Ketika bener-bener gugup itu kayak ngelihat dosen ya kalau pandangannya ngga maksudnya diem gitu waduh jadi tambah bingung ini mau ngapain*” (4L161219H20)

“*Horor sih kak karena dosen pengujinya itu beda sama dosen dosen biasanya kan hari biasa itu ramah gitu, pas kita masuk itu kok pada nyebek (cemberut) semuanya jadi aura mistisnya itu bertambah*” (7R161219H37)

“Kadang nderek ya gitu lah kalo ini bener ngga ya ini bener ngga ya gitu loh kadang gitu, apalagi kalo dosen pengujinya itu Cuma ngeliatin tapi diemm gitu kayak wajah suram“(8W161219H42)



Bagan 9. Isu Kehadiran Dosen Penguji Ujian OSCE yang Mengganggu Konsentrasi

### 5.1.2.8 Penggunaan Pasien Terstandar untuk Ujian OSCE

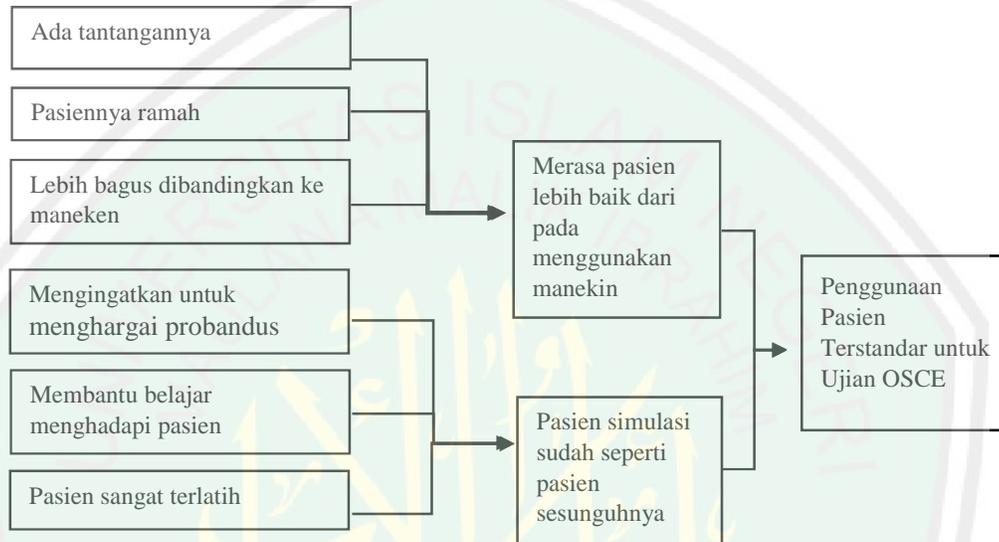
Isu kesembilan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan pasien terstandar untuk ujian OSCE. Informan merasa senang ketika menghadapi pasien simulasi karena pasien simulasi sangat terlatih untuk mengutarakan rasa sakit dan keluhannya serta menjawab pertanyaan dibandingkan manekin. Ketika menghadapi pasien simulasi informan merasa perlu untuk menghargai selayaknya pasien sesungguhnya sehingga memudahkan pelaksanaan skill. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalo pake orang kita tahu kalo kita harus menghargai probandusnya jadi kita selalu ingat kalo kita harus permisi dulu itu sih bedanya, jadi enak kalo saya sih enak pake orang hehe” (1A161219H3)

“Uh enak banget untung pasiennya tuh sejauh ini ramah ramah jadi masih apa namanya, masih terkendali masih aman lah pokoknya enak pasiennya ngga aneh aneh banget gitu“(2A161219H8)

“Kalo ngga salah kak ya dari sama csl semester tiga sampai lima ini pasiennya tetep kok kak dari anak psikologi dan kelihatannya udah sangat terlatih jadi kita juga melakukan tindakan ngga susah“(6D161219H32)

“kalo aku sih lebih prefer ke manusia karena kan kalo manekin kan cuman kita tanya dia diem kita pura pura jawab gitu kalo manusia kan apa ya kayak ada tantangannya gitu ‘coba pak diginikan’ dia ngga mau sakit nah otomatis kan kita dalam waktu cepat harus mkir ini tindakan yang sebaiknya dilakukan apa seperti itu“(8W161219H42)



Bagan 10. Isu Penggunaan Pasien Terstandar untuk Ujian OSCE

### 5.1.2.9 Pola Rotasi Ujian OSCE

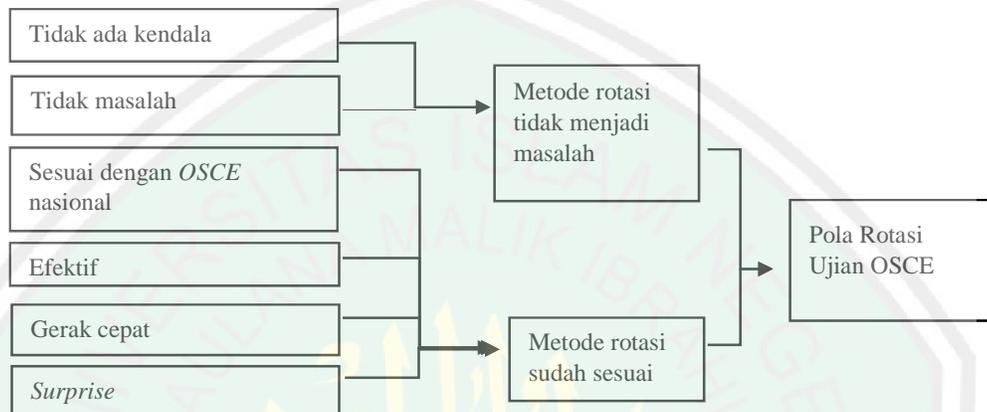
Isu kesembilan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pola rotasi ujian OSCE. Rotasi dilakukan setiap mahasiswa untuk berpindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya dalam kurun waktu tertentu. Metode ini dilaksanakan semirip mungkin dengan metode yang dilaksanakan pada OSCE nasional. Informan tidak merasa keberatan dengan metode rotasi yang dilakukan selama OSCE karena informan tidak menghadapi adanya kendala. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalo saya sih ngga masalah sih, kalo memang ujian seperti itu ya ikuti aja, tapi untuk kendala disitu sih ngga ada”(1A161219H4)

“Ya kalo rotasi sih ngga masalah sih kalau emang begitu buat OSCE nasional nya begitu“(2A161219H9)

“Ya efektif meskipun lelah udah yang terbaik lah itu memang yaudah baik itu“(4L161219H21)

“Efektif kak karena yang pasti dibatasi dengan waktu itu kan kita harus gerak cepat, menurut saya itu efektif jadi surprise gitu kak“(7R161219H38)



Bagan 11. Isu Pola Rotasi Ujian OSCE

#### 5.1.2.10 Kekhawatiran Saat Membaca Skenario Ujian OSCE

Isu kesepuluh yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kekhawatiran saat membaca skenario ujian OSCE. Perasaan khawatir ini disebabkan saat membaca skenario dibatasi oleh waktu yang ditandai dengan bunyi bel. Informan membaca skenario dengan kurun waktu terbatas dan mereka harus memahami soal sehingga menjadi tantangan tersendiri. Perasaan khawatir yang dirasakan informan antara lain merasa dada berdebar, cemas dan takut salah memahami soal. Skenario diletakkan di pintu bagian luar ruang ujian yang dapat dibaca oleh peserta ujian sesaat sebelum masuk ruangan. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

“Iya pasti deg deg an (cemas) lah, sempet kayak apa salah baca maksudnya salah mengartikan dari skenarionya” (2A161219H8)

“Jadi perasaannya itu panik soalnya baca skenario itu ngga satu menit mbak, itu cuman empat belas detik“(5D161219H26)

“Kayak kurang dikit apa ditambahi harusnya sih kayak aku pribadi kayak pingin ditambahin dikit gitu biar saya secara pribadi membaca soal sepenuhnya soal itu gitu loh” (8W161219H42)

“Waktunya kak karena dari pemberituannya itu kita baca skenario satu menit nah pas ndilalah (ternyata) masuk itu cuman dikasih waktu sekitar tujuh detik an untuk membaca satu paragraf gitu kan juga kurang gitu loh kak” (7R161219H37)



Bagan 12. Isu Kekhawatiran Saat Membaca Skenario Ujian OSCE

#### 5.1.2.11 Suara Bel OSCE Membuat Cemas

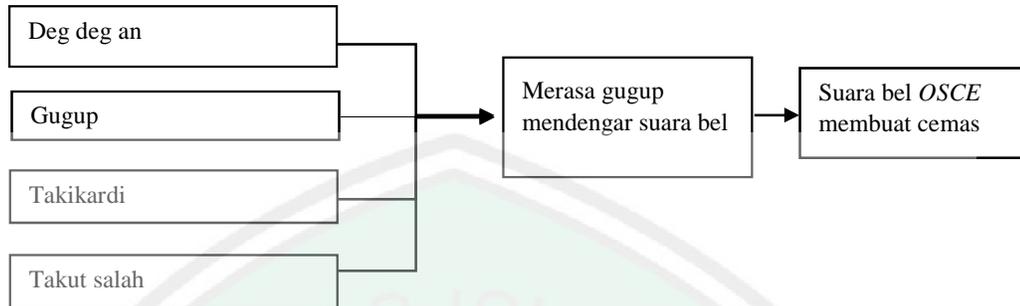
Isu kesebelas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah suara bel OSCE membuat cemas. Bel menandakan batasan waktu untuk setiap tahapan seperti membaca skenario dan tanda untuk berpindah ke ruang berikutnya. Ketika berada di luar ruang ujian bel terdengar keras dan cukup membuat mahasiswa gugup. Meskipun sudah menjalani beberapa kali OSCE dan sering mendengar bel tersebut, informan masih merasa gugup ketika mendengarnya kembali. Beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saat mendengar bel untuk pertama kalinya ya padahal dulu udah pernah ya tapi kenapa pas saat OSCE lagi itu rasanya juga deg deg an (cemas) gitu“(1A161219H3)

“Eh apa ya dari bel nya itu juga lumayan trus apa ya, ya karena ujian sih jadi paling deg deg an aja takut salah” (2A161219H9)

“Yang pasti kan sebelum proses awal dari mesti meskipun sudah sampai semester tujuh itu masih tetep takikardi kayak apa ya takut” (3A161219H14)

“Ya kalo denger bel itu selalu menghitung sih karena ya itu kalau di ruang karantina itu selalu gugup wah tinggal berapa kali ini masuk ya itu“(4L161219H20)



Bagan 13. Isu Suara Bel *OSCE* Membuat Cemas

## 5.2 Pembahasan

Pengalaman melaksanakan *OSCE* regular menjadi pengalaman tersendiri bagi informan. Pengalaman tersebut meliputi pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan bagi mereka. Pengalaman para informan akan dibahas satu persatu berdasarkan Isu yang ditemukan. Pada penelitian ini ditemukan 11 Isu dari pengalaman informan selama ujian *OSCE* regular. Isu-Isu yang ditemukan diuraikan sebagai berikut.

### 5.2.1 Ketidaknyamanan di Ruang Karantina Ujian *OSCE*

Kenyamanan setiap individu dipengaruhi oleh suhu permukaan yang mengelilinginya dan juga oleh udara. Disebutkan oleh Indahsari (2016) bahwa kenyamanan dapat berkurang karena sirkulasi orang yang kurang baik, seperti adanya keterbatasan ruang gerak dan kurangnya rasa aman akibat keterbatasan ruang. Demi tercapai tujuan keamanan, kenyamanan dan kelancaran bergerak, sirkulasi harus memperhitungkan hal-hal yang memengaruhinya. Sirkulasi orang dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu atau subyek yang melakukan pergerakan itu sendiri atau disebut faktor internal dan faktor yang

berasal dari luar individu atau faktor external. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang, sesuai dengan keinginannya yakni sirkulasi yang terasa nyaman, aman dan dinamis. Faktor external lebih banyak dipengaruhi oleh proses perancangan bangunan yang meliputi penataan ruang pengorganisasian ruang (Handoko, 2010).

Kenyamanan yang dirasakan oleh pemakai atau penghuni suatu bangunan dapat berupa rasa aman serta keleluasaan. Tubuh manusia memiliki dimensi yang tertentu untuk setiap bagiannya yang berkaitan dengan kemudahan dalam melakukan aktivitas di dalam ruangan. Aktivitas yang dilakukan manusia di dalam ruang seperti: duduk, berdiri, mengambil barang, berjalan, jongkok, tidur, memutar tubuh, dan lain sebagainya. Hal ini sangat terkait dengan dimensi ruangan, perabot, maupun benda-benda yang ada di dalam ruang tersebut. Dimensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan gerakan aktivitas manusia, mengakibatkan ketidaknyamanan bahkan gangguan kesehatan atau kecelakaan. Hasil perancangan interior tentu saja tidak dapat dikatakan baik apabila menyebabkan ketidaknyamanan (Nopianto, 2005).

Jumlah individu yang tidak sebanding dengan luas ruangan, dalam hal ini melebihi luas ruang, menyebabkan timbulnya kondisi kepadatan dalam suatu ruang. Kepadatan memungkinkan sirkulasi orang dan sirkulasi udara tidak berjalan dengan seharusnya sehingga menyebabkan peningkatan suhu lingkungan. Suhu udara tinggi diperkirakan akan memberikan efek panas pada tubuh manusia.

Nugroho (2011) menyatakan bahwa kenyamanan termal dan kualitas udara dalam ruangan kelas yang baik dapat memberi pengaruh positif tidak hanya pada kesehatan para siswa di dalamnya tetapi juga dapat membantu meningkatkan

konsentrasi dan kinerja belajar siswa. Ketidakpuasan secara termal seperti ruangan kelas yang terasa panas atau dingin dapat diasosiasikan ke dalam stress fisik (secara termal) dan dapat menyebabkan para siswa di dalamnya menjadi sakit atau kurang berkonsentrasi. Kenyamanan termal di dalam kelas penting untuk diperhatikan karena kepadatan siswa yang tinggi di dalam kelas dapat memberi pengaruh negatif terhadap kinerja belajar siswa.

Penelitian Haditia (2012) membuktikan bahwa kenaikan suhu tinggi lingkungan berbanding lurus dengan penurunan konsentrasi pekerja yang direpresentasikan melalui waktu respon dan tingkat kesalahan uji inspeksi visual. Faktor konsentrasi pekerja merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Terbuktinya bahwa faktor suhu tinggi lingkungan memengaruhi kemampuan uji inspeksi visual yang dalam hal ini merepresentasikan konsentrasi pekerja, maka dapat disimpulkan bahwa faktor suhu dan beban kerja berkontribusi sebagai penyebab kecelakaan kerja.

### **5.2.2 Soal Mudah Bocor Karena Jarak Antar-Ruang Karantina Terlalu**

#### **Dekat**

Karantina adalah suatu ruangan untuk mengisolasi peserta *OSCE* (kandidat) sebelum dan atau sesudah ujian (PSSKG, 2017). Pelaksanaan *OSCE* dilakukan secara sistematis dengan melakukan karantina terhadap mahasiswa yang telah selesai dan akan ujian *OSCE*. Tujuan adanya karantina ini untuk meminimalkan komunikasi antara peserta yang belum dan telah melaksanakan ujian. Mengingat diberlakukannya shift ujian dan karantina ujian maka mahasiswa yang telah selesai ujian segera meninggalkan lokasi ujian dengan tetap menjaga ketenangan dan ketertiban. Namun dikarenakan ruang yang berdekatan dan tanpa adanya

penjagaan, tujuan tersebut tidak dapat tercapai. Selain ruangan yang dekat, jalur yang dilalui peserta sebelum dan setelah ujian sama maka memberi peluang antar peserta untuk berkomunikasi dan bertukar informasi.

Berdasarkan panduan penyelenggaraan *OSCE* keperawatan 2016, Kriteria Ruang karantina peserta uji diantaranya

- a. Ukuran: 4 x 5 m.
- b. Lokasi: dekat dengan lokasi station.
- c. Fasilitas: minimal meja, kursi.
- d. Dalam Ruang harus dijaga Pengawas.
- e. Tidak boleh ada akses internet.
- f. Tidak boleh berdekatan dengan ruang persiapan penguji dan ruang Pelatih Klien Standar (PKS)/ klien standar (KS).

Jarak yang dekat antara ruang karantina pre dan post *OSCE* menyebabkan mudahnya komunikasi antara mahasiswa yang sudah dan belum menjalani ujian. Hal ini memungkinkan timbul kecurangan seperti soal bocor dan tersebar ke mahasiswa yang belum menjalani ujian *OSCE*. Kasus kecurangan mengindikasikan rendahnya rasa percaya diri mahasiswa. Meskipun mereka memiliki waktu untuk belajar, ketika ujian mereka masih berupaya mencari bocoran soal dan jawaban. Pengguna bocoran soal jelas memiliki *self efficacy* rendah. Konsep *self efficacy* diartikan sebagai penilaian seseorang akan kemampuannya untuk mengelola dan melakukan kegiatan tertentu yang dibutuhkan untuk unjuk kerja. Penelitian menunjukkan pengaruh *self efficacy* terhadap performa akademik, sebagai bagian dari dampak umumnya terhadap perilaku cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah (Andina, 2009).

Mahasiswa ketika melihat perilaku kecurangan yang dilakukan seseorang, maka mahasiswa cenderung lainnya akan menirunya (Fadlilah, 2017). Kecurangan bukan hanya menciptakan perilaku negatif pelaku tetapi juga merusak peserta didik yang jujur. Mereka akan menjadi bingung, tidak puas, bahkan geram melihat perilaku kecurangan dibiarkan oleh pihak sekolah, masyarakat, atau Pemerintah. Ini akan menjadi pembelajaran yang buruk yang dapat membuat mereka berpikir bahwa tidak ada gunanya bertindak jujur.

### 5.2.3 Briefing Ujian OSCE Tidak Adekuat

*OSCE* memiliki dampak terhadap pembelajaran mahasiswa antara lain mengubah strategi belajar lebih berfokus pada keterampilan klinik. Ujian ini juga memberi motivasi yang meningkat terutama ketika mendekati hari ujian, lebih mengatur waktu dan tempat belajar, mencari bantuan jika mendapatkan kesulitan belajar, hingga stres dan adaptasi karena *OSCE* (Triyani, 2014). Upaya yang dilakukan mahasiswa ketika mencari bantuan untuk mempersiapkan ujian *OSCE* adalah mencari bantuan untuk latihan dengan menggunakan manekin dan alat kesehatan lainnya. Peralatan yang tidak dimiliki mahasiswa hanya terdapat di kampus dan dapat dipinjam di waktu tertentu yakni sebelum sterilisasi. Minimnya informasi tentang jadwal tersebut mengakibatkan terbatasnya kesempatan mahasiswa untuk latihan menggunakan alat dan manekin. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak maksimal dalam mempersiapkan praktik skill pada manekin dan dapat berdampak pada nilai yang dihasilkan.

Menurut Liong (2013) menyatakan bahwa *briefing* adalah suatu pengarahan atau proses membahas yang ada di awal sebelum sesuatu terjadi. *Briefing* diberikan untuk mensosialisasikan aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

serta menyampaikan informasi-informasi yang dianggap penting dalam pelaksanaan kegiatan dalam hal ini ujian.

Berdasarkan *Professional Development and Conferencing* (2010) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan uji kompetensi dari segi persiapan mahasiswa dalam belajar ialah motivasi, kemampuan membaca, catatan, manajemen waktu, dan kemampuan berpikir kritis. Saat *briefing* ada baiknya untuk turut serta memberikan motivasi. *Briefing* yang berkelanjutan dapat membuat mahasiswa lebih siap dan termotivasi dalam menjalankan ujian yang sudah menjadi tanggung jawab mereka. Motivasi yang meningkat mendukung universitas mencapai tujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang kompeten.

Bernadeta (2014) menyatakan bahwa manfaat dari *briefing* diantaranya yaitu sebagai sarana menyelesaikan permasalahan yang ringan. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya saat ujian melainkan sebelumnya yang perlu untuk diselesaikan guna menyamakan persepsi sebelum ujian berlangsung. Berdasarkan Ristekdikti pelaksanaan *briefing* merupakan kegiatan dalam rangka menyamakan persepsi dan koordinasi persiapan pelaksanaan uji kompetensi. Hal ini dapat menghindari kesalahan yang mungkin terjadi ketika ujian akibat perbedaan pemahaman.

Berdasarkan peraturan menteri riset, teknologi, dan pendidikan tinggi Republik Indonesia nomor 12 tahun 2016 tentang tata cara pelaksanaan uji kompetensi mahasiswa bidang kesehatan, materi yang perlu disampaikan dalam *briefing* diantaranya adalah:

- a) Kebijakan pelaksanaan uji Kompetensi (dasar hukum);
- b) Gambaran umum pelaksanaan uji kompetensi;

- c)Gambaran teknis pelaksanaan, pengawasan uji kompetensi;
- d)Administrasi pengelolaan keuangan (tugas admin yang dilimpahkan ke PP);
- e)Kode etik Pengawas Pusat; dan
- f)Role play peran Pengawas Pusat.

#### 5.2.4 Kekuranglayakan Peralatan dan Manekin Ujian OSCE

Hambatan pengembangan uji kompetensi mahasiswa dengan menggunakan metode *OSCE* antara lain faktor SDM serta sarana dan prasarana yang tersedia. Validitas alat uji perlu dianalisis oleh para penguji hingga didapatkan kesepakatan tentang mutu alat uji tersebut. Menurut Cooper dikutip dari Karlina *et al.* (2016), alat uji yang baik dapat menilai apa yang seharusnya diuji, kualitas alat uji dapat dilihat dari keringkasan dan kejelasan dalam memberikan instruksi kepada yang diuji, objektif, valid dan reliable dalam menilai peserta uji.

Pengecekan tidak hanya dilakukan sebelum ujian tapi juga dapat dilakukan saat ujian yakni setiap pergantian peserta ujian. Berdasarkan *Standard Operating Procedure OSCE Nasional* (2017) tugas ini dapat dilaksanakan oleh penolong (*helper*) pada setiap station prosedur tindakan klinik yang membutuhkan penyiapan alat dan sulit dilakukan oleh penguji. Tujuan dari upaya ini untuk menyediakan alat dan manekin dalam kondisi semaksimal mungkin sehingga memudahkan peserta ujian dalam melaksanakan tindakan dan menghindari kesalahan.

Berdasarkan *Standard Operating Procedure* jurusan keperawatan FK UB (2018), pemeliharaan manekin diantaranya dengan cara membersihkan dan menyimpan. Prosedur pemeliharaan manekin laboratorium *skill* meliputi melaksanakan perawatan manekin menggunakan cairan *strain remover* yang dituangkan pada kain lap dan diratakan pada seluruh permukaan manekin. Biarkan kering selama beberapa menit agar kotoran yang melekat mudah untuk dibersihkan.

Proses akhir yaitu gunakan kain lap kering untuk membersihkan seluruh permukaan manekin hingga kesat. Proses tersebut tidak membutuhkan waktu lama, dapat dilakukan setiap pergantian peserta uji guna menjaga kelaikan kondisi manekin ketika digunakan ujian.

### 5.2.5 Jadwal Pelaksanaan Ujian OSCE

Ketika menghadapi suatu situasi yang penting dan menentukan masa depan seseorang cenderung membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Konsentrasi adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan segenap panca-indra ke satu objek di dalam satu aktivitas tertentu dengan tidak memperdulikan objek lain yang tidak ada hubungannya (Surya, 2009). Konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian pada rangsang yang dipilih (satu objek) dalam waktu tertentu. Artinya, proses terjadinya konsentrasi selalu didahului oleh adanya perhatian seseorang terhadap satu objek yang dipilih. Dengan demikian konsentrasi merupakan perhatian dalam rentang waktu yang lama, sehingga selama dalam aktivitas ujian yang diperlukan adalah konsentrasi.

Konsentrasi yang baik mendukung individu untuk fokus pada suatu hal, dalam hal ini adalah ujian. Demi mempersiapkan fokus yang baik kita perlu mempersiapkan faktor pendukung seperti fisik yang *fresh*, bebas dari gangguan, dan bebas dari segala jenis penyakit. Menurut Gunarya (2006) untuk menciptakan fokus belajar yang baik penting untuk memerhatikan panjang kurun waktu berkonsentrasi setiap kalinya. Hal ini demi menjaga stamina agar tetap prima saat berkonsentrasi. Gunarya menambahkan bahwa juga penting untuk mengambil waktu jeda beberapa saat sebelum memasuki aktifitas berikutnya. Hal ini

mempertimbangkan kondisi mental yang harus bebas dari ketegangan emosional agar dapat mudah terfokus untuk belajar.

Menurut Flanagan (dalam Waliанти *et al.*, 2018), ada beberapa cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar seperti: memberikan kerangka waktu yang jelas, mencegah mahasiswa agar tidak terlalu cepat berganti dari tugas satu ke tugas lain. Adanya jeda waktu yang cukup memberikan kesempatan mahasiswa memulihkan energi untuk kembali pada konsentrasi yang prima. Jeda waktu antara ujian akhir blok dan ujian *OSCE* dirasa cukup oleh informan sehingga mereka dapat mengembalikan konsentrasi dan melakukan persiapan yang baik.

Kesiapan merupakan suatu kondisi dari seseorang yang akan menghadapi situasi yang membuatnya sanggup untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Slameto, 2010). Menurut Slameto (2010) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

- (a) Kondisi fisik, mental dan emosional, dimana kesiapan fisik meliputi suatu keadaan dan kondisi badan agar tetap kuat dan sehat dengan selalu mengonsumsi makanan bergizi. Kesiapan mental dan emosional seperti sikap, konsentrasi, menjaga emosi, serta minat,
- (b) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan,
- (c) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Jadi kesimpulannya bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan adalah kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan, dan pengetahuan.

Demikian halnya kesiapan yang perlu dimiliki oleh seorang mahasiswa sebelum melaksanakan ujian. Demi memenuhi seluruh faktor kesiapan tentunya membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri sebelum menghadapi ujian.

Adanya waktu yang cukup dapat memberi kesempatan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian sebaik mungkin.

### **5.2.6 Suasana Ruang *OSCE* Kurang Kondusif**

Demi menyelenggarakan aktivitasnya di dalam ruang agar terlaksana secara baik, manusia memerlukan kondisi fisik tertentu di sekitarnya yang dianggap nyaman. Salah satu persyaratan kondisi fisik yang nyaman adalah suhu nyaman, yaitu suhu kondisi termal udara di dalam ruang yang tidak mengganggu tubuhnya. Suhu ruang yang terlalu tinggi akan mengakibatkan kepanasan dan tubuh berkeringat sehingga mengganggu aktivitas. Dapat dikatakan kondisi kerja akan menurun atau tidak maksimum pada kondisi udara yang tidak nyaman. Apabila kondisi sesuai dengan kebutuhan fisik manusia, maka tingkat produktivitas dapat mencapai titik maksimum (Hartawan, 2012).

Penelitian Hartawan (2012) menemukan bahwa ruang yang ideal untuk siswa dalam belajar adalah pada suhu sekitar 24-26°C. Siswa dalam kondisi suhu ideal dapat menerima informasi lebih baik daripada anak-anak di lingkungan dengan ventilasi yang buruk, panas berlebih, dan kelembaban yang tidak terkendali. Oleh karena itu, suhu ruangan dapat dikatakan panas ketika lebih dari 24-26°C dan dikatakan dingin ketika kurang dari 24-26°C. Jika siswa terpapar suhu panas dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan turunnya gairah yang kemudian menurunkan intensitas atensi. Kondisi tersebut bila dipertahankan akan meningkatkan ketidaknyamanan sehingga membiarkan siswa dalam kondisi ruang yang panas tidak dianjurkan (Salehah, 2015).

Keberhasilan yang dicapai dalam belajar mengajar tidak hanya dilihat dari hasil akhir yang diraih oleh siswa, tetapi banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdapat dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung,

salah satunya adalah faktor konsentrasi yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar (Maesaroh, 2013). Konsentrasi adalah pemusatan sesuatu pada suatu fokus atau tempat tertentu. Jika istilah konsentrasi dikaitkan dengan situasi belajar maka dapat diartikan sebagai pemusatan daya pikiran terhadap suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak berhubungan dengan objek yang dipelajari (Linasari, 2015).

Konsentrasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar misalnya pada saat mendengarkan penjelasan, memahami materi yang diberikan, dan mengerjakan tugas yang diberikan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Agustini dan Sudhana, 2014). Individu yang mengalami gangguan pada konsentrasinya akan mengalami kesulitan dalam memfokuskan konsentrasinya sehingga individu tersebut membutuhkan waktu lebih lama dalam menangkap informasi yang disampaikan (Aini, 2012).

Hasil penelitian Haslianti (2019) diketahui bahwa penyebab utama siswa sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran sedang berlangsung adalah kebisingan. Menurut Suma'mur (2014) kebisingan adalah bunyi atau suara yang tidak dikehendaki oleh karena mengganggu atau timbul di luar kemauan seseorang. Manusia yang berinteraksi di dalam ruang yang tenang, maka ia akan merasa mudah untuk melakukan konsentrasi pada tugasnya tetapi apabila ruangan tersebut gaduh, maka ia akan mengalami kesulitan untuk melakukan konsentrasi pada tugasnya. Siswa membutuhkan stimulus yang dapat memfokuskan hanya pada proses pembelajaran saja. Apabila banyak stimulasi yang masuk ke ruang belajar, maka ada suara lain yang mengganggu, sehingga terjadi kebisingan (Iskandar, 2012).

Mikroklimat adalah kondisi iklim di sekitar lingkungan makhluk hidup dalam hal ini adalah manusia. Mikroklimat di ruang belajar ditentukan oleh suhu udara, suhu permukaan (suhu di atas meja, jendela, dinding lantai dan lain-lain), kelembaban udara, gerakan udara, dan kualitas udara. Seandainya mikroklimat di ruang belajar tidak diperhatikan, sehingga ruang tersebut menjadi panas, akan timbul respon fisiologis sebagai berikut (Mustika, 2016):

- (1) Rasa lelah yang diikuti dengan hilangnya efisiensi kerja mental dan fisik meningkat
- (2) Denyut jantung meningkat.
- (3) Tekanan darah meningkat.
- (4) Aktivitas alat pencernaan menurun.
- (5) Suhu inti tubuh meningkat
- (6) Aliran darah ke kulit juga meningkat.
- (7) Produksi keringat meningkat.

### **5.2.7 Kehadiran Dosen Penguji Ujian OSCE yang Mengganggu Konsentrasi**

Gibson (dalam Gumelar, 2016) menjelaskan bahwa wajah seseorang dapat memberikan informasi adaptif tentang interaksi sosial mereka. Misalnya, wajah 'imut' dari bayi dapat memunculkan pendekatan respon, wajah marah memunculkan penghindaran dan respon defensif. Wajah seseorang menyimpan banyak informasi seperti ketika seseorang sedih, senang, takut dan gugup terlihat dari wajah.

Sistem visual pada manusia memungkinkan untuk beradaptasi dengan informasi dari lingkungannya. Masalah utama dari persepsi visual tidak semata-mata yang dilihat manusia melalui retina, namun lebih pada bagaimana

menjelaskan persepsi dari yang benar-benar manusia lihat. Tujuan dari persepsi visual adalah untuk mengidentifikasi variasi pengalaman untuk memperoleh respon terhadap lingkungan terbangun melalui media stimulasi fotografi. Sistem visual pada manusia memungkinkan seseorang menyerap informasi dari lingkungannya. Dengan demikian, dari penjelasan mengenai persepsi visual tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh dari gambar yang dilihat seseorang terhadap aspek psikologinya (Pangestu, 2016).

Siswa yang mempersepsikan guru menarik dari sisi penampilannya akan menunjukkan sikap ketertarikan interpersonalnya. Hal ini didukung dengan pendapat Laley (2012) yang mengatakan bahwa aspek-aspek ketertarikan interpersonal meliputi kesukaan atau hubungan sosial (*social or liking dimension*), tugas dan rasa hormat (*task and respect dimension*), serta fisik atau penampilan (*physically or appearance*). Dari ketiga aspek tersebut, penampilan perlu diperhatikan meskipun penampilan bukanlah tolak ukur dari budi pekerti seseorang, tetapi merupakan hal yang dilihat pertama kali dan kelak menciptakan kesan pertama dari diri orang tersebut. Bar dan Neta dalam Gumelar (2018) mengatakan bahwa kesan pertama seseorang dapat sangat memengaruhi kesan yang menetap pada orang tersebut. Penampilan guru yang menarik bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk ketertarikan interpersonal siswa pada seorang guru, sebab penampilan merupakan karakteristik eksternal yang memengaruhi perilaku nyata dan penampilan telah menarik perhatian lebih dahulu sebelum perilaku yang lain muncul (Baron, 2005).

#### **5.2.8 Penggunaan Pasien Terstandar untuk Ujian OSCE**

Pada tahap akademik mahasiswa belajar dengan teman atau pasien terstandar pada kegiatan keterampilan klinik, sedangkan pada tahap profesi mahasiswa langsung berpraktik kepada pasien. Pada akhir proses pendidikan

dokter, kemampuan komunikasi merupakan salah satu topik yang akan diuji, untuk melihat kualitas calon peserta ujian dan keefektifan program pendidikan kedokteran di seluruh Indonesia. Komunikasi efektif merupakan area kompetensi ke 3 pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) 2012. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi mahasiswa dan keberhasilan program pendidikan adalah melalui *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. *OSCE* dinilai sebagai alat yang tepat digunakan untuk melihat kemampuan komunikasi dokter karena *OSCE* dapat menggambarkan simulasi kondisi sebenarnya dalam melakukan praktik klinis kedokteran (Lestari *et al.*, 2016).

Interaksi peserta ujian dengan pasien sewaktu *OSCE* menjadi salah satu kunci keberhasilan ujian *OSCE*. Sikap dokter terhadap pasien berhubungan dengan kepuasan pasien. Sehingga dengan kata lain, keterampilan berbicara dan empati diperlukan dalam menghadapi pasien (Kim K, 2016). Kemampuan anamnesis, komunikasi dan edukasi kepada pasien dinilai berdasarkan kemampuan peserta uji melakukan komunikasi yang baik dalam hal membina interaksi yang baik, menggunakan bahasa yang dimengerti, memberikan penyuluhan yang tepat sesuai masalah pasien, dan menanggapi segala pertanyaan pasien dengan baik (Lestari *et al.*, 2016).

### **5.2.9 Pola Rotasi Ujian OSCE**

Sebagai calon dokter mahasiswa dituntut untuk mampu berpikir dan bertindak cepat demi keselamatan pasien. Sambutan ketua umum pengurus pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia, Aman B. Pulungan, dalam buku Rekomendasi Penatalaksanaan Status Epileptikus mendukung pernyataan tersebut. Beliau menyatakan bahwa tenaga kesehatan harus segera sigap untuk melakukan tata

laksana secara tepat dan cepat. Metode rotasi *OSCE* memungkinkan peserta ujian untuk melakukan gerak cepat demi mengoptimalkan waktu. Metode rotasi memungkinkan mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain secara bergantian masuk dalam station-station sesuai urutan yang telah ditentukan oleh penyelenggara (Setiawan, 2012). Hal ini mendukung kesiapan mahasiswa apabila berada di lapangan dan dihadapkan pada beberapa pasien atau dalam keadaan gawat darurat sehingga harus mampu bertindak cepat.

Penelitian Hadiyati (2017) menunjukkan bahwa penting untuk memperhatikan kualitas personal yang dalam hal ini mengacu pada kualitas tenaga kesehatan dalam menyediakan pelayanan. Keadaan ini meliputi ketanggapan, keandalan, keramahan, termasuk interaksi antara tenaga kesehatan. Pasien berharap petugas yang melayaninya berdaya tanggap cepat, kompeten, dan ramah, serta berempati. Kualitas sumber daya tenaga kesehatan menjadi hal penting karena hal ini berpengaruh pada kualitas personal sehubungan dengan kepuasan pasien dan tingkat kunjungan.

Berdasarkan buku pedoman pendidikan program profesi dokter Universitas Hasanuddin (2016) sistem rotasi selama melaksanakan proses pendidikan di program pendidikan profesi dokter fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin akan diatur oleh divisi rotasi program profesi pendidikan dokter fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin. Mahasiswa program pendidikan profesi dokter akan diatur secara berkelompok dan mulai melakukan rotasi pendidikan secara bersama-sama. Perubahan kelompok rotasi akan diatur setelah mahasiswa menyelesaikan siklus rotasi. Meski dalam konteks berbeda, secara garis besar teknis pelaksanaan telah ada dalam metode rotasi *OSCE*.

Ketika berada di lapangan sebagai dokter kita tidak dapat memilih pasien dengan penyakit tertentu, melainkan harus siap dengan berbagai kemungkinan penyakit. Demi mempersiapkan dokter yang kompeten, *OSCE* hadir sebagai metode ujian yang mengaplikasikan kenyataan lapangan bahwa berbagai kasus mungkin muncul tanpa mahasiswa prediksi. Sebagaimana menurut Sri Esti Wuryani (dalam Hudhori, 2013) ada beberapa langkah untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu menciptakan suatu kejutan dengan mempertunjukkan suatu kejadian yang tidak diharapkan.

Pelaksanaan metode yang sudah baik didefinisikan oleh informan dengan tidak adanya kendala selama proses pelaksanaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam hal ini kendala yang akan dikaji adalah kendala yang terjadi dalam metode ujian. Tidak adanya kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan metode ujian maka dimaknai bahwa tidak ada keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran pelaksanaan ujian.

#### **5.2.10 Kekhawatiran Saat Membaca Skenario Ujian OSCE**

Ghufron (2010) menyatakan khawatir merupakan aspek kognitif dari kecemasan yang dialami berupa pikiran negatif tentang diri dan lingkungannya. Perasaan negatif ini meliputi banyak hal diantaranya terhadap kemungkinan kegagalan serta konsekuensinya, tidak ada harapan mendapat sesuatu sesuai yang diharapkan, menyerah terhadap situasi yang ada, dan merasa cemas berlebihan. Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Rana dan Mahmood dalam Firmantyo (2016), menunjukkan bahwa faktor kognitif (kekhawatiran) memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian seperti halnya faktor

afektif. Tekanan skor tinggi dalam tes, ketakutan akan kelulusan, konsekuensi kegagalan dan tidak sesuainya persiapan dan tuntutan ujian merupakan alasan kecemasan menghadapi ujian secara kognitif. Hal ini menunjukkan kompleksitas proses berpikir siswa ketika mempersiapkan ujian.

Ketika membaca dan memahami skenario beserta perintah mahasiswa membutuhkan konsentrasi yang baik. Individu yang mengalami gangguan pada konsentrasinya akan mengalami kesulitan dalam memfokuskan konsentrasinya sehingga individu tersebut membutuhkan waktu lebih lama dalam menangkap informasi yang disampaikan (Aini, 2012). Menurut Soedarso (dalam Rahmawati, 2015) kecepatan membaca antara 100-125 kpm (lambat) digunakan untuk mempelajari bacaan yang sukar, bahan bacaan ilmiah yang bersifat teknis, analisis nilai sastra klasik, memecahkan persoalan yang dirujuk bacaan yang bersifat instruksional (petunjuk). Deskripsi jenis bacaan tersebut merupakan ciri-ciri dari skenario ujian *OSCE*. Maka ada baiknya untuk menyesuaikan waktu dengan kebutuhan membaca skenario.

Karlina (2016) menyatakan bahwa dalam ujian *OSCE* diperlukan pembuatan template terstandar. Di dalam kolom intruksi terdapat skenario kasus, dari hasil penelitian informan menyarankan agar dilakukan perbaikan bahasa skenario kasus, skenario harus lebih jelas dan singkat, serta tidak bertele-tele. Instruksi pada kasus harus dibuat jelas dan tidak boleh terdiri dari beberapa instruksi dalam satu kasus. Perlu dibedakan antar instruksi penguji, instruksi kasus dan instruksi untuk pasien standar.

#### **5.2.11 Suara Bel *OSCE* Membuat Cemas**

Gugup merupakan suatu respon dari kecemasan yang menunjukkan gejala seperti gemetar, gelisah, menghindari orang lain, tidak lancar berbicara dan

kesulitan konsentrasi. Faktor-faktor yang menyebabkan stres pada mahasiswa dapat digolongkan menjadi 2 yaitu stressor fisik seperti suhu, suara, polusi dan obat-obatan, stressor psikologis seperti keinginan, frustrasi, perasaan yang tidak pasti dan hubungan sosial (Hidayat, 2009). Suara bel pertanda ujian termasuk dalam salah satu jenis stressor. Demikian pula halnya ujian yang merupakan suatu tuntutan dalam akademik agar mendapat hasil terbaik merupakan stressor pada peserta ujian.

Respon sistem saraf otonom terhadap rasa takut dan ansietas menimbulkan aktivitas involunter pada tubuh yang termasuk dalam mekanisme pertahanan diri. Serabut saraf simpatis “mengaktifkan” tanda-tanda vital pada setiap tanda bahaya untuk mempersiapkan pertahanan tubuh. Ansietas menyebabkan respons kognitif, psikomotor, dan fisiologis yang tidak nyaman misalnya kesulitan berpikir logis, peningkatan aktivitas motorik, agitasi, dan peningkatan tanda-tanda vital seperti meningkatkan tekanan arteri serta frekuensi jantung yang menyebabkan takikardi (Videbeck, 2008).

#### **5.2.12 Kajian Integrasi Islam dalam Pengalaman Mahasiswa PSPD ketika menghadapi OSCE Reguler**

Allah SWT menciptakan manusia dan menurunkannya sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan dunia. Manusia sebagai makhluk paling sempurna diberkahi oleh Allah dengan segala bentuk pancaindra dan kemampuan untuk berpikir. Bekal yang diberikan oleh Allah tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani. Demi mencapai suatu kesempurnaan insani maka diperlukan proses belajar. Perspektif Islam menjadikan belajar bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka. Alquran menyatakan

melalui banyak ayat-ayat yang mendorong dan mengajak umat Islam untuk melakukan aktifitas belajar. Belajar mengutamakan menggunakan akal dan berpikir dalam memahami realitas proses peristiwa alam yang terjadi.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ( : )

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (The Noble Quran English Translation of the Meanings and Commentary, Al-Mujadilah: 11).

Firman Allah ini berlaku umum, siapa pun yang beriman dan berilmu, Allah akan meninggikan derajatnya tak hanya di dunia, tapi juga di akhirat. Umar pernah bertemu Nafi' bin Abdul Haris di Asfan. Sebelumnya, Umar menunjuk Nafi' menjadi amilnya di Makkah. Maka Umar bertanya kepada Nafi' “Siapakah yang menggantikanmu untuk memerintah di Makkah?” “Aku mengangkat Ibnu Abza sebagai penggantikmu,” jawab Nafi'. “Engkau mengangkat seorang bekas budak untuk menggantikanmu mengurus Makkah?”. “Wahai amirul mukminin, sesungguhnya dia seorang ahli qiraat dan hafal Al Quran, alim mengenai ilmu faraid”. Maka Umar pun menyetujuinya, seraya membacakan hadits Nabi: “*Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat Kitab (Al Quran) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya.*” (HR. Muslim)

Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa lalu dia bermurah hati dan taat. “Iman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang

diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada Rasulullah,” tulis Sayyid Qutb.

Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan. Demikian merupakan proses yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yakni mengambil makna dari setiap pengalaman informan sebagai suatu proses pembelajaran. Proses belajar tersebut menghasilkan sejumlah teori yang bersumber dari pengalaman langsung informan terhadap kegiatan ujian *OSCE* baik pengalaman baik maupun kurang baik. Hasil pembelajaran ini dapat menjadi bahan evaluasi guna membenahi yang kurang dan menciptakan pelaksanaan *OSCE* yang lebih baik.

Proses belajar yang aktif dan secara terus menerus dilakukan dapat mengembangkan wawasan manusia untuk terus berkembang mengikuti zaman. Pengembangan pendidikan agama Islam memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Doktor Zainuddin (2003) menyatakan bahwa perkembangan tersebut meliputi yang pertama, *subject matter* yakni pendidikan Islam harus berorientasi ke masa depan. Penelitian ini menghasilkan sejumlah tema dari pengalaman saat ini yang dapat menjadi bahan evaluasi guna perbaikan pelaksanaan ujian *OSCE* yang akan datang. Hal ini tentu berorientasi ke masa depan yakni sebagai upaya pelaksanaan ujian sebaik mungkin demi menghasilkan lulusan Dokter yang kompeten dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, perlu dikembangkan sikap terbuka bagi *transfer of knowledge* dan kritis terhadap setiap perubahan. Seiring dengan

perkembangan jaman juga terdapat berbagai perubahan yang mengikuti. Penelitian ini merupakan upaya mengkritisi suatu metode pengujian yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan kedokteran. Hasil penelitian ini merupakan salah satu dari banyak penemuan yang dapat menjadi tolak ukur untuk yang nantinya juga dapat terus dikembangkan.

Umat Islam dengan pandangan dunianya sendiri menurut Anees (dalam Zainuddin, 2003), memiliki dua tanggung jawab. Pertama, membuat dan menghasilkan dasar ilmunya sendiri, yang merupakan sebuah sistem untuk menghasilkan pengetahuan. Penelitian ini menghasilkan dasar ilmu yang bersumber dari pengalaman mahasiswa dalam pelaksanaan *OSCE* regular di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini belum dilakukan sebelumnya sehingga dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pengetahuan dan penelitian selanjutnya. Kedua, tanggung jawab moral terhadap umat manusia dan alam untuk menjamin bahwa keduanya berada pada kondisi kesejahteraan material dan spritual yang terbaik. Penelitian tentang pendidikan kedokteran ini mendukung terbentuknya lulusan dokter professional yang memiliki keluasan ilmu, kedalaman spiritual serta keagungan akhlak. Hal ini dapat menjadi upaya yang baik untuk menciptakan dokter muslim dengan metode pengobatan yakni tidak hanya dari segi fisik namun juga mental pasien dengan ilmu keislaman.

Pengembangan ilmu dalam Islam harus didasarkan pada perbaikan dan kelangsungan hidup manusia untuk menjadi khalifah di bumi dengan tetap memegang amanah besar dari Allah SWT. Maka dari itu ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Ilmu dan iman menjadi bagian kesatuan dalam diri seseorang, oleh sebab itu, proses pendidikan harus digalakkan terus dalam berbagai disiplin

ilmu. Salah satu upaya meningkatkan keilmuan adalah dengan adanya metode pembelajaran dan ujian. Berdasarkan penelitian Nugroho (2015) terdapat sejumlah Perubahan Perilaku Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional diantaranya adanya usaha dan berdo'a atau perilaku ibadah. Perilaku tersebut mencerminkan kepribadian manusia untuk berusaha mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan manfaat adanya ujian bagi siswa yang menjalaninya yakni ujian sebagai jalan untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

﴿ أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ( ٣٥ : ) ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (The Noble Quran English Translation of the Meanings and Commentary, Al-Maidah: 35).

Salah satu perintah Allah SWT pada ayat di atas adalah untuk mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, yang diistilahkan dengan taqarrub-ilallah. Terkait ayat di atas, dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya adalah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan amal saleh yang diridhai-Nya. Tafsir Al-Mukhtashar, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) "*Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya serta menjalankan syariatNya, takutlah kepada Allah dan dekatkanlah diri kalian kepadaNya dengan cara taat kepadaNya dan beramal dengan sesuatu yang diridhaanNya, dan berjihadlah di jalanNya, supaya kalian menggapai keberuntungan dengan memperoleh surga-surganya.*" Adanya peningkatan kegiatan religi siswa menjelang ujian juga memberi manfaat batiniah. Hal ini dapat meningkatkan keimanan diri kepada Allah SWT melalui berbagai ibadah.

Nilai kejujuran dilandasi oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran perlu dikembangkan untuk menghasilkan sumber daya yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Pendidik atau dosen memiliki peranan penting dalam membangun karakter, kepribadian, dan intelektual peserta didik (Emosda 2011). Adanya ujian dapat menjadi metode meningkatkan kejujuran bagi siswa yang menjalaninya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ( : )

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (The Noble Quran English Translation of the Meanings and Commentary, At-Taubah: 119).

Pada kandungan surah at-Taubah ayat 119 ini, dijelaskan bahwa Allah Swt menunjukkan seruan-Nya serta memeberikan bimbingan kepada manusia-manusia yang beriman untuk selalu bertakwa dan senantiasa memohon ridho dari-Nya dengan mengerjakan seluruh kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Lalu hendaklah bersama orang-orang yang benar dan jujur serta mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jaganlah bagi mereka bergabung bersama orang-orang munafik yang selalu mengumbar kebohongan maupun sumpah palsu dengan kata-kata serta alasan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, mengikuti rasul-Nya, dan menjalankan syariat-Nya, takutlah kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan bergabunglah bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan, ucapan, dan perbuatannya. Karena tidak ada keselamatan bagi kalian kecuali di dalam kejujuran (Tafsir al-Mukhtashar).

Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar) Terdapat isyarat bahwa tiga orang ini telah meraih penerimaan taubat dari Allah dengan kejujuran mereka. (Zubdatut Tafsir)

Sebagai umat Nabi, kita harus selalu ingat sabda Nabi diantaranya "*Bahwa ilmu pengetahuan (hikmah) adalah perbendaharaan orang mukmin yang telah hilang. Barang siapa menemukannya, maka ia berhak atasnya.*" (Al-Qardhawi, 1989). Negara Indonesia merupakan negara yang menempati posisi terbesar jumlah penduduk muslimnya, namun potensi mayoritas muslim tersebut belum menjamin peran sosialnya. Hal ini tentu terkait dengan soal konsep ilmu dan pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam Indonesia sudah memenuhi fungsi dan sarannya atau tidak. Seperti yang diungkap oleh Kuntowijoyo (2008), bahwa pendidikan tinggi Islam sebagai bagian dari masyarakat yang dapat dilihat kepribadiannya dari fungsi kritis untuk menyelenggarakan masyarakat yang beradab. Penelitian ini mensinergikan ilmu pendidikan dan keislaman khususnya dalam pendidikan kedokteran yang diharapkan berperan dalam perkembangan institusi pendidikan tinggi yang berlandaskan keislaman, mencetak dokter muslim professional dan berdedikasi untuk masyarakat.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan tentang gambaran makna pengalaman mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ketika menjalani ujian *OSCE* reguler teridentifikasi sebelas Isu dengan jabaran sebagai berikut:

- a. Mahasiswa merasa proses pelaksanaan ujian *OSCE* pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim berjalan dengan cukup baik. Mahasiswa merasa metode rotasi berjalan dengan baik, waktu pelaksanaan sudah sangat tepat, dan merasa senang menghadapi pasien simulasi. Meskipun demikian mahasiswa juga merasa gugup ketika mendengar bel tanda ujian, ketika dilihat dosen penguji saat praktik skill dan ketika membaca skenario dalam waktu singkat.
- b. Kesulitan mahasiswa ketika menghadapi ujian *OSCE* pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim diantaranya mahasiswa merasa kendala pada alat dan manekin serta suasana ruang *OSCE* yang kurang kondusif. Ketika berada di ruang karantina mahasiswa merasa kurang nyaman dan jarak antar ruang karantina yang terlalu dekat sehingga memungkinkan soal bocor. Mahasiswa juga merasa butuh menerima *briefing* yang lebih detail guna persiapan yang lebih maksimal.

#### 6.2 Saran

##### 6.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat lebih meningkatkan sarana dan prasana guna ujian *OSCE* reguler berdasarkan

pengalaman mahasiswa agar pelaksanaan ujian dapat berjalan lebih baik dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai dengan maksimal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Alokasi waktu untuk membaca skenario diperpanjang
- b. Pengecekan berkala dan memastikan alat serta manekin berfungsi baik sebelum ujian *OSCE*
- c. Pengkondisian ruang *OSCE* agar lebih kondusif terutama pada suhu ruangan seperti dengan memasang AC pada tiap ruangan *OSCE*
- d. Pengaturan jumlah mahasiswa dalam ruangan karantina agar lebih nyaman
- e. Pengaturan jarak antara ruang karantina pre dan post *OSCE* agar mahasiswa tidak saling bertemu dan mengurangi kemungkinan soal bocor
- f. Briefing sebelum *OSCE* yang lebih detail guna persiapan yang lebih maksimal
- g. Siswa dapat dilatih untuk meminimalisir kecemasan menghadapi ujian dengan menyediakan kesempatan untuk mengatasi permasalahan yang belum pernah dialami sesering mungkin

#### **6.2.2 Bagi Peneliti lain**

Bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pengalaman mahasiswa terhadap *OSCE* UKMPPD maupun *OSCE* reguler dengan metode penelitian lain guna memperkaya ilmu pengetahuan serta pendalaman mengenai fenomena tersebut.

## Daftar Pustaka

- Agustini, N. M. Y. A., dan Sudhana, H. 2014. *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Konsentrasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Mengerjakan Soal Ulangan Umum*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Aini, S.Q. 2012. *Penggunaan Teknik Relaksasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Kelas B Taman Kanak-Kanak Terate Pandian Sumenep Tahun Pelajaran 2011-2012*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Al-Adawiyah, R., dan Syamsudin, H., 2008. *Agar Ngampus Tak Sekadar Status*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1989. *Huda al-Islam: Fatawa al-Muasiroh alih bahasa Abdurrahman Ali Bauzain*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Andina, Elga. 2009. *Ujian Kejujuran Dalam Pelaksanaan UN*. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI
- Ariawan, S. R. 2009. *Kematangan Psikologis Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Ditinjau dari Pemenuhan Tugas-Tugas Perkembangan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Bachri, B. S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Medan: Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 5 edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- Bernadeta. 2014. *Simple Morning Briefing*. Jakarta: Scritto Books Publisher
- Bhat, Vadisha Srinivas., *Et al.*, 2016. *A Study of Effectiveness of OSCE in The Formative and Summative Assessment of Medical Students-A Student Centered Study*. Karnataka: Nitte University
- Brand HS, Schoonheim Klein M. 2009. *Is The OSCE More Stressfull? Examination Anxiety And Its Consequences In Different Assesment Methods In Dental Education*. Europe: Journal of Dental Education.
- Brannick, M.T., Erol-Korkmaz, T.H., And Prewett, M., 2011. *A SysIsutic Review Of The Reliability Of Objective Structured Clinical Examination Scores*. Tampa: University of South Florida.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cavanaugh, J.E. 2012. *The Akaike Information Criterion*. Iowa: The University of Iowa.

- Creswell Jc. 2013. *Education Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. 4th Edition*. Boston: Pearson
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dr. HM. Zainuddin, MA. 2013. *Pengembangan Ilmu Agama Islam: Perspektif Filsafat Ilmu*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Fadlilah, Swasih Fithria Asma. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Akademis Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Farahat, Et al., 2016. *Exploring Students' Perceptions Of The Educational Value Of Formative Objective Structured Clinical Examination (OSCE) In A Nutrition Program*. Columbia: Association of Schools of Allied Health Professions.
- Fidment, S. 2012. *The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study Exploring The Healthcare Student's Experience*. Sheffield: Student Engagement And Experience Journal.
- Firmantyo, Tyas dan Asmadi Alsa. 2016. *Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Framp, A., Downer, T., dan Layh, J. 2015. *Using Video Assessments as an Alternative to The Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Melbourne: Australian Nursing And Midwifery Journal.
- Ghufron, M. Nur., dan Rini Risnawita S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gumelar, Gumgum dan Abdul Haris. 2018. *Ketertarikan Interpersonal Pada Gaya Berpakaian Guru Di Jakarta Timur*. Universitas Negeri Jakarta: Fakultas Pendidikan Psikologi
- Gumelar, Gumgum. 2016. *Karakteristik Wajah Guru Yang Disukai Berdasarkan Perspektif Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Gunarya, Arlina. 2006. *Konsentrasi dan Distraksi*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumiaksara
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

- Haditia, Iftitah Putri. 2012. *Analisis Pengaruh Suhu Tinggi Lingkungan Dan Beban Kerja Terhadap Konsentrasi Pekerja*. Depok: Universitas Indonesia
- Hadiyati, Ida *et al.* 2017. *Konsep Kualitas Pelayanan Kesehatan berdasar atas Ekspektasi Peserta Jaminan Kesehatan Nasional*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Handoko, Priyo. 2010. *Hubungan Tata Ruang Dalam Terhadap Kenyamanan Fisik Pengguna Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Wonosobo*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Harden, R.M. 2009. *A Practical Guide For Medical Teachers, 3rd Ed.* Amsterdam: Elsevier
- Hartawan, Anton. 2012. *Studi Pengaruh Suhu Terhadap Kecepatan Respon Mahasiswa Di Ruang Kelas Dengan Metode Design Of Experiment*. Depok: Universitas Indonesia
- Haslianti. 2019. *Pengaruh Kebisingan Dan Motivasi Belajar Terhadap konsentrasi Belajar Pada Siswa Di Mts Antasari Samarinda*. Samarinda: Universitas Mulawarman
- Hidayat, A. A. 2009. *Konsep Stres Dan Adaptasi Stres*. Jakarta: Salemba.
- Hudhori, Mahmud Al. 2013. *Pengaruh Penggunaan Model Arcs Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Konsep Dinamika Rotasi Dan Keseimbangan Benda Tegar*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2016. *Rekomendasi Penatalaksanaan Status Epileptikus*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Indahsari, Safi Nur. 2016. *Analisis Ergonomi Lingkungan Ruang Tunggu Selatan Stasiun Bandung Berdasarkan Standar Kenyamanan Pengguna*. Bandung: Universitas Telkom
- Iskandar, Z. 2012. *Psikologi Lingkungan*. Bandung: PT Rafika Aditama Isnaeni
- Karlina, Intan *et al.* 2016. *Analisis Kualitas Alat Uji Objective Structure Clinical Examination (OSCE) di Pendidikan Diploma III Kebidanan STIKes Rajawali*. Bandung: STIKes Rajawali
- Kasanah, Yusi Uswatun. 2016. *Psikologi Sosial “Aku (Mahasiswa) Dan Organisasi”*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Kim, K. 2016. *Factors Associated With Medical Student Test Anxiety in Objective Structured Clinical Examinations: A Preliminary Study*. Seoul: Dongguk University

- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Jakarta: Mizan
- Kurniasih, Indri. 2014. *Lima Komponen Penting Dalam Perencanaan OSCE*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Laley, B. U. 2012. *Psychology on Introduction*. New York: The Mc Grow Hill. Companies, Inc.
- Lestari, Qori *et al.*, 2016. *Korelasi Nilai Komunikasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran pada OSCE Tahap Akademik dengan OSCE UKMPPD*. Sumedang: Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran
- Limen, G., *Et al.*, 2018. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi UKMPPD OSCE dengan Nilai UKMPPD Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Linasari, Rifninda Nur. 2015. *Upaya Peningkatankonsentrasi Belajar Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Teknik Kuis Tim Di SD Negeri Sidomulyo Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Liong, Freddy. 2013. *Morning Briefing At Work*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Maesaroh, Siti. 2013. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: STAIN
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Pam
- Mcwilliam, Pl., Botwinski, Ca. 2012. *Identifying Strengths And Weaknesses In The Utilization Of Objective Structured Clinical Examination (OSCE) In A Nursing Program*. San Francisco: Nurs Educ.
- Megantoro, Dwi. 2015. *Pengaruh Keterampilan, Pengalaman, Kemampuan Sumber Daya Manusia Terhadap Usaha Kecil Menengah*. Yogyakarta: UGM
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J Lexy. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mustika, Pande Wayan dan I Made Sutajaya. 2016. *Ergonomi Dalam Pembelajaran Menunjang Profesionalisme Guru Di Era Global*. Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha
- Newble, D.I., 2004. *Techniques For Measuring Clinical Competence: Objective Structured Clinical Examinations*. Med Educ.
- Nopianto, Didik. 2005. *Buku Ajar Tata Ruang Dalam*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
- Norcini, J.J. 2003. *Setting Standards On Educational Tests*. Philadelphia: Foundation for Advancement of International Medical Education and Research and American Board of Internal Medicine.
- Nugroho, M. A. 2011. *A Preliminary Study of Thermal Environment in Malaysia's Terraced Houses*. Journal and Economic Engineering.
- Nullty, D.D., *Et al.*, 2011. *Best Practice Guidelines for Use of OSCE: Maximising Value for Student Learning*. Edinburgh: Nurse Education Today.
- Pangestu, Tri Wulan Ndari. 2016 *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2016. *Panduan Penyelenggaraan OSCE Keperawatan*. Jakarta: PPNI
- Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi. 2017. *Standard Operating Procedure Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Lokal*. Malang: Universitas Brawijaya
- Program Sudi Pendidikan Dokter, 2019. *Laporan Hasil Ujian OSCE Reguler Semester Genap 2019*. Malang: UIN Malang
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Sejarah Penelitian Kualitatif: Penelitian Etnografi Sebagai Titik Tolak*. Malang: UIN Malang
- Rahmawati, Fitri Puji. 2015. *Kecepatan Membaca Cepat Mahasiswa Program Studi PGSD Fkip Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rana, Rizwan Akram dan Nasir Mahmood. 2010. *The Relationship between The Anxiety and Academic Achievement*. Bulletin of Education and Research.
- Rekany, A.J., *Et al.* 2010. *Validity And Reliability Of OSCE In Evaluating Practical Performance Skills Of Interns In Emergency Medicine*. Duhok: *Duhok Medical Journal*

- Rini, Ika Setyo. 2018. *Standard Operating Procedure Pemeliharaan Manekin Laboratorium Skill Jurusan Keperawatan FK UB*. Malang: Universitas Brawijaya
- Risma, G. 2015. *Kecemasan Dalam Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Lampung: Agromed Unila
- Ristekdikti, 2016. *Panduan Pelaksanaan Uji Kompetensi bagi Mahasiswa Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi
- Ristekdikti. 2016. *Panduan Pelaksanaan Uji Kompetensi bagi Mahasiswa Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi
- Ritchie, R. And Hudson, S. 2009. *Understanding And Meeting The Challenges Of Consumer Or Tourist Experience Research*. United Kingdom: International Journal of Tourism Research.
- Salehah, Amelia *et al.* 2015. *Perbedaan Intensitas Atensi Siswa Pada Suhu Dingin, Ideal, Dan Panas Di Smk Telkom Sandhy Putra Banjarbaru*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Saparwati, M. 2012. *Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang Dalam Mengelola Ruang Rawat Inap Di RSUD Ambarawa*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Schouten, J, Mcaixander, J. And Koenig, H. 2007. *Transcendent Service Experience And Brand Community*. New York: Journal Of The Academy Of Marketing Science
- Setiawan, Ide Pustaka *et al.* 2012. *Standardisasi Observer OSCE Dengan Rubrik Dan Multivideo*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada
- Setiawan, Zunan. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dan Indikator-Indikator Pengalaman Biasa Dan Luar Biasa Wisata Petualangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, Jonathan A., *Et al.* 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method And Research*. Washington: Sage.
- Soraya, Deviana. 2016. *Buku Pedoman Pendidikan Program Profesi Dokter Universitas Hasanuddin*. Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
- Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

- Sureza, Yoga. 2018. *Hubungan Proses Praktikum Mata Kuliah Pemesinan 1 Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Surya, Hendra. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sussman, B. And Adam, A. 2012. *The Exception Is The Rule: Underestimating And Overspending On Exceptional Expenses*. Oxford: Journal Of Consumer Research
- Swift, M., Spake, E., dan Gajewski, B. J. 2013. *The Reliability Of A Musculoskeletal Objective Structured Clinical Examination In A Professional Physical Therapist Program*. Oxford: Journal Of Physical Therapy Education.
- Toby, Maria Paula. 2018. *Hubungan Antara Kecemasan Akademik Dengan Penggunaan Defense Mechanism Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Triyani, et al. 2018. *Dampak OSE Terhadap Pembelajaran Dan Efek Katalitik OSCE Pada Mahasiswa Hunke I,II Dan III Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Videbeck, Sheila L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Walianti, Ema et al. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsentrasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Yuhelida, 2016. *Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zayyan, M., 2011. *Objective Structured Clinical Examination: The Assessment Of Choice*. Oman: Oman Medical Journal

## Lampiran 1

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengetahuan mahasiswa terhadap pengertian dan manfaat ujian *OSCE* Reguler
2. Persepsi mahasiswa tentang seberapa penting keberadaan ujian *OSCE* pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Kesiapan mahasiswa menjelang ujian *OSCE* pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Proses pelaksanaan ujian *OSCE* pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Kendala yang dihadapi mahasiswa ketika menghadapi ujian *OSCE* pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Harapan mahasiswa untuk pelaksanaan *OSCE* berikutnya pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## Lampiran 2

## PEDOMAN OBSERVASI

## A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai kondisi fisik dan non fisik pelaksanaan *OSCE* pada PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## B. Aspek yang diamati :

- a. Lokasi ujian
- b. Lingkungan dan suasana pelaksanaan ujian
- c. Tata ruang ujian
- d. Ruang karantina
- e. Manekin dan peralatan ujian lainnya
- f. Proses pengarahan pra-*OSCE* Reguler
- g. Pelaksanaan ujian *OSCE* Reguler dengan metode rotasi
- h. Waktu pelaksanaan ujian *OSCE* Reguler

Lampiran 3

Dokumentasi Wawancara



## Lampiran 4

Dokumentasi *OSCE*Suasana lorong *OSCE*Skenario *OSCE*

Ruangan OSCE



Ruang Karantina OSCE



## Lampiran 5

*Informed Consent*

**FORM 001.C**

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

Malang, 16 Desember 2019

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

(Rizka Nurul Hidayah)

Yang memberikan persetujuan

(Amalia Maginta Muktala)

Saksi

(And. M. C. R. A.)

CS Scanned with CamScanner

FORM 001.C

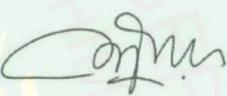
## INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

Malang, 17 Desember 2019

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

Yang memberikan persetujuan

  
(RIZKA NURUL HIDAYAH...)  
(RIDO ANGGER K.....)

Saksi

  
(WAWAN SINGGIH PRASETYO...)Scanned with  
CamScanner

FORM 001.C

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

  
(.....Rizka Nurul Hidayah.....)

Malang, tgl 16 Desember 2019

Yang memberikan persetujuan

  
(.....Maw. Reki I.M.....)

Saksi

  
(.....Dhiya Tabasa Anwar.....)

CS Scanned with  
CamScanner

FORM 001.C

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

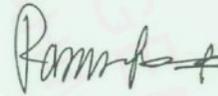
Malang, 16 Desember 2019

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

Yang memberikan persetujuan



(.RIZKA NURUL HIDAYAH)



(.RASYIDU FABIAN MASHURI)

Saksi



(.M. Pappa Abhista Fauzayul)

Scanned with  
CamScanner

FORM 001.C

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

Malang, 16 Desember 2017

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

Yang memberikan persetujuan



(RIZKA NURUL HIDAYAH)



(ADHITYA WISHNU K.)

Saksi



(FALAH AGASTYA P.)

FORM 001.C

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

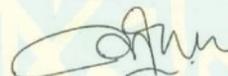
Malang, 17 Desember 2019

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

Yang memberikan persetujuan

  
(RIZKA NURUL HIDAYAH.....)  
(WAWAN SINGIH PRASETYO.....)

Saksi

  
(Rido Angger K.....)Scanned with  
CamScanner

FORM 001.C

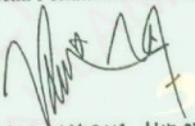
## INFORMED CONSENT

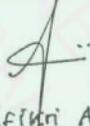
Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan Judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

Malang, 16 Desember 2019

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

Yang memberikan persetujuan

  
 (RIZKA NURUL HIDAYAH)

  
 (Dzulfikri Aulia A.)

Saksi

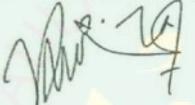
  
 (WAPATA MAKINTA MOCH)
Scanned with  
CamScanner

FORM 001.C

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Rizka Nurul Hidayah dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi OSCE Reguler. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

Mengetahui  
Ketua Pelaksana Penelitian

  
(RIZKA NURUL HIDAYAH)

Malang, 16 Desember 2017

Yang memberikan persetujuan

  
(Dhuha Taqwa Anwar)

Saksi

  
(Dhuha Taqwa Anwar)



Scanned with  
CamScanner



**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan 1 (1A161219)**

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2019

Tempat : Mahad Ar-Razy

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: perkenalkan dulu disini saya Rizka Nurul Hidayah sebagai peneliti untuk penelitian kali ini, dengan?

I: dengan mas Rizki

P: mas Rizki sudah tanda tangan untuk inform consent nya ya sudah bersedia untuk mengikuti penelitian ini. Jadi tujuan dari wawancara ini sendiri untuk menjadi data utama dari penelitian skripsi saya semua informasi yang diberikan itu penting dan semua informasi akan saya jamin kerahasiaan. Di sini saya melakukan perekaman boleh diizinkan?

I: ya diizinkan

P: terima kasih. Pertama bagaimana kabarnya hari ini?

I: Alhamdulillah baik lumayan ya lumayan baik

P: baik *OSCE* sudah berapa hari yang lalu udah lega ya?

I: iya haha barusan lega

P: sebelumnya mas rizki sendiri, menurut mas rizki apa definisi dari *OSCE* itu?

I: ya itu *OSCE* itu ujian pengujian untuk setelah kita belajar itu apa namanya skill lab

P: menurut mas rizki ini apa manfaat yang bisa didapatkan setelah adanya ujian *OSCE* ini

I: kalau setelah belajar kan harusnya kita itu diuji ya berarti kalau fungsinya atau tujuannya *OSCE* itu sangat bermanfaat karena kita tahu bagaimana seberapa jauh kemampuan kita sendiri

P: apakah penilaian itu sudah sesuai dengan standar menurut anda?

I: kalau menurut saya sih sudah sesuai sih sudah dari yang ada di lapangan sama yang diujikan saat *OSCE* itu sudah sesuai sekali

P: sesuai dari sisi mananya? Apakah karena sangat realistis sangan mirip dengan kondisi aslinya

I: iya sangat realistis juga sih dari apa kasus yang diujikan dengan kasus yang ada di lapangan ya kebanyakan seperti itu, jadi kita diuji saat *OSCE* itu ya sangat berguna sekali untuk apa kita di lapangannya nanti seperti apa

P: dari segi definisi dan manfaat tersebut kenapa *OSCE* itu harus dilaksanakan?

I: ya itu tadi definisi tadi itu ya harus dilaksanakan untuk mengukur seberapa jauh sih kemampuan mahasiswa kalau *OSCE* nya ngga dilaksanakan kita ngga tau kita di lapangan nya nanti mahasiswa itu mampu atau tidak seperti itu

P: ini kan perspektif dari mas untuk masa depannya mahasiswa, nah seberapa penting *OSCE* bagi mahasiswa dan bagi fakultas menurut mas?

I: kalau bagi mahasiswa ya tadi sih sebenarnya untuk melatih dirinya agar mahasiswa itu tahu bagaimana kondisi di lapangan itu real nya seperti apa dan tahu penanganannya bagaimana secara praktiknya, kalau untuk fakultas sih ya setelah adanya mahasiswa yang lulus atau yang keluar fakultas

kan juga punya kualitas mahasiswanya baik di lapangan juga sangat bangga kan fakultas terhadap mahasiswanya dan itu juga bisa melalui adanya ujian *OSCE* seperti itu

P: ini kan *OSCE* reguler, mas sendiri tahu ngga kalau misal nanti itu ada *OSCE* nasional

I: iya tahu

P: menurut mas seberapa penting *OSCE* reguler ini mendukung pelaksanaan *OSCE* nasional?

I: sangat penting banget soalnya di *OSCE* reguler di setiap universitas atau setiap fakultas itu apa namanya bercermin pada *OSCE* nasional kan pastinya, saat kita nantinya ada *OSCE* nasional kita sudah ngga kaget akan bagaimana *OSCE* nasional itu seperti itu karena kita sudah melalui *OSCE* reguler

P: oke, nah sekarang dari persiapan sebelum *OSCE* sendiri nih persiapan apa aja sih yang mas lakukan sebelum pelaksanaan dari ujian *OSCE* ini?

I: kalau persiapan sih belajar ya mestinya, belajar dari buku panduan. Alhamdulillahnya udah ada buku panduan nya jadi kita tinggal belajar dari situ dan enak nya itu juga buku panduannya itu juga disiapkan dari fakultas gitu kita ngga usah ngeprint lagi atau ngga usah fotokopi lagi jadi kita tinggal belajar dari situ, semuanya ada di situ tinggal kita terapkan belajar sama temen yaudah udah gitu aja persiapannya

P: itu kan persiapan dari mas sendiri ya, kalau persiapan dari fakultas apa ada persiapan yang mendukung misalnya peminjaman manekin untuk waktu yang lebih lama atau ada *briefing* yang lebih mendalam

I: kalau peminjaman di *OSCE* yang sebelumnya emang iya sangat mendukung tapi kalau di *OSCE* sekarang ini sedikitnya butuh alat si jadi belum terasa untuk *OSCE* yang kali ini tapi kalau *OSCE* yang sebelumnya sangat mendukung. Kalau persiapan fakultas dari *OSCE* yang kali ini itu persiapan dari ruang nya itu sangat sangat lebih wah dari yang *OSCE* sebelumnya, lebih bagus lah

P: lebih bagus itu dari segi apa? Penataan atau apa?

I: dari segi teknologinya, penataannya sama persiapannya lebih matang dari *OSCE* sebelumnya

P: kalau penjadwalan *OSCE* sendiri kan ini di akhir blok setelah semua ujian menurut mas itu bagaimana sudah sesuai atau harusnya lebih awal atau bagaimana?

I: sesuai banget sih sebenarnya jadi kalo di akhir blok jadi bener bener kita ngga usah mikirin bloknnya lagi tinggal mikirin *OSCE* nya tapi kalo dia di depan blok atau di pertengahan blok kita tumpuk jadinya untuk belajarnya

P: nah sekarang mulai dari hari H *OSCE* nya, kan sebelum *OSCE* itu ada *briefing* dan juga karantina, waktu di ruang karantina itu bagaimana sih perasaannya

I: kalo perasaan sih ndredek ya apa namanya ya ndredek gitu deg deg an, jadi kayak apa ya apalagi saya itu majunya terakhir jadi ya dari pagi sampe siang itu rasanya kayak ngga bias diem gitu

P: selama deg deg an itu apa yang lebih anda rasakan? Apakah cemas, apa khawatir

I: ya kalo yang saya rasakan pertama sih kalo secara tubuh saya itu kayak mual gitu jadi apalagi setelah mau mendekati saya maju itu. Saya kan kalo saya di sesi terakhir udah jam sebelas itu kan udah mulai, saya dari jam sepuluh itu udah mual udah ngga enak badan rasanya, padahal dari kemarinnya itu udah niatan paginya saya mau tidur soalnya saya kan pagi itu tidur jam tiga buat belajar, paginya saya mau tidur eh kok malah ngga bisa malah ngga tidur

P: terus apa yang dilakukan selama menunggu?

I: ya pastinya karena deg deg an terus khawatir nilainya ngga sesuai ekspektasi jadinya belajar, belajar sama temen temen semuanya diskusi bareng di ruang karantina itu kira kira pemeriksaannya yaapa jadi saling menambahkan lah jadi enak nya gitu sih

P: kemudian masuk ketika sudah jadwal kloternya kan pertama yang dialami adalah mendengar bel, apa yang dirasakan saat mendengar bel itu

I: haha saat mendengar bel untuk pertama kalinya ya padahal dulu udah pernah ya tapi kenapa pas saat *OSCE* lagi itu rasanya juga deg deg an gitu, tapi untuk bel pertama saat masuk itu rasanya degdegdegdeg tapi semakin lama semakin ngga, semakin dijalani semakin biasa, tapi mungkin nanti pas *OSCE* lagi tapi pasti ya kerasa lagi

P: bener bener, nah setelah bel yang pertama kan satu menit pertama untuk membaca skenario, nah apa yang dirasakan waktu membaca skenario itu

I: kalo perasaan tertentu sih ya kayak cemas mikirin nanti bagaimana sih suasananya seperti apa, setelah itu tapi ngga terlalu cemas sih saya pas itu soalnya saya mikirin apa pemeriksaan yang saya lakukan gitu, jadi apa yang akan saya lakukan semoga ngga ada yang terlewat

P: sudah ada di bayangan ini pasien seperti apa kemudian apa yang akan dilakukan?

I: iya seperti itu

P: terus setelah masuk kan udah ketemu dosen penguji nih, nah apa yang ada di bayangan waktu ketemu dosen penguji

I: sebenarnya kalo saya sendiri sih ngga terlalu mikirin dosen pengujinya ya jadi apa yang ada di depan saya itu saya kerjakan begitu, ya emang sih ada perasaan deg deg an soalnya dilihatan, kalo pas saat masuk ya saya anggep ngga ada gitu hahaha

P: untuk menghilangkan grogi ya

I: untuk menghilangkan rasa stress grogi gitu

P: terus untuk pengaplikasian klinis sendiri itu kan ngga hanya di manikin tapi juga di pasien apa perbedaan perasaan waktu harus menghadapi pasien dan menghadapi manikin I: kalo manikin kan ngga gerak ya ngga bisa bicara juga jadi kayak kita tinggal pegang pegang aja seperti itu, tapi kadang lupa kita permisi kita nagepnya manikin itu orang kan ya, ya itu sebenarnya negatifnya kalo pake manikin, tapi kalo pake orang kita tahu kalo kita harus menghargai probandusnya jadi kita selalu ingat kalo kita harus permisi dulu itu sih bedanya, jadi enak kalo saya sih enak pake orang hehe

P: oh ya, tapi apakah tidak menambah kecemasan ketika bertemu dengan orang langsung

I: iya selalu menambah kecemasan soalnya itu orang ya sama kayak kita jadi harus dihormati harus gitu jadi tata kramanya lebih banyak dari kita ke manikin

P: tapi justru lebih nyaman ya bagi mas Ari

I: iya

P: kemudian sesudah bertemu subjek untuk melakukan skillnya apa yang anda rasakan ketika melakukan skillnya itu

I: eh ndredek sih sebenarnya hehe takut salah ya itu yang saya rasakan tapi semakin lama ya let it flow aja lah salah juga terakhir aja itu mikirnya haha

P: apakah dari setiap melakukan skill itu mengingat step sealnjutnya atau langsung lancar aja gitu?

I: ya nginget step selanjutnya sih, tapi ya kadang lancar aja kadang nginget gitu tapi apalagi kalo udah itu bloking udah lupa wah aku harus ngapain gitu hehe udah mikirin step selanjutnya, ngga ketemu juga mau ngapain

P: terus biasanya kalo gitu apa yang dilakukan

I: diem mikirin hehe, tapi ngga boleh sih sebenarnya blocking itu

P: kemudian dari praktik skill ini kan ada di kondisi yang banyak ruang ruang tertutup, gimana menurut mas suasana di ruangan *OSCE*

I: kalo suasana sih emang mencekam haha lebih mencekam sih sebenarnya haha, horror sih ngga sih tapi tegang gitu

P: yang membuat tegang paling utama itu apa

I: eh ujiannya haha kita tahu bahwa itu *OSCE* hahaha nilainya masuk itu IPK terakhir

P: terus kalo dilihat dari latarnya nih apakah suasananya karena ada penguji terasa lebih horror atau karena lampunya redup jadi lebih terasa atau bagaimana

I: ngga sih sebenarnya lebih horornya yak arena itu tadi kita pikirin karena nilainya masuk IP itu, untuk tata ruang untuk penguji juga semuanya enak kok jadi udah sesuai, cuman kadang panas

P: kalau dari suara bel sendiri apakah terlalu keras atau ngga

I: kalau dari suara bel sendiri pas sih sebenarnya kalau kita di dalam ruang kita kedengeran

P: kemudian dengan adanya metode rotasi yang saudara harus berputar ke beberapa ruangan dalam waktu tertentu menurut anda itu gimana

I: kalo saya sih ngga masalah sih, kalo memang ujian seperti itu yaikuti aja, tapi untuk kendala disitu sih ngga ada

P: kalau kendala dari persiapan *OSCE* ada ngga?

I: kalau kendala dari persiapan *OSCE* ngga ada juga

P: kan ini dibagi ke beberapa kelompok kemudian pengajar *OSCE* nya juga berbeda itukan biasanya ada sedikit banyak perbedaan (belum menyelesaikan kalimat)

I: oh iya kadang kalo yang kayak gitu ya ada sih beberapa dosen yang berbeda gitu membahasnya ada yang pake ini tapi di kelompok lainnya ngga ada tapi itu pinter pinternya mahasiswanya sih untuk gabungin semuanya jadi satu seperti itu

P: solusinya selama ini apa yang dilakukan

I: kalo solusi dari pihak fakultas atau kampus sendiri itu ya *briefing* dulu lah, ya saya percaya sih kalo sudah di *briefing* lebih baik sih kalo *debriefing* mana aja yang harus ada mana aja yang harus tidak seperti itu, kalo dari mahasiswanya sendiri kalo kita tahu sudah kayak gitu kalo kita diem aja ya berarti mahasiswanya yang ngga itu ngga aktif, jadi kita seharusnya ya kita belajar kelompok bareng nyatuin dari semua kelompok setelah itu ya udah ya itu fungsinya belajar bareng

P: jadi selama ini solusinya belajar bareng ya kalo dari mahasiswanya. Kalo itu kan dari persiapannya, kalo dari pelaksanaannya *OSCE*nya sendiri ada kendala ngga

I: dari pelaksanaan hari H si ngga ada sih ee (mengingat ingat) ngga ada yang signifikan sih lancar

P: oke kemudian dari pelaksanaan *OSCE* dan segala kendala yang ada tadi menurut mas seharusnya pelaksanaan *OSCE* yang baik ke depannya itu bagaimana

I: kalo pelaksanaan *OSCE* yang baik ke depannya itu minimal lah seperti ini tapi kedepannya lebih baik juga bagus jadi kayak ditambahi dibuat nyaman kita di dalamnya seperti itu, kayak tadikan aku bilang panas ya hehe ya itu di lebih diinginkan atau ya udah cukup sih kalo menurut saya sih *OSCE* kemarin udah cukup sih, minimal seperti itu tapi harapannya lebih baik lagi

P: oiya kan ini ada ruang pre dan post *OSCE*, apakah keberadaan ruang itu harusnya tidak ada atau mengganggu atau memang sudah pas seperti itu atau bagaimana

I: kalo menurut saya sih pas sih sebenarnya pas banget soalnya kita ngga boleh kan yang sudah sama yang belum disatukan nanti bocor soalnya jadi menurut saya di pre dan post *OSCE* itu sangat pas banget cuman ditambah ajalah ruangnya masa' yang nunggu lagi maju masa' empat puluh anak di dalam situ agak sempit gitu ya jadi menurut saya sih mending dua kelas untuk pre dan dua kelas untuk post gitu aja sih

P: ok, dengan ruang yang berdekatan itu apakah tidak ada masalah

I: untuk ruang yang berdekatan pre sama post sih menurut saya sih agak masalah dikit ya, tapi dengan mahasiswanya yang tetep mematuhi peraturan sih ngga masalah, tapi tetep kesempatan untuk soal itu bocor semakin tinggi itu kalo ruang nya bersebelahan

P: jadi harapannya untuk kedepannya

I: yaa harapannya itu ruangnya berseberangan dan dua kelas untuk pre sama post

P: untuk dari suasana pengujiannya sendiri tidak ada yang perlu diganti ya

I: ya untuk suasana pengujiannya tidak ada

P: kemudian adakah saran dan masukan untuk pelaksanaan *OSCE* di masa yang akan datang

I: kalo saran masukan sih ngga ada sih ya kalo saran ya semoga lebih baik lagi jadi kayak ruang *OSCE* nya ditambah jadi kalo enam stage bisa enam stage bisa lebih tapi jangan sih hehehe lima tadi cukup kok, tapi kalo ruang *OSCE* eh csl nya ditambah kan nambah akreditasi sih

P: harapannya gitu ya

I: iya harapannya gitu sih, terus alat alat nya juga ditambah terus manekannya juga dibanyakin juga kan enak

P: oke jadi harapannya kayak gitu ya, makasih banyak semoga informasinya ini bisa bermanfaat dan insyaAllah akan sampai ke fakultas

I: aamiin

P: insyaAllah semua informasi akan saya jaga kerahasiannya, terima kasih untuk kerja samanya, ada lag yang mau disampaikan?

I: cukup

P: oke terima kasih banyak, assalamualaikum

I: waalaikumsalam



**Informan 2 (2A161219)**

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2019

Tempat : Perumahan Sengkaling Raya Residen B1

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: sebelumnya perkenalkan disini saya Rizka Nurul Hidayah sebagai peneliti untuk skripsi dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi *OSCE* Reguler. Nah hari ini penelitiannya menggunakan metode wawancara yang mana nanti seluruh hasil dari wawancara ini akan menjadi data utama untuk penelitian ini, sehingga semua kerahasiaan atau privasi dari informasi ini akan saya jaga sepenuhnya. Di sini saya ijin merekam boleh?

I: ya boleh

P: sebelumnya ini dengan siapa namanya?

I: dijawab ya? Eh adhitya wisnu dari angkatan 2018

P: ini *OSCE* yang ke?

I: tiga

P: gimana kesan pesannya *OSCE* ketiga kemarin?

I: oh ya seru sih, yaa seru deg deg an nya tetep sama

P: sebelumnya menurut Adhit apa sih definisi dari *OSCE* itu sendiri?

I: *OSCE* itu ujian dari CSL nya, clinical skill lab nya

P: dari ujian itu kamu merasakan ada manfaat ngga sih?

I: ada dong

P: apa itu?

I: Apa ya kayak lebih bener bener ngelatih skill lab nya. Kan kalo Cuma di CSL kan Cuma latihan latihan biasa kalo ngga diujikan ngga tau seberapa jauh kemampuan kita kalo pas beneran menghadapi

P: seberapa penting adanya *OSCE* bagi kamu? Kenapa *OSCE* harus ada?

I: eh penting sih. Soalnya kalo ngga ada *OSCE* nanti kita terlalu kalo menurut aku nanti terlalu ngeremehin skills nya itu jadi kalo ngga diuji juga kita belajar beneran apa ngga dari CSL nya itu

P: jadi penting ya?

I: iya penting

P: terus karena penting banget nih kamu persiapannya apa aja sebelum *OSCE*?

I: membaca log book nya, yaa melatih kayak cari soal sih soal tentang skenario apa yang diajarinnya itu skills nya apa dicari soalnya nanti dilakuin

P: kemarin berapa stase?

I: lima

P: ngga ada istirahat ya?

I: ada

P: berarti enam sama istirahat?

I: iya

P: berapa menit?

I: per stase nya sepuluh menit

P: dari dibandingkan sama yang sebelumnya da bedanya ngga? Dari semester sebelumnya

I: kalo bedanya sih itu durasinya aja sih terus udah sih itu aja kayaknya. Oiya *OSCE* kali ini kan nyambung sama kuliah bloknya jadi misal kayak ada penyakitnya apa ya udah diajarin di bloknya itu

P: menurut kamu itu gimana? Lebih berat atau lebih seru

I: lebih enak si jadi kita yang kita pelajari itu keluar juga di *OSCE*

P: tapi udah tahu itu sepuluh menit sejak kapan?

I: sejaaakk.. csl terakhir kayaknya, pertemuan csl terakhir itu sempet sebelumnya itu sempet dibilangin. Kan sempet Tanya ke dosennya kira kira berapa

P: tapi ngga ada *briefing* khusus tentang *OSCE*

I: *briefingnya* pas mau *OSCE* nya

P: hari H itu ya

I: iya hari H

P: terus itu kan persiapan dari kamunya latihan baca cek list, kalo dari fakultas ada persiapan khusus ngga misalnya peminjaman boleh lebih dari berapa hari atau apa

I: aku sih kurang tau ya sempet denger tapi kurang tau, jadi kalo yang semester kemarin itu bisaminjem tapi lupa berapa hari minjem manekin gitu kan boleh tapi lupa berapa harinya itu

P: kalau yang sekarang?

I: kemarin sih ngga sampai minjam manekin gitu soalnya kan lebih banyak ke pasien langsung jadi nyobain nya ke temen langsung sih

P: oh ngga butuh banyak alat

I: eh ngga

P: berarti ngga ada kendala ya untuk latihan latihan sendiri

I: iya kalo buat *OSCE* sekarang

P: terus ini kan *OSCE* jadwalnya di akhir semester ya setelah semua ujian, menurut kamu bagaimana penjadwalan itu

I: kalo penjadwalan sih aku ngga masalah jadi enak enak aja ada waktu buat belajar

P: tau ngga kalo di institusi lain tuh *OSCE* nyaitu tiap blok jadi dibagi-bagi jadi missal blok ini dua stase, menurut kamu gimana?

I: sebenarnya enak gitu sih jadi ngga banyak jadi apa ya masih fresh gitu mungkin mungkin

P: tapi kita kan dibuatnya yang semirip mungkin dengan ujian nasinal jadi menurut kamu gimana

I: ee kalo buat cari nilai enak yang dua stase dua stase tapi kalo buat kelulusan kayaknya buat yang kayak gini

P: oke oke, terus di hari-H kan habsinya *briefing* kalian masuk ke ruang karantina tuh, nah di ruang karantina apa yang kamu lakukan?

I: kadang tidur kadang baca lagi

- P: gimana perasaannya ketika masuk ruang karantina?
- I: pasti deg deg an kan belum belum menjalani jadi kepikiran gitu
- P: kemarin kloter ke berapa?
- I: kloter ke dua, kan satu kloter dua kelompok langsung
- P: menurut kamu ruangan karantina itu sudah proporsional ngga sih?
- I: ngga soalnya satu ruangan itu terlalu kecil buat nampung yang belum *OSCE OSCE* gitu, kadang sih ngerasa kayak kekurangan oksigen gitu
- P: pintunya ngga dibuka?
- I: ngga boleh kan kalo yang pre *OSCE* itu ngga boleh dibuka soalnya kan takut anak yang habis *OSCE* nanti ngebocorin soal kek apa kek
- P: nyata nya?
- I: nyata nya bisa dong
- P: terus ini waktu ujiannya kan kamu mendengar suara bel itu
- I: iya
- P: menurut kamu suara bel nya gimana? Apakah kekencengan, udah pas atau gimana?
- I: ngga sih, pas, kalau menurutku agak kepelanan dikit gitu
- P: oh ya
- I: dikittapi j adi kadang hampir hampir ngga kedenegran, apa akunya budeg ya (tidak yakin)
- P: tapi kamu gimana perasaannya mendengar bel itu? Kan bel fenomenal gitu
- I: yaa apa ya kadang jengkel kalau belum selesai tapi udah jengkel gitu
- P: setelah itu kan membaca scenario nih ketika membaca scenario apakah kamu mudah memahaminya?
- I: iya alhamdulillah masih bisa bisa aja, makanya apa yang disuruh itu masih bisapaham
- P: apa ngga ada perasaan yang mengganggu waktu baca scenario? kan itu diwaktu ya
- I: iya pasti deg deg an lah kalo. hampir sih sempet kayak apa salah baca maksudnya salah mengartikan dari skenarionya tapi kan untungnya kadang di dalem bisa baca lagi gitu enak nya sih gitu
- P: jadi ngga masalah ya?
- I: iya
- P: terus di dalem kan kamu melakukan skill itu dilihat dosen penguji itu gimana? Apakah dosen penguji itu membantu kamu untuk melakukannya lebih teliti atau justru sebaliknya?
- I: eh adanya dosen penguji sih ya seperti biasa sih emang bikin deg deg an sih dan ya biasa aja sih, tapi tetep yang bikin deg deg an aja sih yang bikin salah ngelakuin kaya nervous gitu kan
- P: emang apa yang dilakukan dosen penguji sampai kamu deg deg an
- I: ngeliatin doang, karena ngga berkata apa apa jadi kayaknya salah kayaknya ngga jadi mikir
- P: terus kalo waktu melakukan skill menghadapi pasien simulasi gimana?
- I: uh enak banget untung pasiennya tuh sejauh ini ramah ramah jadi masih apa namanya, masih terkendali masih aman lah pokoknya enak pasiennya ngga aneh aneh banget gitu
- P: kalau dari manekin nya ada problem ngga selama pelaksanaan skill di manekin atau di peralatan?
- I: sempet pas itu ada skill injeksi lupa injeksi apa, injeksi intramuscular itu ngga nyala jadi kan ngga tau oh ini bener apa ngga sih kan kadang dilihat dari lampunya nyala ngga nya bener ngga nya

P: menurut kamu gimana harusnya?

I: ya harusnya dibenerin kek kalau ngga pake manekin yang udah bisa jadi kan harus emang dicoba dulu bener apa ngga baru dicoba latihan

P: tapi sebelumnya udah latihan kan dengan itu?

I: iya, oh iya sempet ada injeksi apa gitu itunya ngga sampe ngangkat apa ya injeksi apa lupa IV ya (menanyai saksi), jadi ngga keluar cairannya itu sih, itu pas latihan, jadi pas *OSCE* ngga tahu, ada yang bener sih pas stase ku udah dibenerin kok

P: tapi itu jadi masalah banget ngga menurut kamu?

I: kalo pas latihan iya (masalah) jadi kan kita ngga tahu kalo IV kan kelihatan bener ngga nya kaliatan kalo darah cairannya itu masuk apa ngga gitu itu sih

P: terus tentang kondisi lingkungan ujiannya tuh kan katamu masuknya tuh bikin deg deg an, apa yang bikin deg deg an? Apa karena suasananya remang remang atau terlalu gelap atau terlalu dingin?

I: kalau suasana nya sih biasa aja, tapi atmosfer nya itu yang bikin deg deg an

P: dari segi mana nya itu?

I: eh apa ya dari bel nya itu juga lumayan trus apa ya, ya karena ujian sih jadi paling deg deg an aja takut salah

P: tapi ngga ada fasilitas yang mengganggu?

I: oh ngga oh ini kadang AC nya ngga nyala jadi sumuk bikin tambah keringetan tambah deg deg an itu

P: biasanya kalau dingin justru kebelet pipis

I: tapi enak justru lebih rileks

P: trus kalau tentang metode rotasinya nih, kan kalian harus keluar masuk satu ruangan ke ruangan lainnya menurut kamu itu gimana?

I: ya kalo rotasi sih ngga masalah sih kalau emang begitu buat *OSCE* nasional nya begitu ya mending dimiripin aja ngga papa. Eh kalo buat itu nya oh iya pintunya itu kadang kan kalau cuaca kan ngga tau ya kalau anginnya banter gitu maunya nutup pelan tiba tiba kena angin banter 'jedar' bunyi

P: jadi perlu ada solusi di situ ya?

I: iya kan ada pintu yang bisa cekluuuk ya kayak ketahan gitu kalo nutup

P: selain itu ada ngga pengalaman khusus yang ngga kamu lupakan selama kamu menjalani *OSCE* selama ini

I: pernah pas ngelakuin skill itu kna sambal gerak gerak, trus sambil kan aku kalo senyum kan dikira kayak ketawa kan jadi dikira ngelakuin skill itu ngga serius itu sih, pernah barusan kemarin terus dibilangin pas habis *OSCE* kan itu stase terakhir jadi nya ya 'kamu kalo ngelakuin skill yang serius jangan sambal ketawa letawa padahal itu aku senyum itu buat biar ngga lupa kan kayak mengingat sambal senyum apa ya apa ya dikira aku ketawain pasiennya gitu jadi bingung deh aku jadinya remed

P: selain itu ada kendala kendala lagi ngga waktu pelaksanaan *OSCE*?

I: kendala lainnya kalo aku sih itu pintu sama ruang karantina, yang paling penting sih ruang karantina nya yang post *OSCE* sama pre *OSCE* nya

P: mestinya gimana?

I: yaa yang lebih memadai lah buat anak-anak yang banyak ya buat kapasitasnya diperhitungkan lagi itu, soalnya kayan sampai bener bener kehabisna nafas

P: terus mungkin ada saran dan masukan untuk pelaksanaan *OSCE* kedepannya

I: buat pelaksanaan *OSCE* saran dan masukan iya oh ini kalo bias materi yang disampaikan itu benar benar sama jadi kayak kalau mau *OSCE* kan ngga bingung, kalau dari dokter ini kayak gini, kalau dari dokter itu kayak gitu, kayak perbedaan jadi seangkatan itu kayak enak nya pakai yang mana

P: jadi untuk selama ini kalian upaya untuk menyamakan persepsinya

I: ya digabung gabungin aja dilengkapin ngga tau nanti yang diujikan ternyata yang mana gitu

P: dari kalian sendiri ya? Maksudnya belum ada upaya dari fakultas untuk itu

I: belum sih untuk sejauh ini kalau dari aku sendiri gitu

P: jadi harapannya untuk ada

I: ya kayak bener bener materinya itu oh ini

P: oke ada yang mau disampaikan lagi ngga tentang *OSCE*

I: em apa ya udah sih itu aja

P: oke terima kasih banyak untuk waktu nya dan informasi nya semoga membantu penelitian ini dan insyaAllah semua data dan informasinya akan saya jaga kerahasiaannya

I: iya

P: assalamualaikum

I: waalaikumsalam



**Informan 3 (3A171219)**

Tanggal Wawancara : 17 Desember 2019

Tempat : Perumahan Sengkaling Raya Residen B1

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: sebelumnya perkenalkan disini saya Rizka Nurul Hidayah sebagai peneliti untuk skripsi dengan judul Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi *OSCE* Reguler. Disini dengan saudara Angger ya

I: iya betul sekali

P: disini penelitian ini menggunakan metode wawancara dimana anda sebagai informan yang mana segala yang anda sampaikan akan menjadi data utama selama penelitian ini dan pastinya akan saya jaga kerahasiaannya, di sini juga saya ijin untuk merekam boleh?

I: iya ngga apapa

P: sebelumnya sudah melaksanakan *OSCE* untuk semester ini ya angger ya

I: iya sudah

P: gimana kesan pesannya di *OSCE* yang ke berapa ini ke tujuh ya

I: kalo kesannya sama sih sama kayak semester semester sebelumnya Cuma kalo semester ini kalo perasaanku lebih ke lebih nyantai gitu lebih nyantai, entah karena apa perasaanku pokoknya lebih santai karena mungkin udah sering *OSCE* jadi ya tapi di samping itu materinya ya kayak ngga ngga terlalu kompleks kayak sebelum sebelumnya kayak gitu sih

P: oke sebelumnya kita mulai dari pertanyaan yang general dulu ya, menurut angger apasih definisi *OSCE*

I: apa ya *OSCE* itu kan singkatannya objective structured clinical examination itu kayak suatu ujian dimana menguji ketrampilan atau skill lab kita jadi keterampilan keterampilan medis yang disesuaikan dengan standar kedokteran Indonesia untuk menguji agar kita menyesuaikan dengan kondisi di lapangan saat nantinya

P: menurut angger apa manfaat yang dirasakan setelah menjalani *OSCE*

I: manfaatnya ya pasti ini sih apa ya kayak kita kalo seumpamanya belajar teori doang itukan apa diarsa kurang aplikatif gitu, jadi dengan adanya *OSCE* ini kayak kita belajar bener bener biar bisa melakukan sesuai dengan scenario yang ada kan skenarionya juga disesuaikan dengan kondisi di lapangan kayak gitu dan itu juga dengan ada batasan waktu itu membuat kita kayak harus terampil cepet kayak gitu biar bisa sesuai dengan yang diharapkan jadi pas di lapangan itu biar kita juga ngga lemot lamban gitu ngga biar kita cak cek istilahnya

P: lalu seberapa penting adanya *OSCE* ini bagi fakultas kedokteran

I: eh seberapa itu dinilai menurut saya itu penting karena melatih sejak dini yang pertama melatih sejak dini karena nanti kan kita waktu setelah profesi itu kan ada ukmpd salah satunya juga ada *OSCE* nasional jadi ini melatih kita sejak semester awal samapi sekarang kan di setiap semester kan nah itu biar terlatih kita untuk yang pertama untuk mempersiapkan *OSCE* nasional itu biar biasa gitu dnegan kondisi ujian yang seperti itu jadi kita ngga kaget, terus yang kedua ya itu tadi seperti sebelumnya saya

katakan kemudian kita nanti di lapangan pada saat udah jadi dokter biar cepet juga terampil dan mengasah kemampuan skill medis kita kayak gitu, jadi penting sih menurut aku

P: terus kalo persiapan sebelum *OSCE* apa aja yang dilakukan

I: ini ya kalo saya sih tipe orang yang ngga mau belajarnya itu Cuma di akhir gitu loh tapi juga buka berarti aku tipe orang yang apa dari awal balajr gitu ngga, intinya kalo aku tipe orang yang dia belajarnya itu pada saat ini kayak apasih namanya yang dua minggu sekali itu apa ada responsi sama terbimbing nah gitu jadi aku belajarnya disitu kalo misalnya terbimbing, jadi pada saat terbimbing disuruh ayo nyoba kayak gitu ya aku berusaha untuk nyoba kayak gitu berusaha kayak bener bener melakukan kayak gitu belajarnya disitu yang plaing dimaksimalkan disitu terus habis itu baru persiapannya kalo misalnya kan biasanya *OSCE* itu kan di akhir semester dan itu kan dia ada jeda kayak minggu ini kita UAB terus ada jeda remidi terus *OSCE* kalo ngga gitu UAB terus jeda *OSCE* pokoknya kayak gitu paling ngga jeda satu minggu untuk persiapan. Yang pertama yang pasti nyoba alat karena kan kalo kita nginget nginget waktu terbimbing sama responsi doang kan rasanya kurang ini ya kurang mateng jadi akhirnya aku nyoba alat biasanya nyoba alat di kampus terus kalo ngga gitu kita belajar sesuai apa yang kita punya misalnya kayak semester ini kan kita punya apa ada bedah minor ada penjahitan luka yaudah kita punya minor set sendiri atau hecting sendiri yauda kita nyoba kayak gitu intinya belajarnya persiapannya kalo ngebut banget dimepetin di minggu itu ngga sih apalagi di semester ini kayak nyantai gitu. Bener bener kayak Cuma kan aku kemarin itu hari Kamis ya, jadi minggu sebelumnya aku Cuma baca baca ceklist kayak gitu terus baru di minggu yang ini nya minggu *OSCE* nya kan itu hari Kamis aku hari Senin masih baca baca aku Selasa Rabu baru belajar pake alat, dan di smaping itu juga persiapannya lebih kurang maksimal karena semester ini kan kemarin ngga pinjem alat di kampus maksudnya aku ngga nyoba alat di kampus

P: kenapa itu

I: karena kan awalnya aku pingin nyoba itu pingin minjem itu hari Kamis sebelumnya tapi aku chat pak feri itu udah steril ngga boleh jadi yaudah karena ngga ada kesempatan untuk minjem yaudah

P: menurut angger itu kendala ngga sih untuk peminjaman alat gitu itu

I: ya pasti kendala, ya bener sih, saya ngga tau sih itu bener bener steril atau ngga tau, kan sekarang kita minjemnya haru pake online itu ya, awalnya kan kita UAB hari Selasa nah aku awalnya mau belajarnya itu hari Rabu ke kampus tapi malemnya kan aku lupa pinjem alat lewat online nah jadi aku takutnya kalo besok langsung kesana kan ngga boleh, jadi aku pinjemnya hari Rabu tak buat hari Kamis nah tapi ya itu waktu aku mau pinjem aku hubungi dulu katanya ngga ini, steril, ngga boleh harus steril akhirnya yaudah kita kayak yaudah mau gimana lagi karena udah ngga boleh jadi yaudah ngga bisa. Sebenarnya salah satunya bisa jadi kendala juga ya karena kan ngga semua alat yang di *OSCE* in itu kita punya kayak gitu contohnya kayak bidai gitu kita kan aku kan ngga punya spalk mitela kayak gitu jadi ya terbatas sih jadi ya itu salah satu kendala juga jadi seharusnya dikasih tau gitu lo misalnya boleh minjem alat minggu ini kayak gitu nanti steril hari ini jadi setidaknya kita udah punya persiapan kita mau pinjemnya kapan gitu sih

P: jadi untuk persiapan dari fakultas sendiri tetep merasa ada kendala ya kayak peminjaman alat tadi, terus dari penjadwalan *OSCE* nih kan *OSCE* dijadwalinnya di akhir semester banget setelah semua ujian semua blok menurut angger itu udah proporsional ngga sih?

I: iya sih proporsional menurutku soalnya apa ya kayak uab dia kan per blok ya bener ngga mungkin di akhir, terus kayak ujian ujian yang lain gitu itu juga per blok jadi memang *OSCE* kan di akhir memang lebih baik di akhir soalnya kalo ngga di akhir itu malah mengganggu blok blok itu gitu sih menurutku jadi memang bener di akhir jadi kita udah selesai blok blok semuanya kita baru persiapan buat *OSCE* gitu

P: kalo di univ lain kan ada tuh yang merek atuh per blok jadi per blok cuman dua stase kayak gitu gitu menurut angger lebih efektif yang mana

I: kalo untuk mahasiswa ya kalo menurut saya ya efektif yang ... eh kalo untuk mahasiswa menguntungkan di yang per blok itu karena kita menyesuaikan bloknnya misalnya kita lagi uro yaudah kita keterampilan medis yang berhubungan dengan urologi, tapi kayaknya itu kurang pas bakal susah

di fakultas juga jadi fakultas harus persiapan itu per blok sedangkan *OSCE* kan persiapannya kan ngga hanya satu dua hari gitu kan maksudnya ngga sebentar gitu kan kayak misalnya kalo kayak kemarin gitu buat bedah minor kita harus drainase insisi kan kita buat manekin manekin gitu jadi ya kalo buat mahasiswa ya lebih baik seperti itu tapi cuma menurutku juga ngga masalah sih di akhir kayak gitu lebih efektif waktu si di akhir juga

P: kan ini dibuatnya semirip mungkin dengan *OSCE* nasional

I: he eh iya bener menguntungkan juga kayak gitu kedepannya

P: oke nah terus di hari H nih kan kemarin baru mendapat *briefingnya* di hari H ya itu baru tau ada berapa stase kemudian ada waktunya sekian itu menurut angger gimana ada masalah ngga

I: eh karena udah semester tujuh ya menurutku ngga ada masalah si kemarin itu jadi kalo di awal awal dulu banget di semester satu di *OSCE* satu dua tiga bingung kalo misalnya nanti stasenya berapa terus waktunya berapa menit soalnya kan kita harus menyesuaikan waktu misalnya keterampilan apa kita harus menyesuaikan waktu kita kan latihan juga pake waktu juga gitu loh jadi memang sebenarnya itu penting untuk biar kita dapat menyesuaikan biar kita juga belajarnya enak pas gitu, tapi cuma karena kemarin kita udah kayak melalui banyak *OSCE* jadi kayak udah terbiasa gitu kalo misalnya dengan waktunya kita juga sudah bisa mengira ngira kemungkinan waktunya segini segini gitu tapi cuma lebih baiknya itu memang diinfokan misalnya satu hari dua hari sebelumnya itu ngga apapa lewat online kayak misalnya wa group itu ngga apapa sih menurutku, cuma menginformasikan apa kemungkinan waktu, mungkin yang paling penting waktu sih menurutku kalo jumlah stase kan kita bisa mengira ngira sesuai jumlah ketereampilan dalam satu semester itu misalnya ada lima atau enam kayak gitu, mungkin yang paling penting itu waktu soalnya kan ada juga yang misalnya contoh kayak kemarin VER, visum et repertum kita kan dikasih kosongan kita nyoba itu waktunya segini dan ternyata dikasih waktunya Cuma sepuluh menit dan latihan itu ngga nutut gita dan pada akhirnya pada kemarin juga ngga nyampe banyak yang ngga selesai

P: berarti kayak *briefingnya* ngga harus langsung

I: iya he'e, lebih baik sih kalo menurutku sebelumnya juga dikasih tau yang paling penting waktu

P: setelah itu kan kita masuk ke ruang karantina ya nah ketika masuk ke ruang karantina itu bagaimana perasaannya

I: yang pastinya kalo di karantina itu kayak tergantung gelombangnya kalo misalnya kloter kloternya di awal itu otomatis semakin ini kan takikardi semakin meningkat gitu tapi cuma langsung bisa lega kan nantinya cepet gitu langsung menghadapi, tapi kalo yang di akhir itu kita awalnya *slow* oh yowes gitu tapi cuma makin lama makin ini takikardi banget gitu loh kok lama iya takikardinya lebih lama, Cuma kalo di awal itu langsung tinggi gitu maksude kagetnya langsung tinggi tapi cepet selesai, tapi waktu di ini tuh aduh lama banget gitu kok ngga selesai selesai terus semakin banyak pikiran nanti kemungkinan apa ya jadi ngga bisa fokus gitu malahan

P: selama di ruang karantina itu apa sih yang di lakukan selama takikardi apa persiapannya

I: ya pertama pasti sharing sama temen temen nah itu biasanya kan kita biasanya beda beda ngga sih instruktur csl itu loh tiap kelompok kan beda dan biasanya ada perbedaan kayak gitu jadi kita biasanya diskusi kayak sharing oh kayaknya 'enaknya gini enakya gini' (mencontohkan diskusi) kalo misalnya kasusnya ini oh itu gini kayak gitu, tapi cuman aku pribadi sharingnya ngga harus ngapal kayak anak anak biasanya banyak kan yang biasanya selama karantina itu tetep ngapal ceklist habis ini itu gini gini, kalo aku lebih kayak intinya aja sih kayak misalnya oh berarti kalo bidai itu diginikan kalo fraktur diginikan yaudah gitu tapi ngga sampe ngapal ceklist gitu soalnya tipe orang yang apa ya aku malah takut buyar takut salah gitu padahal sebelumnya di kontrakan di rumah gitu udah ngapalin sesuai aku kayak gini gitu loh tapi pada saat di sana sharingnya lebih kayak inti intinya gitu sih pakem pakemnya atau apa istilahnya ya itu intinya kayak kasus ini itu gini ngga bakal ngapal ceklist gitu sih

P: terus dari ruang karantinanya dirasa sudah proporsional belum sih

I: ngga hehe ngga proporsional karena kita di ruang karantinanya itu bener bener ngga ada penjagaan kayak gitu lo maksudnya jadi kita mau kemana pun muter dimana pun itu bebas gitu, dan menurutku

ruang karantina dan post karantina itu kan Cuma beda ruang tapi jalurnya itu sama gitu jadi itu sangat kayak riskan banget kita mendengar hasil bocoran dari kelompok awal, nah yang kasihannya kan yang kelompok kelompok awal itu misalnya mereka belum tahu apa apa tapi sudah langsung ke sana tapi dia membocorkan misalnya ada bocoran ke temen temen nya gitu gitu yang kelompok kelompok akhir hehe harusnya tempatnya dipisah sih maksudnya missal ruangnya kan bener itu udah dipisah tapi jalurnya misalnya kan itu ruang *OSCE* di sini karantina nya di sini keluarnya kesana gitu (memeragakan arah) jadi ngga ketemu juga

P: harusnya ngga ketemu ya

I: he eh harusnya ngga ketemu

P: terus habis itu dari pelaksanaan *OSCE* nya sendiri kan dimulai dari bunyi bel tanda *OSCE* dimulai itu perasaannya waktu denger bel gimana?

I: yang pasti kan sebelum proses awal dari mesti meskipun sudah sampai semester tujuh itu masih tetep takikardi kayak apa ya takut takutnya itu kayak misalnya di sana tuh lupa nge blank takut nge blank kalo ngga gitu salah ngelakuin atau salah presepsi dari skenario jadi waktu yang paling aku apa istilahnya ndredeknya itu takutnya itu itu ya pada saat setelah yaitu saat di panggil dari karantina sampai kita diposisikan di satu satu depan kursi kursi itu intinya diposisikan di situ dan apalagi ini itu pertama kali aku fase istirahat, jadi stase istirahat jadi yang lain udah mulai sedangkan aku masih nunggu jadi kayak aku tetep masih tetep takikardi gitu padahal ini udah meskipun udah *OSCE* ke tujuh ya tapi Cuma itu tetep gitu loh takikardi itu tetep, tapi setelah ketika dapet satu bel masuk itu udah merasa tenang sih kalo menurutku aku setiap kali masuk ke stase stase itu tenang dan berusaha untuk tenang gitu jadi alhamdulillah sih ngga sampe ini ngga sampe nge blank jadi tetep tenang sih kalo udah masuk setelah itu lancar sih kalo pokoknya yang paling pertama sih itu di awal itu

P: terus tadi kan sempet singgung kalo ada kekhawatiran salah menafsirkan soal, emang selama ini apakah soalnya itu skenarionya susah dipahami atau bagaimana

I: ee ngga sih ngga maksudnya kalo skenarionya itu ngga sih kalo susah dipahami sebenarnya tapi Cuma kadang instruksinya yang kurang kadang instruksinya itu kadang ada yang ngga jelas, kadang ada kesalahan dari kita sendiri kita terlalu gugup hingga akhirnya kita ngga fokus sebenarnya instruksinya itu ini kita melakukannya malah ini gitu. Kalo yang semester ini kayak yang kemarin itu yaitu kayak contohnya kita udah belajar tentang insisi drainase abses tapi di situ disuruh penjahitan luka gitu nah takutnya loh kenapa kok jahit luka itu kalo kita ngga melakukan sesuai instruksi takutnya ini, tapi kalo setelah kita apa kalo sesuai instruksi salah juga jadi ya di situ sih kalo yang kemarin itu doang sih menurutku, sama kayak bidai juga kemarin balut bidai nah itu memang kalo kita ngga pinter maksudnya ngga bisa mengolah itu dengan baik itu kan kayak ada darah mengucur gitu kan berarti memang harus dibalut kayak gitu dibebat kayak gitu gitu, jadi ya sebenarnya instruksinya jelas tapi Cuma kadang ada juga yang perlu kita penalaran kita juga gitu

P: terus ketika sudah masuk ruangan itu kan selama pelaksanaan ujian klinis praktik itu kan itu kan dilihat oleh dosen penguji, menurut kamu agaimana dengan keberadaan dosen penguji itu

I: tergantung sih kalo aku karena dengan kita udah semester tujuh sudah sampai *OSCE* ke tujuh kemarin itu ya udah mulai biasa gitu loh, kalo dulu awalnya mau ngelakuin apa kan diliatin terus kan jadi takut gitu loh takut salah takut malah nge blank kalo dilihat terus takut juga kalo mau tanya kan kadang ada juga misalnya ini perlu dilakukan atau ngga kayak gitu itu kadang ada yang dosen langsung skip ada yang diem aja nah karena udah semester tujuh jadi udah mulai tahu lah karakteristik dosennya kayak oh kalo dosen ini diskip aja atau tanya lebih baik tanya 'dok ini dilakukan apa ngga' gitu, menurutku kalo awal dulu masih awal awal *OSCE* sih sebagai salah satu yang bikin tambah gugup, tapi semakin ke sini ngga sih menurutku itu cukup membantu dengan keberadaan dosen penguji ini perlu diapakan juga kadang kita bisa tanya gitu

P: terus setelah itu kan ada beberapa kemampuan yang harus diaplikasikan ke pasien langsung, nah bagaimana perasaannya ketika menghadapi pasien langsung dibandingkan menghadapi manikin?

I: yang pasti kalo misalnya pasien langsung itu kita kayak eh tergantung kasusnya sih menurutku kalo misalnya kasus yang Cuma kayak kita kemarin kan Cuma pembalutan gitu ya Cuma butuh sebenarnya

Cuma butuh tangannya gitu loh ngga butuh respon orangnya, mungkin respon orangnya Cuma nyeri pak atau apa gitu gitu, ya itu sih menurutku kalo di orang itu kalo contoh contoh kasus yang semester sebelumnya kayak misalnya pemeriksaan GCS kayak gitu itu bener bener si probandusnya itu kita harus tau lihat si probandusnya langsung gitu loh, jadi kita harus lihat ekspresi terus dia mengernyitkan dahikah atau apa dia harus bergerak atau ngga adi bener bener kalo pasien langsung kalo probandus itu bener bener harus lebih mikir gitu jadi akhirnya kita kayak kesimpulan kita harus menyesuaikan apa yang dilakukan probandus itu setelah kita melakukan pemeriksaan kayak gitu, tapi kalo di manikin kan memang berdasarkan kasus kasus tertentu kan kayak misalnya keterampilan kateter kan ngga mungkin kan di manusia, jadi menurutku ya udah bagus sih lebih baik kalo yang diharuskan pakai probandus ya lebih bagus dibandingkan ke manikin sih

P: nah untuk persiapan alat manikin dan lokasi *OSCE* selama ini menurut kamu gimana?

I: kalo lokasinya udah bagus sih itu kan udah di desain juga kayak *OSCE* nasional juga kan maksudnya ada brapa stase terus muter kayak gitu terus ada *OSCE* center khusus gitu memang di situ ngga kemana-mana ruangnya juga Cuma apalagi tadi apa kalo persiapan alat mungkin ada beberapa alat yang kayak kita belajarnya mungkin karena kampus ngga punya gitu kalo di checklist kan contohnya harus menggunakan korentang kalo ngga gitu harus menggunakan gunting tumpul kayak gitu nah kita kan belajarnya berdasarkan checklist tapi di sana kadang ngga ada kayak gitu, jadi ya itu sih keberadaan dosen penguji itu membantu atau tidaknya itu pada saat kayak gitu misalnya kita oh alatnya tidak ada terus ini harus kita lakukan apa biasanya kadang dosen penguji ada yang juga kayak oh yaudah dek pakai yang ada aja kalo ngga gitu skip aja gitu, jadi kalo persiapan alat ada yang kurang sih kurangnya karena keterbatasan alat kita, tapi kalo mulai dari disiapkan di setiap *OSCE* kadang kalo butuh ada assiten juga pakai kayak kemarin pasang infus terus dicopot itu kan juga dibantu, kalo alatnya sih udah ada tapi kadang ada beberapa yang terbatas

P: kalo dari suasana ujiannya sendiri misalnya pencahayaannya terlalu gelap atau suhunya terlalu dingin atau suara bel terlalu keras gitu ada yang mengganggu ngga?

I: mungkin suara bel, mungkin kalo suhu sama penerangan sih cukup ya maksudnya suhu kan ya maksudnya kita kan udah sering di sana juga kalo penerangan juga udah cukup terang ngga masalah sih kalo aku gitu ya itu sih mungkin bel itu kadang terlalu keras apalagi pada saat aku di fase istirahat di luar dan itu bel nya sangat sangat keras tapi ya juga ngga apa sih itu kan menandakan kalo misalnya oh ini waktunya udah ini tapi kadang juga buat kaget juga gitu loh hehehe akhirnya kita kadang loh udah segini kita cepet cepet harus gimana gitu, tapi kalo semester ini sih aku ngga terlalu maksudnya pokoknya *OSCE* tujuh ini bener bener ngga masalahnya ngga gitu banyak gitu loh bagi aku lebih ya udah lah santai aja karena udah terbiasa mungkin ya

P: terus dengan metode rotasi *OSCE* nih kan harus masuk satu ruangan keluar ruangan lain itu ada kendala ngga sih

I: kalo kendala sih ngga ada sih kayaknya

P: ngga ada kepleset karena lari lantai licin

I; ngga ngga ada, kalo aku sih ngga mengalami dan juga dalam satu kelompok dan sependengaranku temen temen juga ngga ada yang alami mungkin ini ya suara pintu ya kadang ada orang orang atau temen temen yang kadang itu buka terus tinggal pintunya itu langsung 'drag' (menirikan suara pintu tertutup keras) mungkin alangkah lebih baiknya itu dibuka atau ada yang jaga pokoknya ya itu sih suara pintu itu kadang kita keluar terus pintunya 'brag' nutup lagi itu mengganggu juga sih kadang mengganggu konsentrasi dan bising gitu

P: selain itu ada pengalaman khusus ngga selama *OSCE* kali ini yang mungkin ngga terlupakan

I: yah itu sih VER Cuma itu doang sih soalnya *OSCE* kali ini kayak bener bener ngga maksudnya kau belajarnya kayak yaudah maksudnya ngga se *excited* sebelum sebelumnya gitu maksudnya sebelumnya itu aku harus ini harus hapal gitu bahkan aku ngga ngapal ceklist kemarin itu jadi Cuma baca ceklist ceklist itu aku baca terus tak inget inget intinya 'oh habis ini dilakukan ini habis ini dilakukan ini' kayak gitu yaudah gitu terus yang paling susah kemarin itu sih VER kenapa, karena yang pertama aku sebelumnya nyoba nulis VER itu dua belas menit padahal alokasinya kan kita ngga tau kan kita ngga

tau berapa menit kita ngiranya malah Cuma delapan menit karena OSCE sebelumnya kan tujuh apa delapan menit kan nah sekarang ternyata untungya sepuluh menit nah aku akhirnya yaudah menguatkan diri lah semoga bisa gitu, nah tapi waktu disana ternyata aku lihat itu kan korban mati sementara aku belajarnya korban hidup iya checklistnya sama tapi kesimpulannya kan beda, kan kalo kesimpulan korban mati kan setelah aku selesai OSCE ya aku tanya temen temen terus habis itu aku baca itu kalo korban mati itu kesimpulannya itu harus kayak kalo secara luar itu kan cara kematian penyebab kematian mekanisme kematian itu kan memang harus dijabarkan di kesimpulan tapi cuma ngga bekum diketahui perlu dilakukan pembedahan atau pemeriksaan dalam kayak gitu. Nah kemarin aku ngga selesai kan aku waktunya karena mungkin itu sih belajarnya emang lama jadi udah belajarnya kemarin dua belas menit udah gitu korban hidup tapi ternyata yang keluar korban mati jadi aku ngga tau jadi awal pertama itu mikir dulu ngga langsung nulis, terus habis itu ya udah akhirnya aku tulis yaudah keputusan waktu itu aku tulis sesuai dengan korban hidup dengan kesimpulan pada korban apa habis itu baru aku bilang ke dosen pengujinya untungya dosen pengujinya itu baik kayak 'dok saya kurang ini kurang ini waktunya udah habis' terus katanya 'yaudah intinya kamu kurangnya mana' 'oh saya kurang kesimpulan sama ini' terus akhirnya aku tulis penutup demikian terus tanda tangan terus katanya yaudah 'yang penting kamu tahu udah ada buktinya ininya' yaudah itu maksudnya takut remidi tapi ngga sih ngga tau juga sih apa mungkin nilainya pas pas an aku juga ngga tahu

P: sengganya lolos lah ya

I: iya sengganya lolos

P: terus ke depan nya ada saran dan masukan ngga untuk pelaksanaan OSCE berikutnya

I: ya itu sih kalo aku sih kemarin itu kayak apa ya kurang puas karena aku ngga nyoba alat langsung kemarin jadi karena kan biasanya tiap semester aku nyoba sedangkan kemarin ngga ya mung itu sih diharapkan ya informasi OSCE ada pemberitahuan jadi kita kayak jadwal OSCE itu keluarnya kita ngga tahu biasanya blok terakhir itu ada langsung sret ujian ujian sama OSCE nah kayak gitu disitu juga dicantumkan kayak misalnya satu minggu sebelumnya steril atau berapa hari sebelumnya steril jadi kita punya persiapan setidaknya nyiapin waktu habis uab blok terakhir kita langsung minjem alat apa gimana kalo ngga kayak gitu kan kita ngga tau sterilnya kapan mau berencana ini ternyata udah steril jadinya ngga bisa, terus yang kedua ini sih ya itu VER kan kemarin banyak juga yang ngga selesai jadi perlu dipertimbangkan kalo sepuluh menit cukup ngga sih kalo kayak stase stase yang lain cukup tapi yan VER kan ya gitu perlu dipertimbangkan kembali bobot sama waktunya kayak gitu juga sama mungkin diinformasikan juga sebelum OSCE itu misalnya *briefingnya* satu hari sebelumnya setidaknya waktu itu penting gitu loh soalnya kan kalo dulu kita pas psikiatri wawancara psikiatri kan banyak banget kan tapi karena dikasih tahu waktunya lima menit jadi akhirnya kita kan lolos kan banyak yang lolos kan juga karena kita mempersiapkan menyesuaikan waktu kita ngerapp gitu kalo disediakan waktunya sepuluh menit kan kita juga mempersiapkan bisa nih sepuluh menit itu sih mungkin waktu perlu dikasih tahu juga

P: oke baik ini pertanyaannya udah habis, ada yang mau disampaikan lagi ngga tentang OSCE

I: itu sih cuman itu aja terus sama ruang karantina ya meskipun aku sebelumnya di akhir terus dapet bocoran tapi ya setidaknya bocornannya itu cukup membantu gitu loh meskipun Cuma yang keluar ini waktunya segini gitu atau kalo ngga gitu dosen pengujinya ini gitu oh ya setidaknya kau bisa membayangkan nanti aku di sana ngapain gitu, itu untung di yang kelompok akhir tapi di kelompok awal ya bisa dirugikan bisa ngga kalo dia siap dan PD mungkin *i don't care* ngga masalah tapi kalo yang dia udah ngga siap terus dimintain jawaban sama temen temen yang kasihan gitu dan aku merasakan hal tersebut kemarin, ya itu kan biasa kan yang sebelumnya udah tahu gitu ya salah satu yang kaget ya itu korban mati itu aku ngga ini karena kemarin kan dapet kloter dua dan itu jarang kan ya masih ada info mungki infonya dikit dikit kayak oh dosennya ini ini gitu, tapi kalo kayak dosen ini di sini kasus nya ini itu di akhir mesti dapet, kalo sekarang itu bener bener ngga dapet jadi aku kayak korban mati itu kaget lah aku waktu itu sih bener bener kaget tapi ngga apapa sih kalo untuk *fair fair* an biar adil biar yang depan ngga dirugikan biar yang belakang juga ngga terlalu diuntungkan biar sama sama adil memang lebih baik itu dipisah, kayak misalnya ruangan kan udah dipisan jalurnya yang paling penting sih menurutku itu misalnya yang pre OSCE terus yang OSCE center terus post OSCE kayak gitu kayak gitu aja menurutku

P: oke deh makasih banyak ya angger buat waktunya semua data penelitian ini pasti saya jaga kerahasiannya dan insyaAllah akan membantu, terima kasih banyak assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh



**Informan 4 (4L161219)**

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2019

Tempat : Ma'had Ar-Razy

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: perkenalkan saya Rizka Nurul Hidayah sebagai peneliti untuk judul skripsi Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi *OSCE* Reguler. Nah di sini metode penelitian nya wawancara, di sini wawancaranya akan direkam, boleh diizinkan ya?

I: iya

P: semua data dan informasi yang saya dapat pasti akan saya jaga kerahasiannya, bersedia?

I: bersedia

P: baik, jadi udah selesai ya *OSCE* nya kemarin ya, Jadi gimana kesan nya *OSCE* yang ke sekian?

I: ya untuk *OSCE* yang ke lima alhamdulillah cukup baik, itu mungkin sudah di evaluasi dari sebelum sebelumnya, jadi sistem makin baik aja gitu

P: oke, sebelumnya menurut Ladaiyah *OSCE* itu apa sih definisi nya?

I: ya *OSCE* itu seperti kayak ujian dalam setiap semesternya gitu kita di uji tentang skill yang udah dipelajari selama satu semester itu, yang mungkin untuk diterapkan secara simulai kepada pasien simulasi

P: apa manfaat yang kamu rasakan dari pelaksanaan *OSCE* ini?

I: ya pastinya kita melatih mentalitas kita di depan pasien simulasi itu yang utama dan juga seperti me-recall tentang materi yang selama mungkin bisa berguna selama kita melakukan anamnesis dan pemeriksaan

P: menurut kamu seberapa penting sih adanya *OSCE* ini?

I: ya menurut saya penting sih karena kita sebagai dokter juga harus melatih mental dan istilahnya skill kita ngga Cuma secara teori tapi kita harus pintar secara fisiknya jadi sangat penting

P: hm, terus persiapan sebelum *OSCE* kemarin nyiapin apa aja tuh?

I: ya yang pastinya itu nyiapin langkah-langkah dalam setiap skill nya, ya kemudian beberapa materi dan mungkin tatalaksana dalam sebuah penyakit yang kemungkinan termasuk dalam satu materi skill gitu

P: perbandingan *OSCE* yang udah ke lima ini sama *OSCE* yang udah sebelum sebelumnya gimana?

I: perbandingan gimana?

P: Yang kamu rasakan?

I: untuk yang sekarang itu istilahnya udah enak jadi satu materi antara satu dosen dengan dosen lain udah jadi kayak satu gitu ngga kayak dulu sebelum sebelumnya kadang pendapat dosen ini gini yang dosen lain itu beda, jadi lebih baik lah gitu

P: sekarang berarti udah ngga ada kendala untuk perbedaan langkah-langkah *OSCE* gitu ya

I: ngga ada

P: itu kemarin gimana untuk mempersatukan, kan masih dibagi ke beberapa kelompok csl kan tetep dosennya beda beda kan, tapi udah ngga ada perbedaan nah itu kok bisa?

I: mungkin dari dosen dosen mungkin udah kayak udah di sosialisasikan secara satu jadi mungkin agar bisa memberikan pemahaman yang sama kepada mahasiswa nya gitu, jadi ketika kita mengkomunikasikan antar Teman itu bisa sama juga

P: hm, terus persiapan latihan nya kan kalian udah banyak skill yang mneggunakan alat ya, nah itu pengadaan alatnya gimana?

I: alhamdulillah udah baik si cuman memang itu ada beberapa kekurangan kayak alat yang udah ngga bisa digunakan gitu jadi selama latihan ternyata alatnya kurang jadi kita harus nunggu dari kelompok lain jadi nunggu selesai gitu

P: dari fakultas sendiri persiapan *OSCE* nya menurut kamu gimana?

I: kalo dari fakultas sendiri insyaallah udah baik sih, karena kemarin ya alhamdulillah semua yang kita butuhkan selama ujian itu udah tersedia semua

P: ada kekurangan ngga?

I: kekurangan ngga ada sih kalo selama saya ujian tidak terdapat

P: terus dari segi penjadwalan *OSCE* nih, *OSCE* kan dijadwalinnya di akhir banget setelah smeua blok, UAB, praktikum, menurut kamu dengan jadwal seperti itu gimana?

I: kalo dengan jadwal udah alhamdulillah baik si karena kita kan ada remedi sih remedi dan kita juga butuh waktu untuk me-recall yang sebelumnya jadi kita untuk setelah *OSCE* masih punya waktu untuk mungkin nilai perbaikan ke depan begitu jadi udah cukup baik kok

P: kan kalo dari institusi lain ada yang *OSCE* nya itu tiap blok jadi ngga langsung komprehensif kayak kita jadi mereka tiap blok itu dicicil kayak dua dua sedangkan kita langsung banyak kayak simulasi dari yang nasional nah menurut kamu mending yang mana tuh?

I: kalo saya sih mending jadi satu aja komprehensif gitu karena enak sekalian aja gitu

P: sekalian untuk belajarnya

I: ya sekalian untuk belajarnya juga sih

P: terus hari H kan ada *briefing* sebelumnya ya nah menurut kamu *briefing* itu membantu ngga

I: bring kalo *briefing* menurut saya membantu sih karena itu kan juga berisi kita diberi waktunya berapa di dalem terus kita gimana rotasi nya gitu ya sangat membantu

P: tapi sebelumnya udah kan waktunya berapa gtu ya

I: kalo dari yang kemarin itu berubah sih kalo kemarin sebelumnya itu kan tujuh, sekarang jadi delapan gitu ya kita persiapan nya latihan nya itu tujuh menit tujuh menit tapi ternyata dikasih delapan lebih ya enak lah gitu

P: berarti baru tahu waktu nya delapan menit itu hari H?

I: iya

P: menurut kamu itu masalah ngga?

I: kalo saya sih ngga, tap kalo berkurang itu yang masalah

P: berarti seharusnya kapan dikasih tahu nya?

I: mungkin kalo bisa ya ada kayak *briefing* nya itu sebelum h-1 *OSCE* atau mungkin ya sebelum minggu *OSCE* itu udah kayak ada *briefing* dulu gitu besok gini gini gitu

P: terus setelah itu kan kalian masuk ke ruang karantina nih, gimana perasaannya waktu masuk ke ruang karantina?

I: kalo di ruang karantina ya mikir-mikir gitu kadang 'wah udah mau waktu saya' tapi ya di dalam berusaha untuk tenang aja sih

P: padahal?

I: padahal ya gugup

P: gugup nya kenapa? Kan udah belajar

I: bukan sih karena kalo gugup itu biasanya kalo di dalem ruangan itu takut nanti kalo salah skill gimana jadi ya baca baca lagi terus gitu tapi ya malah makin gugup gitu

P: iya, terus apa dong yang dilakukan kalau gugup?

I: kalau gugup ya baca baca buku kalo ngga gitu ya sambil dengerin musik kalo ngga gitu ya sambil diskusi sama temen di karantina ya kayak mungkin tebak tebak an gitu

P: hm, terus setelah itu kan masuk giliran nih, kemarin giliran ke berapa?

I: kemarin kloter ke dua

P: terus kan udah denger bel yang fenomenal itu ya, gimana perasaannya tuh?

I: ya kalo denger bel itu selalu menghitung sih karena ya itu kalau di ruang karantina itu selalu gugup wah tinggal berapa kali ini masuk ya itu

P: tapi menambah kegugupan ngga waktu kamu melaksanakan OSCE nya?

I: tapi kalo saya itu kalo makin mendekati itu gak malah gugup malah bismillah insyaallah siap gitu aja jadi mungkin biar agak santai gitu

P: iya, terus waktu bel waktu mulai baca skenario, skenario gimana bisa dipahami atau gimana?

I: kalau skenario ketika baca skenario ya paham sih itu skenario anamnesisnya gimana juga jadi sangat membantu untuk pikirannya di dalam kita harus melakukan apa

P: jadi mudah di pahami ya? ngga ada masalah?

I: iya masih mudah

P: untuk alokasi waktu pembacaan ngga ada masalah?

I: sangat cukup si ya

P; kemarin kira kira berapa detik itu

I: kalau kemarin dikasihnya satu menit, iya jadi bahkan dibaca dua kali bisa kok

P: hm, perintahnya jelas ya?

I: perintahnya jelas mungkin karena kemarin saya cepet cepet banget itu di tengah tengah ada beberapa yang saya kurang teliti melihat perintah gitu jadi saya kebanyakan melakukan tapi Alhamdulillah waktunya pas kok malah

P: tapi di dalem kan ada skenario lagi ya?

I: di dalem ada skenario

P: terus itu waktu kamu melakukan skill kan dilihatin dosen penguji tuh, gimana perasaannya dilihatin dosen penguji?

I: waduh kalau saya orang yang cenderung ngga terlalu banyak melihat dosen sih tapi beberapa saat itu ketika bener-bener gugup itu kayak ngelihat dosen ya kalau pandangannya ngga maksudnya diem gitu waduh jadi tambah bingung ini mau ngapain kalau lagi inget inget itu kayak sungkan gitu

P: oh, berarti menurut kamu sebenarnya enak nya kayak gimana sih dosen nya?

I: ya kalau menurut saya ya itu udah bener sih, karena itu kan memang kita itu ujian apalagi itu ujian akhir masa' ya mau membenarkan gitu bahkan kita kan udah dilatih di responsi meskipun ada kurang

kita udah dibilangin ya mungkin di situ bener sih dosen kayak gitu karena memang sebagai penilai dan udah memang ngga ada toleransi untuk diperbaiki kecuali remed

P: terus waktu skill kan ada pasien simulasi ya nah itu gimana waktu menghadapi pasien simulasinya?

I: hmm menghadapi pasien simulasi ya kadang sih gugup, gugupnya itu karena mungkin apa yang kita tanyakan ternyata ngga termasuk dalam apa yang harus kita tanyakan gitu lo jadi gitu pasiennya kalo ngga bingung ya diem gitu jadi malah bingung 'loh ini' oh salah berarti gitu jadi nambah nambah gugup bisa tapi kalo ternyata enak ya sebenarnya enak sih

P: hm, terus waktu ke manikin gimana?

I: manikin kalo di manikin berarti ya tujuannya kita melakukan skill kita ya lancar lancar aja cuman gugupnya itu kalo kita memang udah dikejar waktu kan kita gopoh terus kita kelewatan satu skill itu kayak udah jadi pikiran kayak 'waduh mau ngulangin lagi gimana ini aku' yaudah diulang aja gitu tapi kayak malah jadi makin gugup tapi ya kalo menghadapi manikin ya enak kok

P: tapi menurut kamu lebih enak ke manekin atau ke pasien simulasi?

I: hm sebenarnya kalo bisa ya dua dua nya gitu tapi ketika kita anamnesis itu ngga apa itu lebih enak biasa ke probandusnya, tapi kalo skill ya kita ke manekinya gitu apalagi kalo naudzubillah injeksi gitu ke probandus ya astagfirullahaladzim jangan lah

P: terus kalo dari kondisi lingkungan ujian nya sendiri tuh di dalem ruangnya gimana perasannya ?

I: situasi kondisi kita di dalem ruang itu ya kalo selama di ruang ujian ya kalo saya sih rata-rata gugup cuman saya berusaha untuk santai aja gitu berusaha santai tapi kalo ya beberapa ada yang lupa gitu mesti langsung berubah suasana gitu kayak 'oh ini pasti remed ini pasti remed'

P: udah kepikiran gitu ya?

I: iya

P: yang bikin paling gugup itu apa sih?

I: lupa materi, lupa materi sama lupa skill nya kelewatan atau gimana

P: tapi ngga ada yang mengganggu dari misalnya karena pasien simulasinya atau karena manikin nya atau suasana ruangnya

I: oh ada juga sih kemarin, kemarin ada di manekinya itu yang sedikit mengganggu konsentrasi itu ketika kita ya kemarin ketika pemasangan di skill itu ya ada yang menghambat gitu lo susah banget untuk ngelakuin nya itu jadi kemarin ada beberapa anak anak yang remed itu karena emang kesulitan banget untuk melakukan skill nya itu karena apa itu di manekinya gitu

P: apa itu NGT?

I: bukan, pemasangan kateter itu kan minta ditarik yang kenceng banget baru bisa nah itu

P: selain itu ada kendala apa aja yang kamu hadapi selain dari manikin nya? Dimarahin dosen gitu ngga ada?

I: selain itu kalo dimarahin dosen udah mungkin berusaha untuk membiasakan diri karena dosen itu marah kan memang kadang untuk didik kita jadi alhamdulillah ngga kok

P: ngga masalah ya

I: iya

P: terus dengan metode rotasi yang kalian keluar masuk satu ruangan ke ruangan lainnya menurut kamu itu gimana?

I: ya efektif meskipun lelah udah yang terbaik lah itu memang yaudah baik itu

P: udah ngga ada solusi ya

I: ngga ada lagi itu dah bagus

P: terus ada ngga pengalaman yang ngga kamu lupakan selama *OSCE* kemarin?

I: pengalaman yang ngga dilupakan ya ada sih itu ya kayak kelupan kelupan skill itu jadi kayak ketawa sendiri ketika skill padahal ya dosen diam aja gitu ya itu dah pengalaman paling konyol

P: kelupaan gitu ya. Terus dari kendala kendala yang udah ada nih kira kira bagaimana seharusnya perbaikan kedepannya untuk pelaksanaan *OSCE*?

I: ya itu mungkin kalo seperti manikin itu mungkin kayak dipersiapkan dari sebelumnya kayak bener bener maksudnya yang enak untuk kita pakai gitu jadi kayak ada kemarin itu harus ditarik kenceng banget terus ada anak anak itu yang tariknya ngga bisa kenceng terus sulit banget kan kasihan juga anak anak itu, jadi mungkin yang dipastikan buat kita itu nyaman jadi kita bisa kayak lancar gitu dan buat probandusnya itu ketika ditanyain terus kita sebenarnya pertanyaan yang tidak harus ada itu mungkin untuk jawab tidak gitu ya mungkin kayak gitu

P: *dibriefing* gitu ya?

I: iya

P: terus dari suasana tempat *OSCE* nya sendiri ada masalah ngga? Lebih gelap atau lantai licin atau suara kekencengan

I: ngga sih kalo semua itu udah enak untuk suara dari luar juga ngga begitu kedengeran

P: standar ya, kalo dari ruang karantina kan itu pre sama post *OSCE* nya deketan tuh ada problem ngga di situ?

I: kalo ruang karantina ya insyaallah udah cukup si cuman memang kalo di ruang karantina itu panas gitu nah itu kurangnya itu jadi kita harus buka pintu gitu kadang juga kadang keluar ya mungkin karena panasnya itu

P: hm, tapi selain itu udah proporsional?

I: udah, oh sama space nya karena kita itu per kloter itu dua kelompok nah itu dalam suatu ruangan yang ruangnya itu ruang tutorial yang biasa dipakai anak sepuluh kalau kita dimasukkan semua itu pengap banget juga itu

P: terus ada ngga saran dan masukan untuk pelaksanaan *OSCE* kedepannya?

I: ya itu tadi he eh

P: ada harapan harapan lagi mungkin yang mau disampaikan

I: ya harapannya semoga lebih baik aja untuk kedepannya

P: oke day makasi banyak untuk waktunya dan jawabannya semoga bisa membantu untuk penelitian ini dan insyaallah semua datanya akan saya jaga kerahasiannya

I: amiiin

P: makasi banyak ya. assalamualaikum

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

**Informan 5 (5D161219)**

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2019

Tempat : Ma'had Ar-Razy

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: perkenalkan saya Rizka Nurul Hidayah disini sebagai peneliti untuk skripsi Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi *OSCE* Reguler. Tujuan dari penelitian untk mengetahui pengalaman dari mahasiswa dengan metode wawancara, pentingnya wawancara ini sendiri untuk menjadi data utama dari skripsi saya semua informasi yang diberikan itu penting untuk jadi data utama dari penelitian saya dan disini anda akan menjadi narasumber atau informan dan semua informasi akan saya jamin kerahasiaan, bersedia?

I: bersedia

P: baik disini juga akan saya rekam, boleh ya?

I: boleh silahkan

P: baik, pertama dengan siapa di sini?

I: saya Dhiaz Taupiq Anwari dari semester 1 PSPD 2019

P: kemarin gimana *OSCE* nya?

I: kemarin *OSCE* nya *excited* kak soalnya kan pertama kali

P: ohiya baru pertama kali ya

I: segala sesuatu yang pertama kali itu bikin penasaran terus udah nya ngga, kalau berbau ujian ya

P: gitu ya, baru beberapa hari yang lalu ya.

I: iya hari senin lalu

P: Baik, di sini kan kita membahas tentang *OSCE* nah dhiaz sendiri udah tahu belum sih apa sebenarnya definisi *OSCE* itu menurut dhiaz?

I: saya sempet tahu Cuma sekilas gitu kak oh *OSCE* itu ini, Cuman kalo du definisikan mungkin sulit ya, intinya tuh kita tuh apa ya belajar jadi dokter dokter an kali ya kak, soalnya kan sebelum *OSCE* juga kita ada csl nah di csl itu kita dikasih athu tehnik tehnik nya, apalagi yah ya pokoknya kan ada bab bab nya tuh ada tehnik aseptik kemudian anamnesis, itu kan nanti yang akan kita pakai saat kerja di lapangan sebagai dokter gitu jadi latihan nya

P: kemarin ada berapa stase?

I: kemarin enam stase

P: satu istirahat

I: ngga ada istirahat

P: menurut dhiaz dengan ada *OSCE* itu apa sih manfaat yang bisa dhiaz dapatkan?

I: manfaatnya pasti kita selain jadi *able* itu apa ya jadi bisa, terus ya memang kan kalo kitatidak mempunyai skill di bidang itu mungkin nanti ke-profesionalan kita saat bekerja akan berkurang soalnya

kan emang itu basic dan dipake, meskipun mungkin pake baju operasi kemari kan mungkin ngga semua dokter kerja di ruang operasi tappi setidaknya kalo kita tahu dasarnya itu nanti tinggal dikembangin kalo mau bener bener di situ

P: oh iya, kemarin enam stase itu apa aja ya

I: enam stase tuh yang pertama tuh tehnik aseptik, tehnik aseptik itu ada mencuci tangan soalnya kan cuci tangan penting buat sterilisasi yang steril tiga centimeter di atas sikut, terus udah cuci tangan tehnik aseptiknya itu ini mbak pakai sarung tangan yang steril terus juga pake sarung tangan menggunakan *surgery gown* ya gaun operasi terus juga general survey, general survey itu juga kan masuk ke anamnesis jadi waktu anamnesis tapi dibedain mbak ada anamnesis khusus ada general survey terus yang terakhir ttv tanda tanda vital

P: itu satu satu stasenya berapa menit?

I: satu stase nya lima menit

P: oke, menurut dhiaz dari manfaat dan definisi tadi kenapa sih *OSCE* itu harus dilaksanakan?

I: *OSCE* harus dilaksanakan supaya mengetahui kemampuan mahasiswa, jadi mahasiswa ini kan kuliah terus yang membuat dia berbeda sama yang ngga kuliah kedokteran itu apa ya mempunyai skill di bidang kedokteran, nah untuk mengetahui apakah dia punya skill itu apa ngga lewat *OSCE* kalo dia lulus berarti dia udah lewat penyaringan lah istilahnya udah seleksi berarti kalo dia itu lulus ya berarti dia udah bisa dikatakan bisa

P: untuk dhiaz sendiri seberapa penting adanya *OSCE* menurut pribadi dhiaz ?

I: menurut saya penting soalnya kalo ngga ada *OSCE* mungkin belum tentu saya bisa skill itu meskipun saya pingin bisa mungkin dengan ada *OSCE* kayak ada tuntutan lagi kayak ada tuntutan sehingga kalo ada tuntutan kan kita biasanya lebih kayak apa ya belajarnya lebih latihannya lebih dipaksa untuk bisa soalnya kan mungkin kalo ngga da *OSCE* yang mau mau belajar yang ngga ya ngga gitu kan

P: iya betul betul, nah dari ada *OSCE* sendiri itu tentunya perlu persiapan nah persiapan apa aja yang dhiaz lakukan sebelum *OSCE*?

I: jujur saja untuk persiapan secara khusus ngga ada soalnya saya rasa apa ya kan kita csl itu kan latihan jadi saya tuh waktu csl nya tuh kayak merhatiin ya lebih serius lah soalnya saya merasa kalo cslnya serius mungkin *OSCE*nya nanti akan memudahkan makanya dari awal pas csl serius datang, terus kalo waktunya suruh mempraktikkan saya suka pertama tuh 'saya dok mau coba' meskipun kan biasanya kan siapa yang mau coba kan panik tegang emam saya juga panik sama tegang tapi saya rasa kalo saya udah bisa meskipun itu salah kan ngga apapa kan tapi setidaknya udah mencoba belajar. Kalo pas *OSCE* kemarin cuman H min satu malam saya *recall* sama temen temen terus ya baca baca dulu lah teori teorinya soalnya kan kadan lupa, nah udah gitu langsung praktiknya malemnya sampe jam tiga subuh soalnya itu kan diulang-ulang soalnya kan kalo terbiasa kan ya lebih enak lah pas hari H nya

P: oke, kan udah tahu kalo ini diwaktu ya, apa latihan dengan diwaktu juga?

I: latihannya sesuai dengan *OSCE* jadi diwaktu terus sesuai dengan checklist jadi kan sama temen gantian ceklist nya udah sesuai belum itu aja

P: oke, terus ini kan persiapan dari pihak dhiaznya, nah kalo persiapan dari pihak fakultasnya menurut dhiaz seperti apa?

I: menurut saya fakultas mempersiapkan mungkin dari buku itu ya csl soalnya kan jadi patokan materi buat kita, selain patokan materi kan apa ya kita juga kan mungkin itu waktu itu ada mbak ya responsi dosennya ngga datang tapi kan kita bisa baca buku itu sebagai bahan acuan belajar meskipun waktu responsi dosennya ngga ada, terus juga apa ya mungkin dengan csl, terus kalo hari H nya bagi bagi kelompok itu kan dari fakultasnya itu sistemnya itu dibagi kelompok itu, mungkin maksudnya dibagi kelompok itu apa ya mungkin kalo marathon terus terusan kan ngga efektif jadi bagi kelompok ya gitu sih mbak mungkin saya juga kurang pengalaman

P: kalo kemarin ada *briefing* dulu ngga sebelum *OSCE*?

I: ada ada *briefing* dulu kak

P: oke selanjutnya kan *OSCE* ini dijadwalinnya di akhir semester ya habis semua UAB, nah menurut dhiaz bagaimana sih dengan penjadwalan *OSCE* ini di akhir semester?

I: menurut saya udah tepat kak soalnya kalo di akhir uab kan dipikir-pikir kalo sebelum UAB atau di saat perkuliahan mungkin fokusnya terbagi ya tapi kalo udah di kahir uab ya lebih fokus aja buat belajarnya

P: meskipun harus langsung banyak gitu ya?

I: meskipun harus langsung banyak soalnya apa ya menurut saya pribadi lebih efektif kalo untuk *OSCE* ngga apapa disekaligusin biar belajarnya juga disekaligusin gitu

P: terus kita mulai di hari H ya, dihari H itu kan kalian di karantina di runag karantin tuh di pre *OSCE* nah itu gimana perasaannya waktu di ruang karantina?

I: perasaannya pasti deg deg an soalnya apa ya suasana nya ujian, ujian itu meskipun bukan *OSCE* kan normalnya kita merasa nervous dan sebagainya meskipun dari TK SD SMP SMA udah sering tapi ya mungkin apa ya respon tubuh ya deg deg an ditambah lagi ujiannya sendiri udah deg deg an ditambah lagi *OSCE* itu kita kan belum ada pengalaman ya belum ada pengalaman *OSCE* yang ke dua itu, yang ke tiga itu dari materinya juga apa ya mungkin kan banyak ya mbak materinya banyakya terus kita itu kayak 'bisa ngga ya bisa ngga ya' ngga tau bisa ngg tau engga soalnya pas kita latihan kan meskipun udah beres nihmbak kan kita ngga tau itu bener atau ngga nah sama pas *OSCE* udah belajar udah baca tapi yang saya lakuin bener ngga ya pas *OSCE* nah takutnya gitu ngga ada penilaian apakah saya bener apa ngga meskipun kalo sama temen udah sesuai ceklist bisa aja kan ada yang kelewat namanya nervous kan mbak ya gitu paling pikiran di ruang sebelum *OSCE* nya kayak gitu nanti bener ngga ya gitu gitu

P: terus apakah pengaturan ruang karantina itu sudah tepat menurut dhiaz?

I: pengaturan ruang karantina ya pastinya banyak yang ngobrol pasti terus kalo menurut saya sih untuk keadilan pastinya ya ngga adil buat yang pertama ngga sih mbak, yang pertama kan mereka belum ada ya meskipun udah tahu materinya apa tapi bentuk soal yang bener bener *real* nya itu mereka belum tahu kan beda sama yang bagian tengah ataupun akhir pastinya meskipun sebetulnya tidak boleh dikasih tahu tapi balik lagi ke mahasiswanya dan apa ya menurut saya sih kalo nyuruh mahasiswa untuk ngga ngasih tahu sulit tapi untuk mencegah mahasiswa tidak saling ngasih tahu itu bisa, nah mencegah dengan cara apa misalnya praktikum nih sama dokter Anik 'yang udah ke bawah tangga' yang belum di atas gitu kan meskipun ya gampang lah gimana cara ngasih tahu tapi itu salah satu inisiasi dari kampus untuk mencegah kebocoran soal atau ya saling ngasih tahu lah

P: jadi selama ini belum sampai situ ya

I: sampai situ belum, mungkin udah tapi apa harus ditingkatkan lagi lah safetynya kalo mau sih seperti itu

P: oke kemudian masuk ke tahap pelaksanaan *OSCE* pertama kan kalian akan mendengar bel tuh bel yang fenomenal nah itu menurut dhiaz bagaimana?

I: yah saya sih dulu dengernya belnya kayak alarm ya mbak tapi kemarin itu dirubah sama kampusnya jadi ngga ada bel Cuma ada suara 'peserta dipersilahkan menunggu, peserta membaca soal, peserta masuk ujian' nah apa ya sebenarnya udah lebih baik sih mbak dari pada bel responsi kan 'tett' itu ngga ada arti tapi bermakna haha

P: haha gimana maksudnya

I: 'tett' itu artinya apa coba kan bel kan tapi maknanya 'tett' ya mungkin lebih ke ngagetin kalo 'tett' tapi kan udah dirubah juga sama kampus jadi udah bagus sih menurut saya ngga 'tett' lagi alarmnya

P: jadi menurut dhiaz itu lebih buat nyaman?

I: ya lebih buat nyaman lebih santai lah istilahnya lah ngapain harus panik juga kan ya kenapa harus panik itu kan Cuma pemberitahuan ya itu

P: jadi ngga bikin panik ya dari bel nya itu

I: belnya yang sekarang itu ngga kalo 'tett' waktu responsi iya

P: kalau dari volumenya ngga masalah?

I: ngga masalah mbak menurut saya

P: kemudian dari membaca skenario satu menit pertama itu bagaimana perasaannya?

I: jadi perasaannya itu panik soalnya baca skenario itu ngga satu menit mbak, itu cuman empat belas detik, disebutinnya satu menit tapi waktu temen temen ngitung itu cuman empat belas detik jadi cuman empat belas detik meskipun soalnya cuman sedikit tapi kan soalnya itu dibuat di satu HVS di apa ya font nya dibesarkan jadi seakan-akan banyak, terus kalo menurut saya ngga efektif aja sih mbak, soalnya waktu saya masuk misalkan waktu ke dokter Kiki waktu saya masuk kan saya baca perintahnya aja lakukanlah prosedur menggunakan sarung tangan tapi juga menggunakan surgery gown, nah waktu saya masuk saya cuci tangan dulu nah ternyata kata dokternya itu baca lagi soalnya nah ternyata di soalnya itu saya udah cuci tangan udah menggunakan alat perlindungan diri jadi saya tinggal pakai baju operasi nah masalahnya saya kan nggatau informasi itu karena bacanya terlalu singkat

P: heem bukannya di dalam ruangan itu ada skenario lagi ya?

I: ada skenario lagi tapi saya ngga tau mbak, mungkin ke depannya udah tahu, saya sebelumnya ngga tahu jadi pas masuk 'langsung saya dhiaz saya akan menjadi asiten pertama saya akan melakukan prosedur cuci tangan' terus 'dibaca lagi soalnya dek' terus saya baca lagi soal oh ternyata udah gini gini nah jadi mungkin satu menit tuh saya pikir yang di luar pintu ternyata yang di luar pintu Cuma empat belas detik itu aja

P: menurut dhiaz apakah skenario itu sudah mudah dipahami atau belum?

I: udah sih mbak soalnya kan ada perintahnya di situ

P: cuman kemarin ngga tau kalo ada skenario di dalam itu ya

I: iya ngga tau kalo ada skenario di dalam

P: kemudian saat menghadapi dosen penguji nih tadi kan disebutkan juga, itu gimana perasaannya?

I: perasaannya pasti sungkan sih sama dosen ya segan gitu, sama guru SMA kan segan apalagi sama dosen kan yang sama sama nanti mungkin kita akan sama seperti dia jadi dokter juga, dia udah mengalami yang kita alami jadi kalo kita ngga bisa mungkin dokter akan ini anak nya bisa jadi rasa segan itu pasti ada sama dosen, tapi kalo saya sih mikirnya kayak tantangan aja kalo saya udah mempersiapkan terus saya bisa ya berarti saya berhasil menaklukkan tantangan itu, jadi saya ngga mbil pusing ngga ribet ya tinggal lakukan aja itu mbak kuncinya sih pokoknya tenang aja, saya juga kan waktu ttv salah tapi saya tarik nafas baca lagi soal langsung improvisasi gitu

P: ini ngga ada ngga kayak dosen penguji ini membuat deg deg an atau cemas gitu?

I: koar koar nya sih iya mbak, kayak misalkan udah ada tuh 'eh dosen ini gin gini' nah itu koar koarnya itu padahalkan belum tentu sama kita kayak gitu tapi koar koarnya itu sugesti

P: dari temen temen?

I: betul bikin sugesti kayak seakan-akan kita juga kayak gitu padahal kan belum tentu dan faktanya apa ya

P: ngga di pukul rata

I: iya maksudnya katanya asistennya ngga mau bukain ini sarung tangan tapi waktu saya mas Imam nya bantuin jadi cuman sugesti aja dari temen temen gitu

P: terus ketika menghadapi kemarin sudah ada pasien simulasi belum?

I: belum

P: belum ada ya, kalau manekin?

I: manekin kemarin itu ada waktu desinfeksi luka

P: apakah keberadaan manekin itu membantu atau seperti apa?

I: menurut saya pasti membantu sih mbak tapi kalau disebutkan apakah itu udah paling baik saya ngga tau soalnya kan saya ngga tahu selain pake manekin mungkin bisa pakai orang dan saya belum pernah nyobain yang pake orang tapi kalo disebut yang manekin membantu tapi saya ngga tahu itu yang paling bagus atau ngga gitu aja mbak

P: tapi kemarin merasa ngga ada gangguan atau halangan ya

I: ngga ada lancar aja

P: terus waktu melakukan praktik skill itu apa yg dirasakan?

I: yang TTV ya mbak

P: ya semuanya kan ada yang pakai alat juga ada yang TTV juga

I: waktu skill ya berjalan dengan seharusnya aja mbak jadi saya inget-inget ceklist dulu soalnya itu kan patokannya terus ya melakukan skill yang kita bisa sesuai urutan biar kita ngga pusing dan nge blank kalo yang dilatihannya apa di hari H ketuker nanti mungkin ngingetnya lagi susah soalnya waktunya mepet, jadi kalo praktik sih saya sesuai yang sudah saya latihankan saja itu mbak

P: apakah dengan adanya kurun waktu yang terbatas itu memengaruhi pelaksanaan skill?

I: mengganggu iya soalnya efektifitas itu kan harus tapi hasilnya juga jangan smapai dipertaruhkan gitu, misalnya lima menit nih emang efektif tapi kalo berpengaruh pada hasil sementara hasil itu penting menurut saya mending waktunya itu ditambah, tapi untuk *OSCE* yang kemarin ya ngga ada masalah sih mbak soalnya kan ya ngga terlalu vital vital amat sih menurut saya cuman mungkin kedepannya tetep lima menit itu susah sih

P: kemudian kondisi pelaksanaan lingkungan ujiannya apa yang anda rasakan? Apakah dari ruangnya sudah cukup nyaman atau suhunya atau penerangannya seperti apa?

I: menurut saya kurang ada penyelenggara di bagian persiapan, jadi dosen dosen nya kan Cuma di bagian *OSCE* terus di luar itu kita bebas meskipun udah ada ruangan tapi kan tetep harus ada yang mengawasi sih mbak menurut saya itu

P: apa yang membuat itu perlu diawasi?

I: ya biar efektif aja misalkan ada yang belajar tapi ngga suka berisik tapi anak-anak biasa kan berisik mungkin kalo ada pengawas jadi penengah aja gitu meskipun sih kalo *OSCE* kemarin sih Alhamdulillah efektif ya mbak ngga tau kenapa cuman mungkin lebih bagusnya kayak gitu

P: berarti itu di luar ruang ujian kan ya

I: iya di luar ruang ujian, kalo di ruang ujian sih suasana ya panas mbak keringetan udahnya saya aja nanya temen saya 'kok kamu cuci muka, ngga cucui muka katanya' terus pas saya udah keluar kata temen saya kayak cuci muka padahal ngga saya ngga cuci muka juga berarti keringetan

P: itu murni karena panas ya

I: murni karena panas terus panas, buru-buru, kalo buru-buru kan gerakan kita lebih cepet deg deg an juga jadi pasti dampaknya ini kan eksresi dari keringat

P: oke, kalo dari lantainya kan kalian lari-lari ya apa ada merasa terlalu licin atau apa

I: oh ngga ngga

P: dari suara bel juga ngga masalah?

I: ngga masalah sih menurut saya

P: oke terus kalo tentang metode rotasi sendiri itu bagaimana menurut dhiaz? Kan kalian harus keluar masuk ruangan, buka tutup pintu juga

I: ya menurut saya ngga apa-apa juga sih soalnya kalo pindah pindah ya ngga ada masalah sih mbak menurut saya. Cuma yang jadi masalah ngga ada waktu istirahat itu aja, ngga ada waktu istirahat jadi

sepengetahuan saya ya mbak sebenarnya kalo otak tegang tuh sulit berpikir nah dengan pindah pindah buka pintu kayak kaya pressure gitu mbak kayak ada tekanan nah itu yang mungkin bikin kita lebih panik lebih tegang tapi kalo pindah pindah ya ngga apapa mbak soalnya kan ya tinggal buka masuk, nah yang harus ditekankan itu yang waku istirahatnya aja sih menurut saya kayak dua menit istirahat dulu mikir mikir dulu kipas kipas dulu

P: menurut dhiaz ada istirahat itu diperlukan ada di setiap stase atau satu untuk semua

I: ngga setiap stase ngga efektif juga sih lama ya kalo enam stase taro aja stase tiga itu kan tengah tengah kan nah stase tiga ke empat istirahat dulu semenit atau kayak apa

P: berarti tetep dibutuhkan ada stase istirahat ya

I: iya ya ada istirahat tapi kalo kelamaan juga ya kitategang kelamaan istirahat ngga enak juga kan

P: oke terus dari persiapan *OSCE* tadi kan udah persiapan sendiri ya yang belajar bareng temen temen kemudian ada yang dari fakultas nah itu ada kendala ngga sih dari persiapan *OSCE* itu?

I: kendalanya mungkin yang saya lihat kalo kita pake peralatan yang kita ngga punya ya itu kalo pihak fakultas sulit meminjamkan itu jadi kendala itu mbak, tapi untuk yang kemarin sih karena alat alatnya sederhana ya mbak ya masker terus memang kita juga udah punya stetoscope terus apalagi ya thermometer kayak gitu kan ini lah ngga ada masalah kalo kemarin cuman denger denger kan kalo *OSCE* selanjutnya kan pake probandus gitu gitu mungkin untuk ngakalin latihannya kan sulit, kalo kita kemarin itu paling sulit gaun operasi, kita ngakalinya kan bisa pakai jas praktikum dibalikin, cuman kalau untuk kemarin yang aku lihat yang enam belas tuh infus kayak gitu itu kan kita sulit bikin probandusnya mesti lebih kreatif lagi gimana buat latihannya gitu aja sih mbak

P: tapi untuk selama ini pengadaan untuk latihan sendiri masih bisa

I: bisa tapi cuman ada yang rusak itu mbak, di ruang csl waktu saya sama dokter Lina tuh ada yang rusak tensi raksa tapi kemarin ngga pake tensi raksa itu kok, katanya waktu *OSCE* pake raksa ini tapi saya pikir tensi nya kayak gini ngga enak istilahnya rusak juga masa dipakai tapi ternyata ngga dipakai pakai yang biasa

P: terus dari pelaksanaan *OSCE* sendiri itu ada kendala ngga

I: kendala apa ya mbak sebenarnya kendala buat saya tapi ngga ada masalah contoh nunggu lama kan itu kendala aduh males aja nunggu lama tapi sebenarnya ngga ada masalah soalnya kan mau gimana lagi kan harus nunggu ya gitu aja sih mbak paling

P: itu kamu dari kelompok berapa

I: tujuh, terakhir, eh delapan terakhir

P: kan dua kelompok satu running

I: ngga satu satu mbak, satu beres keluar baru satu

P: berarti enam orang satu kali running

I: iya enam orang

P: terus dari pelaksanaan *OSCE* itu menurut dhiaz apa yang seharusnya diperbaiki dan bagaimana pelaksanaan *OSCE* yang baik menurut dhiaz?

I: menurut saya ya saya ngga tahu si pembandingnya mbak soalnya kan kalo kita menilai tuh harus ada kompetitornya untuk pembandingnya, saya ngga tahu nih belum sharing juga sama fakultas kedokteran lain *OSCE* nya gimana, cuman kalo saya melihat dan menilai ya *OSCE* kemarin ya bagus sih mbak cukup maksud saya mungkin ada kekurangannya kayak yang saya tadi sebutkan panas terus ngga ada fase istirahat, tapi karena saya belum sharing juga sama yang kedokteran lain jadi saya ngga tahu tuh apa di kedokteran lain juga seperti itu atau ngga nah seperti itu aja sih mbak udah bagus sih

P: oke, contohnya nih ada salah satu fakultas kedokteran di malang juga kalo mereka tuh *OSCE* nya tuh per blok jadi kayak UAB nah dilakukan nya tiap blok jadi sedikit-sedikit, jadi satu blok Cuma dua stase

kayak gitu, nah sedangkan kita ini dibuat semirip mungkin dengan soce nasional yang langsung banyak, nah menurut dhiaz lebih efektif yang mana?

I: efektif yang banyak, eh menurut saya ya ya mungkin efektif yang dua ya mbak soalnya kan lebih fokus, tapi kalo saya milih milih yang enam soalnya biar sekaligus terus melatih buat OSCE nasional

P: oke, mungkin ada saran dan masukan untuk pelaksanaan OSCE kedepannya

I: saran dan masukan yang pertama itu panas ya mbak jadi gimana ya pake AC mungkin ngga ya pakai kipas lah mbak atau gimana, tapi dokternya panas ngga ya mbak maksudnya kalo dokter nya ngga panas berarti emang mahasiswa nya aja tuh yang panik tuh, ya bisa jadi itu tapi setidaknya itu kalau mahasiswanya panik dan tegang kalau ada kipas kan ngga kelihatan banget lah keringetnya gitu, terus ada fase istirahat itu juga mengurangi apa ya mengurangi panas itu soalnya kan kita mesti diem di luar terus kayak istirahat dulu rehat dulu terus fokusnya dinaikin, terus yang ke tiga mungkin untuk keadilan sih mbak kan kita ngga bisa milih mau kelompok berapa kloter satu dua atau tujuh ataupun yang belakangan tapi untuk mengantisipasi itu ya mungkin yang udah mungkin bisa apa ya meskipun ada ruang karantina tapi jangan di situ juga kan itu disatuin ya kayak ruang karantina terus ruang yang belum ya itu mah udah ngga ada yang ngawasin kan mbak terus ruangnya deket ya itu mah auto ngobrol atuh di situ mbak

P: jadi harapannya mungkin ruangnya lebih dipisah dan ada pengawas gitu ya

I: betul gitu, ya kalo ngga ada pengawas juga ngga apa apa sih mbak, mungkin kalo ada pengawas juga kita ngapalannya agak sulit sih, ya minimal ruangnya dipisah sih

P: mungkin ada lagi yang mau disampaikan harapan kedepannya lagi

I: harapan ke depannya lagi apa ya soalnya kan saya baru pertama ya mbak jadi pengalamannya sedikit jadi kalo untuk csl apa ya dosen ganti jadwal ya ngga apapa sih mbak ya gimana lagi dosennya kan ada keperluan gimana lagi, yaudah sih mbak kalo saya cukup

P: oke makasih banyak ya dhiaz untuk waktunya informasinya sangat membantu untuk penelitian ini semoga bisa bermanfaat dan bisa sampai ke petinggi nanti

I: amin

P: semoga sukses ke depannya, assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

**Informan 6 (6D161219)**

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2019

Tempat : Ma'had Ar-Razy

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: perkenalkan dulu ya di sini saya Rizka Nurul Hidayah sebagai peneliti untuk judul skripsi Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi *OSCE* Reguler. Nah untuk penelitian ini metodenya wawancara di sini ijin untuk merekam ya

I: iya silahkan

P: dzul sebagai informan untu hari ini insyaAllah semua informasi dan data yang saya peroleh akan saya jaga kerahasiannya, bersedia?

I: silahkan kak

P: gimana kabarnya hari ini

I: alhamdulillah baik

P: baik ya, gimana kesan nya *OSCE* kemarin? Yang udah ke lima ini

I: *OSCE* yang ke lima ini sebenarnya materinya juga makin banyak juga ditambah dengan *OSCE* yang udah komprehensif jadi ya perasaannya itu campur aduk kak

P: berapa stase kemarin?

I: ada enam stase kemarin istirahatnya satu, enam stase itu yang aktif kita melakukan tindakan satu istirahat jadi tujuh stase

P: satu stase nya berapa menit?

I: satu stase nya sepuluh menit, satu menit baca soal sembilan menit tindakan

P: oke, sebelumnya *OSCE* menurut dzul itu apa sih definisinya?

I: *OSCE* itu kan singkatan kalau ngga salah kak ya, kalo ngga salah itu kan objective skill clinical examination jadi it kan istilahnya kayak apa ya ujian klinis untuk mahasiswa kedokteran gitu yang mana nanti dalam ujian itu akan dinilai beberapa penilaian yang mana di dalamnya itu terdiri dari beberapa ceklist yang harus dilakukan

P: menurut dzul apa manfaat yang didapatkan dari ujian *OSCE*?

I: manfaatnya tentu saja banyak sekali kak yang pertama merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa untuk melakukan recall dan juga praktik langsung kepada pasien, yang kedua adalah melatih reflek mahasiswa. *OSCE* itu kan dibuat semenakutkan mungkin agar mahasiswa itu istilahnya bisa menunjukkan bagaimana sih refleksnya anak ini ketika dihadapkan masalah tersebut seperti itu

P: seberapa penting adanya *OSCE* dalam pelaksanaan pendidikan dokter?

I: menurut saya penting sekali kak karena kalau mahasiswa kedokteran hanya mendapatkan materi klinik saja hanya praktik tanpa ujian maka nanti mahasiswa dasarnya dalam melakukan tindakan itu hanya hafalan kak, beda halnya kalau kita udah pernah menjalani *OSCE* itu kan kita udah kayak terbiasa seperti itu

P: oke, untuk persiapan sendiri sebelum *OSCE* persiapannya gimana?

I: kalo saya pribadi persiapannya jauh jauh hari kak, dari awal semester ketika mendapatkan suatu materi csl kalo bisa kita persiapkan hafalkan, nanti satu minggu sebelum *OSCE* itu kita tinggal review saja, soalnya memang semakin tinggi semester ceklistnya semakin banyak kak jadi kalau kita hafalkan dalam waktu seminggu gitu ngga cukup jadi harus ada persiapan panjang

P: itu udah tau ya kalo waktunya sepuluh menit?

I: nah ini untuk tahun ini memang ngga tau ini ada perubahan kebijakan atau seperti apa biasanya delapan menit kalo ngga salah yang csl sebelumnya csl empat tapi yang *OSCE* lima ini diperpanjang jadi sepuluh menit

P: menurut dzul dengan ada perpanjangan waktu itu bagaimana?

I: kalo untuk csl lima sendiri saya lihat sama materi yang kami dapat membantu sekali karena memang ada beberapa stase yang mana membutuhkan anamnesis diagnosis baru tindakan yang diujikan jadi itu butuh waktu yang panjang sekali kak

P: itu sudah diberitahu sebelumnya kalau ada anamnesis diagnosis baru tindakan?

I: kalau anamnesis pasti diberitahu tapi memang kemarin ini langsung masuk aja ke contohnya ya kak ya yang katerisasi itu kami kira sudah dapat kasus jadi diagnosis jadi memasang kateter, tapi itu dari awal kak jadi kita harus anamnesis dulu baru diagnosisnya seperti apa, bahkan ngga Cuma anamnesis kak kemarin itu kalo ngga salah ada pemeriksaan genital juga jadi pemeriksaan *rectal touche* itu dilakukan juga jadi waktunya memang panjang sekali

P: jadi seimbang beban sama waktunya ya

I: kalau saya sih imbang kemarin

P: tapi baru tahu se-komprehensif itu apa baru hari H?

I: iya, sebenarnya diketahui kalo komprehensif itu kan dari semester kemarin kak ya tindakan diagnosis tatalaksana mulai semester kemarin kami sudah tahu kalo komprehensif tapi yang satu Isu kateter itu ngga tahu kalo se-komprehensif itu ternyata

P: sebelum itu udah ada *briefing* belum?

I: kalo *briefing* ada tapi ya Cuma anamnesis dulu jangan lupa baca perintah gitu

P: terus perintah dan skenarionya mudah dipahami?

I: bisa perintah dan skenarionya mudah dipahami

P: kalau dari alokasi pembacaan skenario bagaimana?

I: menurut saya satu menit udah cukup kak

P: waktunya bener satu menit ya

I: iya satu menit

P: terus sebelum pelaksanaan *OSCE* kan kalian masuk ke ruang karantina, nah menurut kamu gimana ruang karantinanya?

I: kalo ruang karantina menurut saya memang benar sekali diadakan ruang karantina yang apalagi biasanya dibuat per kelompok kak ya per kelompok maju menurut saya itu efektif sekali tapi saran saja sih kak kalo bisa ruang karantina istilahnya anak yang setelah ujian jangan diperbolehkan melewati ruang karantina gitu, tapi intinya ruang karantina itu efektif tapi menjadi tidak efektif ketika ada anak yang selesai ujian itu boleh lewat sana apalagi yang maju pertama itu kan udah mencoba menafsirkan soal dari awal itu kan temen temen yang lain jadi tahu jadi tahu nanti apa yang dilakukan, jadi menurut saya ruang karantina itu efektif tapi menjadi tidak efektif ketika anak yang selesai ujian itu boleh lewat ruang karantina

P: terus selama di ruang karantina apa aja yang dilakukan?

I: di ruang karantina yang pasti pertama dilakukan pasti menenangkan diri kak dengan cara entah bercanda entah buka HP yang ke dua baru itu review soalnya beberapa teman percaya kalo kita mencoba untuk menghafalkan kembali saat di ruang karantina itu justru semakin lupa kak

P: tadi menangkan diri memangnya kenapa sebelum itu?

I: istilahnya *OSCE* itu kan ujian kak ya kita dituntut untuk melakukan tindakan kepada pasien yang mana kita belum tahu pasti kebenarannya diagnosisnya dan kita juga belum tentu benar dalam melakukan tindakan jadi kan teman-teman kayak udah deg deg an jadi istilahnya di ruang karantina teman-teman itu ya menenangkan diri kalau ngga bercanda sama teman ya buka HP, tapi teman-teman tetep review cuman ngga se-intensif biasanya

P: yang bikin deg deg an banget itu apa sih?

I: pertama pasti pengujinya kak, pertama penguji karena memang beberapa dosen memiliki karakteristik yang berbeda-beda kak jadi ada yang ketika kita melakukan tindakan ada yang senyum senyum, ada juga yang memasang muka serem gitu kak jadi yang pertama pasti penguji, yang ke dua adalah pasien biasanya pasiennya juga agak mbulet gitu kak kalo ditanya juga jawabannya ngga sesuai dengan yang kita harapkan, yang ke tiga adalah soal dan yang ke empat waktu

P: waktu menghadapai skenario ada kesulitan ngga memahami skenario?

I: sebenarnya relatif kak untuk Isu Isu csl tertentu memang ceklistnya sedikit dan mudah untuk dilakukan dan kasusnya udah jelas, kalo yang skenarionya susah ya itu biasanya kita butuh bacanya dua kali kayak yang Isu *papsmeat* itu csl lima itu kan mudah dipahami jadi kita ada ciri khasnya ada lendir keluar berbau busuk dari genital udah pasti maksudnya udah mengarah ke sana jadi kita enak langsung menentukan penatalaksanaannya tapi kalo soal yang butuh pemahaman lebih lanjut biasa kita bacanya dua kali

P: tapi untuk waktunya ngga masalah ya?

I: ngga masalah

P: tadi kan sempet bilang kalo dosen penguji jadi momok utama yang bikin deg deg an, selain ekspresinya apakah keberadaan dosen penguji itu mengganggu?

I: sebenarnya mengganggu atau tidak relatif kak kalau menurut saya tidak mengganggu jadi belum tentu menurut orang lain, jadi mungkin ada orang lain menganggap kalo ada dosen itu semakin deg deg an tapi kalo saya pribadi ngga gitu sih kak

P: nah kalo waktu praktik skill ke pasien simulasi apakah ada kendala atau lainnya

I: sejauh ini ngga ada kak kalo ngga salah kak ya dari sama csl semester tiga sampai lima ini pasiennya tetep kok kak dari anak psikologi dan kelihatannya udah sangat terlatih jadi kita juga melakukan tindakan ngga susah

P: terus kalau waktu pelaksanaan skill di manekin gimana? Ada kendala ngga?

I: ada beberapa kendala kan contohnya kemarin kateter kak ya itu kan kita harus naruh jel di daerah kemaluan itu dan itu karena sudah terlalu banyak di kasih jel jadi bagian luarnya juga licin kak jadi istilahnya udah bekas pakai jadi kemarin sempat ada beberapa teman-teman yang ngga bisa masukan kateter ke dalam alat kelaminnya karena memang sudah terlalu licin

P: berarti menurut dzul harusnya gimana

I: jadi harusnya pemberian jel ini jangan mahasiswa yang memberikan tapi sudah memang diberikan jadi mahasiswa hanya menyampaikan ceklistnya saja dan seolah melakukan jadi kalau bisa memang jel nya diberikan dari awal oleh asisten soalnya mahasiswa ngasih itu kan ngga fokus ke jelnya tapi ke waktu dan itu nanti menjadikan teman setelahnya susah memasukkan kateter, dan juga kemarin sempat ada masalah ukuran handscoon karena Teman Teman pasti punya ukuran tangan yang berbeda dan sayangnya itu ukurannya itu disamakan semua jadi ada beberapa teman-teman itu yang ngga cukup sampai robek dan itu sangat memakan waktu banget

P: terus kan pasti beda ya perasaan waktu menghadapi pasien simulasi sama manekin nah perbedaan seperti apa yang kamu rasakan?

I: kalau pasien asli ke manekin yang pasti itu kak dalam beberapa tindakan memang kan pasien asli berarti manusia jadi di beberapa tindakan kita hanya mengucapkan ceklistnya saja misalnya apa ya kemarin ngga ada kok kak soalnya kemarin yang orang biasa ya kita ajak ngomong setelah itu tindakan ke manekin tapi anamnesisnya ke orang asli jadi saya ngga bisa bedakan kak

P: apakah ada perasaan lebih grogi atau cemas ke manusia dibandingkan manekin atau sebaliknya atau sama saja seperti apa?

I: yang pasti itu kak pasti lebih grogi kalau menghadapi orang jadi misalkan kita masuk ke dalam ruangan ujian, antara anamnesis dengan penanganan itu kita lebih grogi yang anamnesis kak soalnya kan misalnya pasien memberikan informasi yang tidak sesuai dengan informasi kita itu kan kita harus pinter pinter improvisasi jadi temen-temen lebih grogi kalau menghadapi orang langsung, tapi kalau manekin kan kita tinggal memperlakukan saja manekin itu sesuai dengan ceklist

P: terus dari lingkungan ujian bagaimana, apakah sudah proporsional? Misalnya ruangnya atau suhu, penerangan, lantainya, atau suara belnya

I: kalau untuk fasilitas tempat sejauh ini bagus kak mendukung, ngga ada masalah

P: oke, terus dari metode rotasi nih, kan kalian keluar masuk satu ruangan ke ruangan lainnya itu menurut kamu gimana?

I: metode rotasinya kalau menurut saya juga sudah sesuai ya memang kendala nya kan temen-temen biasanya gupuh ya kak dan pintu itu kan biasanya 'darr' gitu kan dan itu kan ngga boleh sama Pak Feri ngga diperbolehkan menutup pintu terlalu keras, ya memang kalau menurut saya bagian kendala nya Cuma dipintu saja kalau yang rotasi insyaAllah ngga ada

P: kira-kira ada solusi kah yang kamu tawarkan untuk itu?

I: kalau menurut saya ngga ada solusi sebenarnya kak ya solusinya dari kita sendiri sih jangan terlalu gupuh

P: selain itu, dari kamu sendiri ada kendala apa yang kamu hadapi saat *OSCE*?

I: kendala paling besar itu biasanya itu kak jadi kalo kita CSL terbimbing kan presepsi setiap dosen kan berbeda kak ya misalnya satu kelompok ada yang bilang caranya seperti itu, satu kelompok ada yang bilang caranya seperti ini, jadi terkadang apa yang kita peroleh dari CSL terbimbing itu ngga sesuai dengan yang diujikan biasanya kayak gitu. Contohnya kayak APN kemarin, jadi APN di kelompok saya itu *dibriefing* sama dr. Nurfi kalau penanganannya itu hanya kala dua, jadi dari pertama langkah persiapan sampai bayinya lahir tapi ada beberapa kelompok yang tidak diberitahu seperti itu, jadi diberitahu hafalkan semua langkah lima puluh delapan itu dan itu kebanyakan temen-temen baru tahunya itu pas mau ujian atau bahkan baru taunya pada saat diuji, jadikemarin ada beberapa temen-temen itu yang baca soal kan soalnya itu 'lakukan menejemen aktif kala dua' temen-temen bingung ini kala dua smapai nomor berapa kala tiga empat sampai nomer berapa

P: apakah sebelum itu tidaj ada upaya menyamakan presepsi antar kelompok?

I: sebenarnya untuk menyamakan presepsi pasti ada kak tapi kan ngga merata kan temen-temen biasanya ada yang belajar *OSCE* secara individu ngga latihan sama temen, ada juga temen-temen yang latihannya itu langsung ke temen kayak gitu

P: berarti ngga ada yang memang kumpul bareng untuk temen-temen gitu ngga ada ya

I: ngga ada

P: oke, terus kira-kira bagaimana pelaksanaan *OSCE* ke depan nya yang baik menurut kamu?

I: yang pertama adalah jadi kalau bisa memang dari mulai sebenarnya *OSCE* itu kan pasti ada pengantar dari csl kak ya, karena memang sebenarnya ada yang mau saya kritisi tentang csl jadi csl kuliah pengantar ini kayak kurang efektif gitu kak jadi temen-temen itu sudah terlalu menggantungkan di csl terbimbing karena kan lebih jelas csl terbimbing karena kan setiap kelompok dan dosennya kan lebih

kelihatan kalau melaksanakan, itu mulai dari persiapan csl. Kalau dari *OSCE* nya sendiri kalau bisa sih *briefing*nya itu apa namanya lebih mendalam lagi, jadi kalau bisa mahasiswa memang seharusnya sudah tahu di penanganan mana saja yang butuh anamnesis, ini langsung masuk contoh aja kak ya, jadi kemarin di APN Pak Feri bilangnya lakukan anamnesis dulu gitu kan, diperintahnya itu cuman nomor satu itu diagnosis dan nomor dua itu adalah lakukan manajemen aktif kala dua, dan di pertama kita diagnosis kan tahunya dari apa namanya dari mulai anamnesis dan sebagainya, jadi kemarin pas beberapa temen-temen masuk APN melakukan anamnesis dosennya bilang ngga usah anamnesis jadi temen-temen udah terlanjur bingung di awal gitu kak, jadi memang pengarahannya *OSCE* kalo bisa ya dirincikan lagi kayak gitu

P: oke, itu udah termasuk saran dan masukan ya

I: iya

P: atau mungkin ada lagi harapan untuk pelaksanaan *OSCE* kedepannya yang ingin disampaikan

I: sudah si itu kak

P: oke pertanyaan nya sudah habis, makasih banyak ya dzul untuk waktunya dan untuk jawabannya, semoga jawaban nya bisa bermanfaat dan insyaAllah semua data dan informasi akan saya jaga kerahasiannya, makasih banyak, assalamualaikum

I: waalaikumsalam



**Informan 7 (7R161219)**

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2019

Tempat : Ma'had Ar-Razy

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: perkenalkan dulu ya di sini saya Rizka Nurul Hidayah sebagai peneliti hari ini, judul penelitian saya Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi *OSCE* Reguler. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengalaman dari mahasiswa ketika Menghadapi *OSCE*, untuk semua data dari penelitian ini bersumber dari wawancara ini jadi insyaAllah akan saya jaga privasinya

I: iya

P: dan ijin untuk merekan apa boleh?

I: boleh kak monggo

P: oke, jadi gimana kabarnya hari ini?

I: alhamdulillah baik kak

P: gimana *OSCE* pertamanya kemarin?

I: aduh lumayan parah sih kak

P: kenapa gitu

I: iya soalnya anu kak saya dan temen-temen saya itu ngga nyangka kayak gitu kan tahun kemarin itu sepuluh menit ternyata tahun sekarang itu lima menit terus ternyata di dalam ruangan *OSCE* itu sebegitu ngerinya sampai lupa semua nge blank semua

P: gitu ya, ngeri nya kayak gimana?

I: iya mungkin saya sendiri persiapannya masih kurang terus ngga gitu memahami soal yang ada di tulisan itu jadi untuk langsung masuk gitu ternyata waduh apa yang ditanyakan lupa

P: oh oke, kita mulai dari pertanyaan dulu ya sebenarnya menurut Rasyid definisi dari *OSCE* itu apa sih?

I: menurut saya definisi dari *OSCE* itu seperti suatu hal yang ada di kedokteran yang mana di situ kita dituntut untuk mengerjakan beberapa skill dasar yang pasti skill dasar untuk menunjang pendidikan dokter kita lebih baik lagi gitu

P: rasyid sendiri merasakan ada manfaat dari *OSCE* ini?

I: banyak kak manfaatnya ya semisal sebelumnya saya ngga bisa nensi ngga bisa ngukur suhu badang ngga bisa ngukur respirasi dan ngga tau apa itu prosedur cuci tangan yang baik, dan dengan adanya *OSCE* yang mana itu kan suatu tes kan, saya dituntut untuk bisa mengerjakan itu semua jadi dengan adanya *OSCE* ini menurut saya membantunya ya sebagai alat pemacu seperti itu untuk saya mengembangkan skill kemampuan dokter saya

P: untuk belajar itu kan sebenarnya ada di csl juga ya, nah jadi menurut Rasyid seberapa penting sih adanya *OSCE* itu?

I: kalau saya itu kalau boleh di satu sampai sepuluh itu saya memilih sepuluh kak

P: wow kenapa tuh

I: ya karena alasan saya itu *OSCE* itu anu kak dengan waktu yang sedikit itu kak yang saya garis bawah waktu yang sedikit kita dituntut melakukan suatu hal yang ada dalam tes sesuai yang apa ditanyakan secara maksimal, dengan itu kan kita selalu dari satu ruangan ke ruang lain nya itu muter terus seperti itu jadi secara otomatis langsung mengukurnya itu dari situ

P: untuk persiapan sendiri yang dilakukin Rasyid sebelum *OSCE* kemarin apa?

I: saya kak ya persiapan saya sih yang pertama membaca buku pedoman csl itu ceklist nya terus membaca beberapa blok tentang apa itu gimana menensi, lihat youtube juga, terus kalau secara langsung saya tanya-tanya temen terus langsung praktik ke temen saling membenarkan gitu 'gini yang bener, gini yang salah'

P: itu latihannya sudah pakai waktu?

I: sudah kak pas kan saya buat empat hari untuk *OSCE*, yang tiga untuk eh yang dua tanpa waktu yang dua hari dengan waktu dan alhamdulillah hasilnya sepadan dengan usaha

P: terus itu kan persiapan dari Rasyid sendiri kalau menurut rasyid persiapan dari fakultas gimana untuk persiapan *OSCE*?

I: kalau persiapan *OSCE* dari fakultas itu menurut saya delapan kak tapi kan itu juga bagus dari situ ya alhamdulillah karena kan UIN sendiri kan ya mohon maaf baru, dengan itu kan mungkin ada beberapa kekurangan tapi saya tidak menyangka sih kak sampai menyiapkan segitunya dan dengan waktu yang empat tahun ini melakukan *OSCE* yang sebegitu bagus

P: kemarin berarti latihannya pakai alat-alat sendiri ya?

I: iya kak pakai alat-alat sendiri tapi pas mau pinjam ke csl pinjam ke pak Feri itu alatnya udah habis semua sama ada beberapa yang rusak

P: jadi menurut rasyid itu mengganggu ngga tentang peminjaman alat di fakultas itu?

I: kalau saya ya mengganggu mengganggu tidak kak hehe

P: gimana tuh

I: karena mengganggu nya itu ya kita kurang alat untuk latihan tapi tidaknya itu kita bisa mengkalinya seperti sarung tangan steril seharusnya pakai sarung tangan steril kita pakai sarung tangan biasa tapi dibentuk kayak sarung tangan steril gitu jadi kreatifitas kita makin tinggi juga

P: nah ini kan *OSCE* dijadwalnya di akhir semester banget nih udah habis semua ujian UAB, menurut Rasyid itu gimana penjadwalannya?

I: kalau dari waktunya sendiri kalo menurut saya itu sudah tepat juga kak tapi kalo dibandingkan dengan beberapa fakultas sebelah saya juga kurang tahu karena saya kurang begitu tentang informasi seperti itu tapi menurut saya sendiri itu sudah tepat karena yang pasti tidak sebelum UAB sehingga mengganggu seperti itu di luar UAB ya saya anggap tepat juga

P: terus ini ke hari H ya, hari H kan dimulai dari *briefing*, kemarin yang mimpin *briefing*nya siapa?

I: yang mimpin *briefing*nya aduh lupa kak pokoknya dokter siapa ya yang tinggi

P: terus itu membantu ngga menurut rasyid ada *briefing* di pagi hari itu?

I: membantu mbak karena yang dikasih tahu itu cara tentang peraturan belnya, terus waktunya terus gimana, saat masuk saat keluarnya gimana, saat pindah pindah nya harus gimana, rollingnya itu gimana, terus pengaturan siapa yang masuk duluan siapa yang nunggu di belakang itu jadi membantu banget mbak, dan kami kan sebagai mahasiswa baru otomatis kan belum tahu yang namanya *OSCE* kan baru yang kemarin itu dilaksanakan jadi dengan *briefing* yang singkat seperti itu sangat membantu bagi kami

P: tapi *briefing*nya hari H aja ya? Sebelumnya belum ada?

I: heem belum ada iya hari H aja

P: nah setelah itu kan kalian masuk ruang karantina tuh, ketika di ruang karantina bagaimana perasaannya?

I: ya anu mbak dag dig dug mbak karena kan di karantina terus kita juga ngga tau di luarnya itu kayak gimana terus sama mikir mikir 'haduh kalo saya giliran masuk nanti gimana ya' seperti itu kak

P: oh ya kemarin urutan ke berapa?

I: alhamdulillah ke tiga kak jadi ngga lupa kak teori teori nya

P: menurut Rasyid ruang karantainya udah proporsional belum sih?

I: kalau menurut saya ruang karantainya belum terlalu professional mbak karena kan ruang karantainya masih nunut di ruang tutuorial bukan ruang karantainya sendiri jadi masih ada beberapa mahasiswa itu yang grusak grusuk dari ruang karantainya satu ruang karantainya dua karena kan mepet gitu terus ya namanya ruang tutorial yang cuman segitu ditampung beberapa orang ya otomatis kurang enak juga

P: terus sambil nunggu di ruang karantina ngapain aja?

I: kalau dari saya dan temn temen itu me-recall ulang terus belajar ulang, saling praktik 'kamu bertindak jadi dokternya saya bertindak sebagai mahasiswanya, kamu jadi pasiennya' begitu saling menilai dan saling belajar

P: terus kan masuk tuh dengerin bel perasaan waktu denger bel gimana tuh kan bel fenomenal tuh

I: iya kak ya alhamdulillah kalo saya sendiri itu ngga begitu takut dengan belnya kak karena kan dari kemarin kemarin juga dari SMA pernah juga mungkin karena lomba cerdas cermat jadi tentang bel bel gitu kayak udah konsumsi dulu SMA itu jadi sekarang itu ngga terlalu pengaruh sih

P: terus tadi kan sempat menyinggung kalau skenario nya susah dipahami ya?

I: iya kak

P: kira-kira kenapa itu?

I: oh kalau saya itu waktunya kak karena dari pemberitahuannya itu kita baca skenario satu menit nah pas ndilalah masuk itu cuman dikasih waktu sekitar tujuh detik an untuk membaca satu paragraf gitu kan juga kurang gitu loh kak, terus satu skenario itu masih ditambah dengan beberapa soal di situ kita harus ngapain, terus pas membaca itu kita juga mikir 'oalah yang ini toh' jadi perlu tambahan waktu mungkin kak

P: tapi tahu kalo di dalem ruangan ada di pasang skenario lagi?

I: tahu kak tapi ada beberapa yang tidak dipasang skenario

P: terus kalau gitu gimana solusinya?

I: ya belajar dari ruang ruang sebelumnya kan ada enam ruangan jadi dua ruangan ini saya masih sedikit kaku gitu terus di empat ruangan ini alhamdulillah udah terbiasa

P: terus kan ada ketemu sama dosen penguji gitu ya, perasaannya waktu diliatin dosen penguji gimana?

I: ya ehehe itu sih kak horor sih kak karena dosen pengujinya itu beda sama dosen dosen biasanya kan hari biasa itu ramah gitu, pas kita masuk itu kok pada *nyebek* semuanya jadi aura mistisnya itu bertambah

P: mistis?

I: iya kak kita juga ikut ikut an kaku gitu kak

P: tapi ngaruh ngga ke waktu kamu melaksanakan skill nya?

I: ngaruh banget kak ya karena kan ruangan nya juga sunyi pas waktu nya itu juga mepet ditambah kita itu disuruh melakukan tindakan dan pas ditanya itu dosennya ngga jawab gitu kak

P: terus kemarin belum ada pasien benerannya ya?

I: sudah kak

P: oh sudah ya, terus ketika menghadapi pasien gimana tuh?

I: ya anu kak kalo saya alhamdulillah bisa sih kak ya tergantung masuknya kalau anamnesis ya anamnesis, kalau pasien nya itu pas di ruang TTV juga melakukan prosedur TTV, dan pasiennya itu juga unik unik kayak kalo kata saya itu kayak pasien beneran kak, jadi ada yang sesek nya itu sesek beneran, terus pas kita TTV itu malah main *game* jadi unik unik sih

P: hm, tapi menurut Rasyid itu membantu ngga dengan adanya pasien simulasi?

I: membantu banget kak karena kan orang baru pasti dengan watak watak baru jadi kita itu sambil belajar gimana sih orang orang itu kayak gimana terus menghadapinya gimana

P: terus waktu praktik skill itu ada kendala ngga?

I: praktik skill ada kak, mungkin karena persiapan alat-alat nya itu saya juga seadanya jadi untuk praktiknya itu dengan disediakan alat sebegitu banyak nya saya kaget gitu terus gugup ambil apa ambil apa ternyata salah ambil

P: hm, tapi semua yang dibutuhkan ada kan ya?

I: ada kak

P: apakah terkecoh atau gimana sampai salah ambil?

I: iya kak karena ini opini pribadi sih kak bentuknya kan hampir sama contohnya kayak kolintang kan yang paling panjang ternyata ada yang anak anak nya kecil kecil gitu terus yang kolintang itu disembunyiin di bawah celemek jadinya ngga kelihatan pas dilihat itu tahu tahu dari temen belakang itu 'loh itu kolintang nya itu di bawah celemek itu'

P: oh ya, terus selain itu ada pengalaman tersendiri ngga selama *OSCE* kemarin dimarahin dosen atau apa gitu?

I: iya kak pas di ruangan satu dan dua itu saya langsung tindakan tanpa membaca skenario terlebih dahulu terus dokternya itu 'dibaca dulu dek skenarionya' dimarahin

P: terus kamu gimana?

I: ya tambah nge blank kak 'waduh iya maaf dokter'

P: tapi bisa ya?

I: iya alhamdulillah

P: terus ini kan metode rotasi keluar masuk satu ruangan ke ruangan lainnya, itu efektif ngga sih kayak gitu?

I: efektif kak karena yang pasti dibatasi dengan waktu itu kan kita harus gerak cepat terus tindakan harus cepat, terus dengan post post yang kayak gitu kita itu kayak tidak dikasih tahu satu post dengan post lainnya itu kayak jadi misteri gitu sampai kita masuk ke postnya itu jadi menurut saya itu efektif jadi *surprise* gitu kak

P: terus selain itu ada kendala lain ngga selama pelaksanaan *OSCE* entah dari peralatan atau waktu atau lainnya?

I: iya kak dari waktunya kemarin itu sempat diundur sekitar satu jam setengah, ya mungkin persiapan alat dan pasang pasang segala macam kayak pasang wifi terus mic nya terus oiya sama yang terakhir itu kenapa kok sampai satu jam setengah itu si pasiennya itu telat datang jadi belum bisa dimulai

P: terus menurut Rasyid dari segala kendala yang ada dan berjalannya *OSCE* menurut Rasyid sebaiknya kedepannya itu bagaimana untuk pelaksanaan *OSCE* terhadap kendala yang udah ada?

I: ya menurut saya alat-alat nya itu dipasok lebih banyak terlebih dahulu, terus kan di situ ada banyak alat yang rusak kayak pengukur suhunya itu banyak yang sudah pecah terus tensinya itu banyak yang

ngga bekerja ya itu diperbaharui sama mungkin manajemen waktunya kayak si pasien diberitahu peta nya dulu mungkin keablasan nyasar di kampus tiga

P: terus ada saran dan masukan untuk pelaksanaan *OSCE* ke depan

I: ya masukan saya itu tadi, saran saya itu mungkin dari alasan pribadi ya kak pendapat pribadi waktunya mungkin ditambah atau mungkin skenarionya agak diberi logis lah membacanya itu tiga puluh detik gitu

P: terus ada harapan harapan lain mungkin yang ingin disampaikan untuk pelaksanaan *OSCE*

I: apa ya belum kepikiran ndak ada

P: itu dulu ya?

I: iya

P: oke makasi banyak ya Rasyid untuk waktunya dan informasinya insyaAllah ini membantu untuk penelitian saya dan insyaAllah semua informasinya akan saya jaga kerahasiaannya

I: siap siap kak

P: makasih banyak yaa, Assalamualaikum

I: waalaikumsalam



**Informan 8 (8W171219)**

Tanggal Wawancara : 17 Januari 2019

Tempat/Waktu : Perumahan Sengkaling Raya Residen B1

Keterangan

P: Pewawancara

I: Informan

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

P: perkenalkan disini saya Rizka Nurul Hidayah sebagai peneliti utama untuk skripsi Pengalaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika Menghadapi *OSCE* Reguler. Disini dengan saudara Wawan ya angkatan 2016

I: iya

P: baik disini metode penelitian ini dengan wawancara dimana semua jawaban yang wawan sampaikan akan jadi data utama dan akan saya jaga privasinya, bersedia?

I: oke

P: boleh direkam ya?

I: iya

P: jadi sebelumnya menurut wawan apa sihdefinisi *OSCE* itu?

I: *OSCE* menurut saya pribadi ya *OSCE* itu suatu ujian dari clinical skill lab

P: apakah dari pelaksanaan ujian *OSCE* itu wawan merasakan ada manfaat?

I: pasti ada karena dari clinical skill lab yang kita pelajari sebelum sebelumnya waktu *OSCE* itu kita membuktikan pada diri kita sendiri kalo kita layak, semisal nilainya oke bagus berarti kita layak dan lulus pasti bisa gitu

P: menurut wawan seberapa penting adanya ujian *OSCE* itu

I: untuk masalah penting sangat penting sih soalnya itu kan kayak tolak ukur kita sebagai mahasiswa kedokteran terkait clinical skill lab itu kalo misal nilainya bagus emang mahasiswa itu berkompeten dalam melakukan clinical skill lab itu seperti itu

P: ini juga kan sudah *OSCE* yang ke sekian ya gimana kesannya tentang pelaksanaan *OSCE* yang sudah ke sekian kalinya ini

I: kesannya oke oke aja sih kalo aku

P: kalau dibanding tahun tahun sebelumnya

I: kalau dibanding tahun tahun sebelumnya untuk yang sekarang kan udah terbiasa udah sering menghadapi kasus kasus gitu terus juga udah banyak belajar kan di clinical skill lab yang sebelum *OSCE* jadi ya yang waktu ujian itu jadi udah ngga tegang lagi ya udahlah oke kerjain gitu terus kita juga udah punya prinsip mana yang harus dilakukan terlebih dahulu mana yang engga mana yang ngga boleh dilakukan mana yang harus dilakukan gitu

P: terus dari persiapan sebelum *OSCE* persiapan kayak gimana yang dilakukan

I: persiapan sebelum *OSCE* pastinya ya kita mempelajari semua materi yang kemungkinan akan diujikan jadi *OSCE* itu dari buku panduan log book csl seperti itu

P: seperti menghafal checklist ya

I: iya menghafal ceklist terus melakukan dengan sempurna tepat waktu seperti itu

P: terus baru tahu kalau ini waktunya berapa lama itu kapan misalnya berapa menit itu h-berapa

I: biasanya sih itukan diberitahu sama itu ada beberapa temen kita yang tanya itu kira kira berapa menit sepuluh menit gitu jadi jauh jauh hari sebelum *OSCE* dimulai karena kan udah dapet informasi terkait waktunya gitu kira kira sepuluh menit gitu itu pun sepuluh menit sudah termasuk membaca soal

P: tapi memang tidak ada pengumuman resmi ya tentang itu ya

I: iya dari awal itu kurang infonya itu kurang banget sih menurutku

P: apakah itu menjadi kendala

I: kendala untuk kendala menurutku sih ngga terlalu sih karena setelah tahu info itu akhir akhir itu ya otomatis mau ngga mau dari diriku sendiri ya harus memanfaatkan waktu yang ada itu misalnya sepuluh menit yaudah kalo bisa kurang dari itu harus udah selesai gitu jadi emang kayak sebuah tantangan sih kalo menurutku

P: terus dari persiapan kan juga perlu untuk latihan di manekin gitu ya

I: iya ke manekin atau ke Teman sendiri gitu

P: iya, ada kenadala ngga sih untuk latihan

I: oh ada pastinya kalo manekin itu pasti ada dari kampus soalnya manekinya itu apa ya kan ya ngga banyak lah terbatas contohnya terus kendala lagi itu kalo misalnya ngga ada pemberitahuan info resmi terkait terakhir belajar *OSCE* sebelum steril itu lo yang apa ya jadi kendala juga sih bagiku selain manekin itu alat alat nya juga

P: oke terus di sini kan *OSCE* dijadwalinnya di akhir semester banget ya setelah semua ujian nah menurut kamu itu gimana dengan penjadwalan seperti itu

I: penjadwalan seperti itu itu ada plus minesnya sih kalo minesnya dulu ya kalo minesnya itu kalo di akhir yang ngga enak kalo kita dulu pernah ujian yang di awal awal semester misalnya semester tujuh ini kan ada ujian menjahit perawatan luka gitu ya otomatis kita harus mengulang lebih banyak lagi gitu loh, nah kalo plus nya itu yang di akhir itu kan setelah ujian semua kan setelah ujian uab jadi kita itu fokus ke *OSCE* jadinya enaknya gitu

P: jadi ngga terbagi

I: he eh ngga terbagi fokusnya udah ujian udah kelar nih tinggal mikir *OSCE* dalam waktu beberapa hari itu manfaatin bener bener, ya kendala nya ya Cuma itu sih waktu kalo peminjaman alat sih itu kok tiba tiba sterilnya itu kan setelah ujian padahal kan kalo misal mau minjem kan kalo bisa sih dari habis ujian kayak masih ada waktu buat belajar sebelum di sterilkan itu loh

P: habis ujian uab maksudnya

I: iya jadi ngga kepikiran gitu lo fokus gitu sih

P: terus ke hari H nya nih, hari H pelaksanaan *OSCE* itu kan ada *briefing*, apakah *briefing* itu sangat bermanfaat dan sudah tepat waktunya atau bagaiana?

I: kalo dari manfaat sih manfaat karena dari *briefing* itu kita juga diingatkan dari dosen dosen penguji kan salah satu yang ngasih *briefing* itu kayak diperingatin gitu loh hati hati sama gimananya gitu kayak dibaca soalnya bener bener sesuai kasusnya itu, terus untuk waktunya sih seharusnya kalo bisa beberapa hari sebelumnya itu biar apa ya siap banget gitu lo jadi ke sana itu tinggal ya udah oke siap gitu

P: oke, kan terus selanjutnya masuk ke ruang karantina ya gimana perasannya ketika memasuki ruang karantina?

I: ya rasanya ndredek pasti ndredek terus kita tuh pas di karantina juga tetep belajar menghafal gitu biar waktu masuk ruangan ngga kaget gitu, kalo kaget kan biasanya nge blank kalo nge blank kan ya udah ini ngapain ya gitu kadang karena grogi juga sih biasanya itu, di karantina sih kalo pribadi saya belajar

menghafal sampe bener bener di luar kepala jadi yaudah pas masuk itu pede, kalo pede itu kan pasti bisa gitu

P: jadi setelah menghafal di ruang karantina memasuki kloter ujian udah siap

I: siap

P: ngga merasa grogi lagi ya

I: ngga udah ngga karena merasa ini aku udah di luar kepala nih caranya gini *step by step* nya gini gitu

P: teru waktu mendengar belnya deg deg an lagi ngga

I: ngga karena udah siap

P: terus ketika membaca skenario apakah ada kendala atau mudah dipahami saja

I: kendalanya sih kadang mikir dulu ini ngapain ya gitu loh itu sih kendalaku, terus kadang kan kalo aku bacanya agak lama jadi kan ya masih memahami soal dulu apalagi kalo soalnya panjang ini baca dulu oh gini baru baca soal nya oh gini baru aku masuk

P: untuk alokasi waktu dari pembacaan skenario apakah sudah tepat

I: em anu sih kayak kurang dikit apa ditambahi harusnya sih kayak aku pribadi kayak pingin ditambahin dikit gitu biar saya secara pribadi membaca soal sepenuhnya soal itu gitu loh, kan kayak dulu dulu kan awal awal *OSCE* itu kan kayak ada baca soal dulu waktu nya segini terus masuk, itu yang saya baca itu langsung pertanyaan nya ngga skenarionya dulu nah itu padahal menurutku penting banget sih lihat skenarionya dulu oh kasusnya kayak gini misal pasiennya tangannya ngga bisa ditekuk atau gimana gitu baru lihat soalnya gimana gitu

P: kemudian ketika sudah memasuki ruang ujian dan melakukan klinis dnegan diamatin dosen penguji itu bagaimana perasaan nya ?

I: kadang nderek ya gitu lah kalo ini bener ngga ya ini bener ngga ya gitu loh kadang gitu, apalagi kalo dosen pengujinya itu Cuma ngeliatin tapi diemm gitu kayak wajah nya suram gitu kayak udah ini bener ngga ya ini bener ngga ya gitu loh mesti pikirannya gitu

P: jadi memengaruhi konsentrasi

I: iya

P: harapannya kayak gimana sih dosen pengujinya?

I: harapannya ya jangan tegang tegang banget sih kalo tegang banget kan kayak masuk ruangan itu langsung krik krik krik gitu ya gitu lah jadi bikin ndredek gitu loh

P: terus kan kita sudah beberapa kali menghadapi pasien simulasi ya, nah bagaimana pengalaman menghadapi pasien simulasi kemarin?

I: pasien simulasi pasien beneran udah mulai terbiasa gitu ngomongnya kayak gimana memperlakukan pasiennya kayak gimana yang bener gitu sih yang paling penting

P: kalo dibandingin sama manekin?

I: hem enak kalo aku sih lebih prefer ke manusia karena kan kalo manekin kan cuman kita tanya dia diem kita pura pura jawab gitu kalo manusia kan apa ya kayak ada tantangannya gitu 'coba pak diginkan' dia ngga mau sakit nah otomatis kan kita dalam waktu cepat harus mkir ini tindakan yang sebaiknya dilakukan apa seperti itu

P: lebih nyata ya

I: heem lebih real

P: kemudian ketika pelaksanaan praktik skill ada kendala mungkin?

I: waktu *OSCE* pas melakukan skillnya kendalanya sih kadang itu sih kalo karena stepnya banyak kan kadang sempet lupa kelewatan Cuma itu aja sih kendalanya kadang kelewatan

P: yang bikin lupa biasanya apa?

I: itu tergesa-gesa gitu tapi kalo ngga tergesa-gesa ya kehabisan waktu kadang gitu

P: ngga ada kendala dari alatnya?

I: ohiya kendala lagi itu ada kadang mau cari alat itu ini alatnya dimana ya kayak terlalu dipisah pisah kayak ada yang pakai rak gitu kan ada yang di atas ada yang ditengah terus itu kadang selain ditaruh di rak itu kadang ada di bed atau di meja lain itu kan ya bikin bingung gitu loh kadang itu sih yang kadang bikin kau ngga melakukan ini, kayak kemarin itu ini mana ya nyari nya ternyata di bed itunya alat nya ya kalo bisa sih dijadiin satu di satu tempat gitu loh biar ngga bingung 'cari ini cari ini ini mana ya ini mana ya'

P: terus kalo di lingkungannya sendiri gimana misalnya dari pencahayaanya atau suhu ruangnya dari suara belnya gitu ada yang ganggu mungkin?

I: cahaya sama suhu sih ngga sih udah biasa aku ngga mengganggu sih, kalo belnya sih ya udah cukup sih kan kenceng kan buat ngingetin gitu loh ini waktu kurang satu menit atau ini waktu perbindahan stase gini gini oke sih ngga ada masalah aku

P: kemudian dengan adanya metode rotasi itu kan keluar satu ruangan masuk ruangan yang lain itu ada pengalaman tertentu ngga disitu

I: tertentu ya itu sih kadang kayak lupa arahnya sih, harusnya duduk eh aku kebablasan ke ruang sebelahnya

P: kan ada nomernya

I: iya kadang kan rotasinya kayak bunder dulu terus sebelum bunder kan dulu panjang kan ya itu kadang lupa lah

P: karena grogi atau kenapa

I: tergesa-gesa sih

P: selain itu ada pengalaman yang ngga terlupakan ngga di *OSCE* kemarin

I: ada sih, *OSCE* yang kemarin apa sebelum sebelumnya

P: yang ini boleh sebelumnya juga ngga apapa

I: ada pokoknya ada aku waktu disana kok aku kayak ngga bisa gitu padahal di rumah belajar udah bisa gitu

P: kira-kira kenapa apa karena masalah alatnya atau

I: yang pertama itu karena alatnya itu, udah ngomong, terus alatnya itu letaknya itu ngga di tempat yang anu yaudah aku ngambilnya liatnya itu di troli aja gitu alatnya Cuma segini yaudah yang aku pake yang itu eh taunya ternyata taunya ada otomatis kan aku harus ngomong dari awal lagi kan nah terus ya kau mikir ini kehabisan waktu gitu yaudah aku tergesa-gesa jadi kayak cheklistnya itu kayak pikirannya itu kayak udah pikirannya itu udah kacau gitu loh kerna terkejar sama waktu tapi sebabnya dari itu sih penempatan yang beda beda soalnya setiap ruangan stase kan penempatannya ada yang satu troli ada yang pisah pisah ada taruh di kursi kan kadang ngeselin juga kadang itu yang bikin ada miss di ceklistnya itu

P: terus ada saran dan masukan ngga untuk pelaksanaa *OSCE* kedepannya

I: sarannya pertama sih saran saya itu lebih diberitahu terkait jadwal sterilnya itu kapan terus habis itu untuk penempatan alat alat nya itu kalo bisa itu jangan berjauhan gitu kalo berjauhan kan kita juga ngga tahu kalo eh ternyata barangnya ada disitu kan ya kan kita fokusnya masuk itu bed kalo ngga dekat troli kan pasti ya kalo misalnya barangnya ada di kursi di belakang kita atau di bed tapi di ujung atau di meja nya dosen kan ya kalo masuk kan ya ngga fokus jadinya

P: iya, selain itu ada lagi ngga

I: oh itu masukan juga sih sehabis *OSCE* kalo ruang karantina sama ruang sebelum *OSCE* deketan pasti otomatis kalo balik kan ya waktu balik itu lewat situ pasti kan ditanya-tanya kan nah ya itu loh kan kayak ya menurutku kasihan banget sih yang kloter pertama sama kedua itu kayak jadi korban gitu loh dia itu sudah berjuang sama sama belajar tapi kloter yang terakhir enak dia udah tahu bocoran kan ya apa ya kayak ngga *fair* sih menurutku, okelah kita sama sama ngejar nilai tapi ya ngga gitu juga kayak kasihan banget gitu loh yang kloter pertama kayak jadi korban gitu loh itu sih jadi kalo bisa sih dibenahin lagi ruangan sebelum *OSCE* sama setelah *OSCE* itu dimana terus jalurnya gimana gitu jadi biar ngga ketemu kan kalo ketemu ya ya bukan ujian lagi sih menurutku udah tahu yang keluar ini ini yaudah tinggal belajar itu, itu sih masukan ku

P: oke ada lagi ngga yang mau disampaikan untuk pelaksanaan *OSCE* kedepannya, harapannya mungkin

I: udah sih tinggal tadi itu sih yang paling penting menurutku, untuk pelaksanaannya sih okeoke aja

P: oke makasih banyak ya wan untuk waktunya dan informasinya semua data ini akan saya jamin kerahasiannya dan terima kasih banyak sudah membantu untuk penelitian saya

P: assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

I: waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh

